


M. Rifki Hidayah



# *Tangisan-tangisan Yang Diabadikan Dalam Al-qur'an*

(Analisis Ayat yang Mengandung Kata Buka, Al-Dam'u)

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh  
Gelar Sarjana Agama (S.Ag) Dalam Bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR  
FAKULTAS USHULUDDIN  
INSTITUT PTIQ JAKARTA  
2019



**TANGISAN-TANGISAN  
YANG DIABADIKAN DALAM AL-QURAN  
(ANALISIS AYAT YANG MENGANDUNG KATA *BUKĀ'*, *AL-DAM'U*)**

**SKRIPSI**

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh  
Gelar Sarjana Agama (S.Ag.) Dalam Bidang Ilmu Al-Qur'an dan  
Tafsir



Disusun Oleh:

**M. Rifki Hidayah**  
**NIM: 15.1410.500.**

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR  
FAKULTAS USHULUDDIN  
INSTITUT IPTIQ  
JAKARTA  
2019**

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **M. Rifki Hidayah**  
Nomor Induk Mahasiswa : **151.41.0500.**  
Jurusan : Ilmu Al-Quran dan Tafsir  
Judul Skripsi : **Tangisan-Tangisan Yang Diabadikan  
Dalam al-Quran (Analisis Ayat Yang  
Mengandung Kata *Bukâ, al-Dam'u*)**

Menyatakan bahwa :

1. Skripsi ini adalah murni hasil karya sendiri. Apabila saya mengutip karya orang lain, maka saya akan mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
2. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan (plagiasi), maka saya menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan sanksi yang berlaku di lingkungan Institut PTIQ Jakarta dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Jakarta, 12 Oktober 2019

Yang membuat pernyataan:

**M. Rifki Hidayah**

## **SURAT PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI**

Judul Skripsi:  
Tangisan-Tangisan Yang Diabadikan Dalam al-Quran  
(Analisis Ayat Yang Mengandung Kata *Bukâ, al-Dam 'u*)

Diajukan sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana (S.Ag.)  
dalam Bidang Ilmu Al-Quran dan Tafsir

Disusun Oleh:

**M. Rifki Hidayah**  
**NIM. 15.141.0500.**

Telah selesai dibimbing oleh kami dan menyetujui untuk selanjutnya  
dapat diujikan

Jakarta, 12 Oktober 2019

Menyetujui:

Pembimbing,

**Dr. Ahmad Ubaydi Hasbillah, MA.**

Mengetahui,  
Dekan Ushuluddin

**Andi Rahman, S.S.I, MA**

## SURAT PENGESAHAN SKRIPSI

Judul Skripsi:

*Tangisan-Tangisan Yang Diabadikan Dalam al-Quran  
(Analisis Ayat Yang Mengandung Kata Bukâ, al-Dam'u)*

Disusun oleh:

Nama : M. Rifki Hidayah  
Nomor Induk Mahasiswa : 15.141.0500.  
Jurusan : Ilmu Al-Quran dan Tafsir  
Fakultas : Ushuluddin

Telah diujikan pada Sidang Munaqasah pada tanggal 12 Oktober 2019

No	Nama Penguji	Jabatan dalam Tim	Tanda Tangan
1.	<b>Andi Rahman, S.S.I, MA</b>	<b>Penguji I</b>	
2.	<b>Lukman Hakim, MA</b>	<b>Penguji II</b>	
3.			

Jakarta, 12 Oktober 2019  
Mengetahui:  
Dekan Fakultas Ushuluddin  
Institut PTIQ Jakarta

**Andi Rahman, S.S.I, MA**

## MOTTO

وَيَجْرُونَ لِالْأَذْقَانِ يَبْكُونَ وَيَبِيدُهُمْ حُشُوعًا

*“Dan mereka menyingkur atas muka mereka sambil menangis dan mereka bertambah khusyu’.” (Surat al-Isra’ [17 ]: 109)*

*“Orang sukses adalah orang yang mau berproses maka berproseslah layaknya ulat yang ingin menjadi kupu-kupu yang indah, jadi berproseslah kalian karena proses nggak bakalan bohong akan keberhasilan”*

إِرْحَمْ مَنْ فِي الْأَرْضِ يَرْحَمَكَ مَنْ فِي السَّمَاءِ

*“Sayangilah makhluk yang ada di bumi niscaya yang ada di langit akan menyayangimu”*

*“Setiap orang pasti mempunyai mimpi, begitu juga saya, namun bagi saya yang paling penting adalah bukan seberapa besar mimpi yang kamu punya, tapi adalah seberapa besar usaha kamu untuk mewujudkan mimpi itu”*

*“Sekolah akan selesai dengan selebar ijazah, tapi berfikir takkan sudah meski di ganti seribu buku”  
(Taman Baca Umah Buku)*

## PERSEMBAHAN

Karya Tulis ini dipersembahkan kepada:

1. Orang tua saya, ayahanda Drs. H. Syafrullah dan ibunda Dra. Hj. Suaibah yang tak pernah lelah merawat dan membimbingku dengan penuh kesabaran dan kasih sayang. Semoga Allah selalu memberikan rahmat dan kasih sayang-Nya sepanjang masa. Âmin Yâ Robbal ‘Âlamin...
2. Keluarga besar Drs. H. Syafrullah yang selalu memberikan doa dan motivasi yang terbaik untuk saya. Semoga limpahan keberkahan dan kesuksesan selalu menyertai kita semua. Âmin...
3. Keluarga Besar Pondok Pesantren Huffadz Ummul Quro' yang tercinta, dan segenap teman-teman yang saya banggakan.
4. Almamater IPTIQ Jakarta yang saya banggakan. Kampus kecil yang melahirkan orang besar.



## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Indonesia dalam karya ilmiah (skripsi/tesis) di Institut PTIQ didasarkan pada Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 158 Th. 1987 dan Nomor 0543b/U/1987 tentang Transliterasi Arab-Latin.

### A. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Tsa	Ts	te dan es
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	H	ha (dengan garis di bawahnya)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Z	zet (dengan garis di bawahnya)
ر	Ra	R	Er
ز	Za	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Shad	Sh	es dan ha
ض	Dhad	Dh	de dan ha
ط	Tha	Th	te dan ha
ظ	Zha	Zh	Zet dan ha
ع	'Ain	'	Koma terbalik (di atas)
غ	Ghain	Gh	ge dan ha
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El

م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

## B. Vokal

### a. Vokal Tunggal

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
فَعْلَ	Fathah	A <i>Fa'ala</i>	A
زُكِرَ	Kasrah	I <i>Zukira</i>	I
يَذْهَبُ	Dhammah	U <i>Yazhabu</i>	U

### b. Vokal Rangkap

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
فَعْلِي	Fathah dan ya	Ai	a dan i
فَعْلُو	Fathah dan wau	Au	a dan u

## C. Maddah

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
-------	------	-------------	------

اَ	fathah dan alif	Â	A dan garis di Atas
يُ	kasrah dan ya	Î	Idan garis di atas
وُ	dhammah dan wau	Û	U dan garis di atas

#### D. Ta' Marbutah

حكمة	<i>Hikmah</i>
علة	<i>'illah</i>
كرامة الأولياء	<i>Karāmah al-aulyā</i>
زكاة الفطر	<i>Zakāh al-fitri</i>

#### E. Syaddah(Tasydid)

متعددة	<i>Muta'addidah</i>
عدة	<i>'iddah</i>

#### F. Kata Sandang Alif + Lam

Diikuti huruf *Qamariyyah* maupun *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf "al".

القمر	<i>al-Qamaru</i>
الشمس	<i>al-Syamsu</i>

#### G. Hamzah

Terletak di tengah dan akhir kalimat dilambangkan dengan ( ' ) apostrof, dan hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan dengan alif

انتم	<i>a'antum</i>
------	----------------

اعَدَّتْ	<i>u'iddat</i>
لِنِّ شَكَرْتُمْ	<i>la'in syakartum</i>

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah segala Puji bagi Allah yang telah memberikan nikmat iman, islam dan kesehatan sehingga penulis berhasil menyelesaikan penulisan skripsi ini sebagai tugas akhir dalam memperoleh gelar sarjana agama (S.Ag.) dalam bidang Ilmu Al-Quran dan Tafsir di Institut PTIQ Jakarta. Shalawat serta salam semoga selalu tercurahkan keharibaan baginda besar Nabi Muhammad SAW sebagai suri tauladan bagi semua manusia, dan pembawa rahmat bagi seluruh alam.

Penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Malaikat tak bersayap, yang selalu berkorban dan memberikan penuh kasih sayangnya, Ayahanda tercinta, Drs. H. Syafrullah, dan Ibunda tercinta, Dra. Hj. Suaibah yang selalu membimbing penulis perihal panji-panji Islam dan hakikat kehidupan, memberi semangat dan motivasi, memberi kekuatan dalam doa juga materi. Semoga Allah senantiasa mencurahkan rahmat, ridha, berkah (dalam umur dan rezeki), serta kekuatan dan kemudahan dalam setiap langkahnya, baik sebagai orang tua ataupun tokoh masyarakat.
2. Prof. Dr. H. Nazaruddin Umar, MA. selaku Rektor Institut PTIQ Jakarta.
3. Bapak Andi Rahman, S.S.I, MA. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Institut PTIQ Jakarta yang telah memberikan banyak pelajaran, pengalaman, juga hikmah-hikmah kehidupan. Sehingga penulis dengan sangat mudah serta penuh semangat dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.
4. Bapak Lukman Hakim, MA. selaku Ketua Prodi Ilmu Al-Quran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Institut PTIQ Jakarta.
5. Bapak Dr. Ahmad Ubaydi Hasbillah MA. selaku dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan semangat kepada penulis, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
6. Bapak dan ibu dosen Institut PTIQ Jakarta yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat dan luar biasa kepada penulis untuk bekal dalam mengabdikan kepada agama, masyarakat dan bangsa.
7. Keluarga besar H. Syafrullah serta Hj. Suaibah yang selalu menasehati dan mendoakan.
8. Keluarga besar Pondok Pesantren Huffadz Ummul Quro' dan Pondok Pesantren Darussalam Gontor yang telah mendidik dan membimbing serta memberikan wawasan keagamaan kepada penulis, hingga memasuki jenjang perkuliahan.

9. Bapak H. Deden Sardeni. dan Ibunda Hj. Otoh Mashitoh, yang telah sabar mendidik dan membimbing serta mensupport penulis selama 2 tahun sampai sekarang di kediaman rumahnya yang berlokasi di Bintaro. Semoga Allah melimpahkan kasih sayang kepada keduanya, diberikan kesehatan, panjang umur, dan rezeki yang tak ada habisnya. Serta terima kasih untuk adinda Siti Syahfika beserta saudara Ikhwan Fadhil yang telah membantu serta menyemangati akan terlaksananya penulisan skripsi ini.
10. Sahabat-sahabat terbaik saya, Ikrom Najibudin S.Ag, Andika Syahrul Ghufron, Muhajir Nabil dan lain-lain yang tidak bisa penulis sebutkan namanya satu persatu. Serta teman-teman seperjuangan Ushuluddin angkatan 2015 yang selalu memberikan warna baru serta berbagai pengalaman dalam setiap sendi kehidupan perkuliahan di Institut PTIQ Jakarta.

Jakarta, 12 Oktober 2019

## DAFTAR ISI

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iii
MOTTO .....	iv
PERSEMBAHAN.....	v
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	vi
KATA PENGANTAR .....	x
DAFTAR ISI.....	xii
ABSTRAK.....	xiv
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah .....	13
C. Rumusan Masalah .....	13
D. Batasan Masalah.....	13
E. Tujuan Penelitian .....	14
F. Kegunaan Penelitian.....	14
G. Tinjauan Pustaka .....	15
H. Metodologi Penelitian .....	16
I. Sistematika Penelitian .....	18
<b>BAB II MENANGIS DALAM PERSPEKTIF AGAMA, SAINS DAN KESEHATAN .....</b>	<b>19</b>
A. Definisi Menangis .....	19
B. Macam-macam Menangis .....	20
C. Faktor-faktor Penyebab Menangis .....	23
D. Keutamaan Menangis.....	25
E. Manfaat Menangis dan Korelasinya/Relevansinya Dengan Kesehatan Mata .....	30
1. Menangis Dalam Kajian Kesehatan .....	31
2. Manfaat Menangis Dalam Kesehatan Mata .....	37

### **BAB III MEMAKNAI TANGISAN-TANGISAN**

#### **DALAM AL-QURAN .....41**

- A. Tafsir Ayat-ayat Menangis Dari Kata *Bukâ*.....41
  - 1. QS. al-Taubah [9]: 82 Tangisan Orang Yang Tidak Bisa Ikut Jihad: Tangisan Penyesalan .....41
  - 2. QS. Yusuf [12]: 16 Tangisan Dusta Saudara Yusuf: Tangisan Ekting.....45
  - 3. QS. al-Isrâ' [17]: 109 Tangisan Yang Melunakkan Hati Dan Membuat Khusyu': Tangisan Penghayatan .....48
  - 4. QS. Maryam [19]: 58 Tangisan Istimewa Bagi Orang-Orang Yang Diberi Petunjuk Dan Terpilih: Tangisan Renungan .....51
  - 5. QS. al-Dukhan [44]: 29 Tangisan Terkait Langit Dan Bumi: Tangisan Ancaman .....57
  - 6. QS. al-Najm [53]: 43 Tangisan Orang-Orang Kafir Di Akhirat kelak: Tangisan Penyesalan .....60
  - 7. QS. al-Najm [53]: 60 Tangisan Tentang Hari Kiamat: Tangisan Keangkuhan .....63
- B. Tafsir Ayat-Ayat Menangis Dari Kata *Al-Dam'u*.....67
  - 1. QS. al-Maidah [5]: 83 Tangisan Refleks Dari Tubuh Atas Kebenaran Al-Quran: Tangisan Terharu.....67
  - 2. QS. al-Taubah [9]: 92 Tangisan Biasa Yang Dianggap Oleh Allah: Tangisan Ketulusan Dan Kejujuran.....69

#### **BAB IV PENUTUP.....79**

- A. Kesimpulan .....79
- B. Saran-saran .....80
- C. Kata Penutup .....80

#### **DAFTAR PUSTAKA .....81**



## ABSTRAK

Penelitian ini dilatar belakangi dengan banyaknya penulis menemukan kasus orang menangis, yang merupakan hal yang manusiawi. Tidak ada seorang manusia pun yang tidak menangis. Ketika dilahirkan di dunia tangisan adalah hal yang pertama kita lakukan. Ketika dalam keadaan bersedih hati kita juga menangis. Menangis yang penulis maksud di skripsi ini adalah menangis mengingat dosa-dosa yang telah dilakukannya, bukan menangis yang berlebihan atau meratapi sesuatu yang telah hilang, tangisan-tangisan yang di abadikan dalam al-Quran, dengan pokok permasalahan tangisan apa dan siapa sajakah yang di abadikan dalam al-Quran itu dan bagaimana pandangan Muffasir tentang menangis. Serta dalam konteks ilmu sains dan kesehatan.

Pendekatan dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian tafsir (Tafsir analisis dari ayat yang mengandung kata *Bukâ, al-Dam'u*, dan derivasinya). Pendekatan penelitian perpustakaan (Library Research) yaitu dengan menggunakan referensi-referensi yang berkaitan dengan penelitian ini.

Adapun hasil setelah melakukan penelitian ini dapat diketahui bahwa tangisan-tangisan yang di abadikan dalam al-Quran adalah menangis yang tidak berlebihan dan menangis karena takut kepada Allah SWT. karena menyesali atas perbuatan yang telah dilakukan (tangisan penyesalan), sehingga mereka takut dimasukkan ke dalam api neraka, menangis dalam kekhuyu'an ketika mendengar ayat-ayat di dalam al-Quran (tangisan penghayatan), dan menangis ketika tidak mendapatkan kendaraan untuk pergi berjihad di jalan Allah SWT.



## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang.

Al-Quran adalah “Kalamullah” atau perkataan Allah yang penuh dengan kesucian dan kesakralan yang tinggi. Sebagai sumber agama Islam, al-Quran merupakan samudra ilmu pengetahuan, semakin dalam mengkajinya maka semakin banyak pula menemukan hikmah dibalik keajaiban al-Quran. Studi tentang al-Quran melahirkan suatu kesimpulan bahwa al-Quran memiliki keunikan dalam objek kajiannya, dan tidak akan habis untuk dibicarakan dan dikaji.

Al-Quran merupakan Kalamullah yang diturunkan oleh Rabb semesta alam sebagai mukjizat bagi Rasulullah SAW, isinya merupakan obat penawar bagi jiwa dan kesehatan yang berada dalam kehampaan dan kegersangan. Dalam al-Quran, dalam kitab “Mu’jam al-Mufahras li-Alfadzi al-Quranul Karim” terdapat tujuh ayat yang menerangkan tentang *lafadz* atau kata kunci *baka-yabki* (بَكَى) bermakna menangis atau tangisan, dan ada dua ayat yang menerangkan tentang menangis dari kata الدَّمْعُ. Diantaranya terdapat pada surat al-Dukhan ayat 29 بَكَتْ, surat al-Najm ayat 60 يَبْكُونَ, surat al-Taubah ayat 82 وَلْيَبْكُوا, surat Yusuf ayat 16 يَبْكُونَ, surat al-Isrâ’ ayat 109 يَبْكُونَ, surat al-Najm ayat 43 وَأَبْكِي, dan surat Maryam ayat 58 وَبُكِّيًا.<sup>1</sup> Selain dari lafadz بَكَى yang berarti menangis, ada juga term dari lafadz الدَّمْعُ yang berarti air mata mengalir (menangis). Adapun ayat-ayat yang masuk dari lafadz الدَّمْعُ terdapat pada surat al-Maidah ayat 83 dan surat al-Taubah ayat 92.<sup>2</sup>

Dalam menyingkap setiap makna yang terdapat dalam al-Quran, diperlukan suatu pemahaman yang tepat terhadapnya. Kira-kira ada perbedaankah menangis dalam term بَكَى dan الدَّمْعُ?. Tentu hal ini bukanlah persoalan yang mudah, mengingat al-Quran merupakan *kalamullah* yang di dalamnya terdapat kosa-kata yang butuh penafsiran lebih lanjut, seperti beberapa kosa-kata yang secara literal dianggap bertentangan. Maka dari itu, perlu adanya alat bantu yang bisa digunakan untuk memahami ayat-

---

<sup>1</sup> Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Mu’jam al-Mufahras Li-alfadzi al-Qur’anul Karim*, (tt: Dar al-Kutub al-Misriyah, 1945), hal. 133.

<sup>2</sup> Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Mu’jam al-Mufahras Li-alfadzi al-Qur’anul Karim*, hal. 261.

ayat al-Quran dengan baik dan benar. Sebab, menafsirkan al-Quran tidak cukup dengan kemahiran dalam bahasa Arab saja, melainkan perlu juga menguasai secara komprehensif teori-teori yang berhubungan dengan *'ulum al- Quran dan kaidah-kaidah dalam penafsiran al-Quran*.

Jika selama ini dalam pandangan mayoritas masyarakat, menangis selalu diidentikkan dengan “kecengengan” atau “keputus-asaan”, sebuah predikat negatif di mata kalangan umum, ternyata tidaklah demikian dalam perspektif al-Quran dan Hadis. Sungguh sangat menarik, ternyata dalam beberapa ayat al-Quran, Allah SWT. menegaskan bahwa diantara karakteristik orang-orang yang beriman adalah mereka yang senantiasa menyingkurkan muka untuk bersujud sambil menangis setiap kali mendengar ayat-ayat al-Quran.

Menurut Muh ‘Ali al-Shabuni, hal ini terjadi karena dalam diri mereka timbul rasa takut (*Khasy-yah*) kepada Allah. Begitulah keadaan orang-orang yang mempunyai derajat yang tinggi dan kebersihan jiwa (*Nafs*) disisi Allah SWT. Pernyataan Allah tersebut, ungkap al-Qurtubi, sekaligus menjadi petunjuk (*dalalah*) bahwa ayat-ayat al-Quran mampu memberikan pengaruh kepada kalbu manusia.<sup>3</sup>

Kemudian pula banyak hadis yang menjelaskan keutamaan menangis. al-Ghazali berkata, “Dianjurkan menangis ketika membaca al-Quran”. Bahkan dalam buku 77 Cabang Keimanan, Abu al-Ma’ali Umar menulis bahwa “ketahuilah bahwa dzikir tidak terbatas pada dzikir lisan saja, tetapi meliputi juga anggota badan yang lain semuanya, maka dzikir lisan adalah dengan memuji, dzikir mata adalah dengan menangis, dzikir tangan adalah dengan memberi, dzikir kedua telinga adalah dengan mendengarkan dengan baik, dzikir badan adalah dengan menjalankan perintah, dzikir hati adalah dengan perasaan takut dan penuh harap, dan dzikir ruh adalah dengan penyerahan diri dan merasa ridha dengan takdir Allah.

Rasulullah SAW telah bersabda:

حَدَّثَنَا هَنَّادٌ حَدَّثَنَا ابْنُ الْمُبَارَكِ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ الْمَسْعُودِيِّ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ عَيْسَى بْنِ طَلْحَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا يَلِيحُ النَّارَ رَجُلًا بَكَى مِنْ حَشْيَةِ اللَّهِ حَتَّى يَعُودَ اللَّبُّنُ فِي الصَّرْعِ وَلَا يَجْتَمِعُ عُبَارٌ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَدُخَانٌ جَهَنَّمَ قَالَ أَبُو عَيْسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ وَمُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ هُوَ مَوْلَى أَبِي طَلْحَةَ مَدَنِيٌّ

“Telah menceritakan kepada kami Hannad berkata, telah menceritakan kepada kami Ibnul Mubarak dari 'Abdurrahman bin

---

<sup>3</sup> Muh. ‘Ali al-Shabuni, *Safwah al-Tafasir*, (Jakarta: Dar al-Kutub al-Islamiyah 1999/1420), jilid 2, hal. 221.

*Abdullah al-Mas'udi dari Muhammad bin 'Abdurrahman dari Isa bin Thalhah dari Abu Hurairah ia berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Tidak akan masuk kedalam neraka seorang laki-laki yang menangis karena takut kepada Allah hingga susu kembali ke dalam kantungnya. Dan tidak akan berkumpul menjadi satu debu di jalan Allah dengan asap api neraka." Abu Isa berkata, "Hadis ini derajatnya hasan shahih, dan Muhammad bin 'Abdurrahman adalah mantan budak (yang telah dimerdekakan oleh) Abu Thalhah, yang berasal dari Madinah."*<sup>4</sup>

Dalam kitab *Daqa'iqul Akhbar* diterangkan bahwa akan didatangkan seorang hamba pada hari kiamat nanti, dan sangat beratlah timbangan kejahatannya, dan telah diperintahkan untuk dimasukkan kedalam neraka. Maka salah satu dari pada rambut-rambut matanya berkata, "Wahai Tuhanku, Rasul Engkau Nabi Muhammad SAW telah bersabda, barang siapa yang menangis kerana takut kepada Allah SWT, maka Allah mengharamkan matanya itu ke neraka dan sesungguhnya aku menangis karena amat takut kepada-Mu." Pada akhirnya Allah SWT mengampuni hamba itu dan menyelamatkannya dari api neraka dengan berkat sehelai rambut yang pernah menangis karena takut kepada Allah SWT. Malaikat Jibril As mengumumkan, telah selamat Fulan bin Fulan sebab sehelai rambut".

Nabi Muhammad SAW suka menangis karena merasa takut kepada Allah SWT. Sifat ini merupakan ciri khas orang-orang beriman, yaitu ketika seorang merasa takut kepada Allah karena merasa diawasi olehnya dalam segala gerak-gerik dan keadaannya. Di dalam salah satu firmannya, Allah pernah menerangkan sifat orang-orang yang beriman yang takut kepada Allah sebagai berikut. "dan berilah kabar gembira kepada orang-orang yang tunduk dan patuh kepada Allah SWT, yaitu orang-orang yang apabila disebut nama Allah, maka gemetarlah hati mereka."(QS. al-Hajj [22]: 34-35).<sup>5</sup>

Menangis adalah hal yang manusiawi pada diri manusia. Menangis bukanlah menunjukkan kelemahan jiwa seseorang. Salah besar jika ada anggapan bahwa orang yang rajin menangis adalah orang yang jiwanya lemah. Nabi Muhammad SAW adalah sosok manusia perkasa yang ulet,

---

<sup>4</sup> HadisTirmidzi, *Bab Keutamaan Debu Fii Sabilillah* Kitab, Keutamaan Jihad, 1557.

<sup>5</sup> Ahmad Mustofa Qasim Tohtowiy, *Tawa dan Air Mata Rasulullah* (Penerbit: Pustaka Anisah, 2004), cet. 1, hal. 147.

tahan uji, dan jauh dari sifat-sifat lemah. Terbukti beliau dapat menaklukkan semua serangan atas diri beliau, baik yang datang dari manusia, syaitan, bahkan yang datang dari hawa nafsu beliau sendiri. Hal ini ditegaskan oleh Allah dalam al-Quran Surat al-Najm: “ Dan tidaklah dia (Nabi Muhammad SAW) itu berbicara dengan hawa nafsu, tetapi apa yang dikatakannya adalah berdasarkan pada wahyu yang diwahyukan kepadanya.” Sosok lain adalah Umar “Al-Farouq” bin Khattab Ra, khalifah Rasulullah yang kedua. Beliau terkenal sangat tegas terhadap kedzaliman, dan mampu membuat kecut musuh-musuh Islam berbentuk kekuatan super power sekalipun, seumpama Romawi dan Persia. Namun dibalik keperkasaan dan tubuh kekar yang beliau miliki, ternyata beliau sangat mudah menangis sampai mengguguk-guguk bila berdiri sholat menghadap Tuhannya, atau saat berdzikir menyebut dan mengingat asma Tuhannya. Padahal Nabi dalam hadis Bukhari Muslim mengatakan bahwa setan tidak akan berani berpapasan dengan Umar bin Khattab.

Sosok lain selain Umar bin Khattab ialah Muhammad al-Fatih, penakluk konstantinopel. Beliau adalah seorang pemimpin Islam yang sangat ulet dan perkasa di medan pertempuran, namun sering kali menangis tersedu-sedu saat mengadu kepada Tuhannya di malam hari yang sepi dikemahnya yang sederhana, di tengah-tengah kemah pasukannya yang terlelap kelelahan karena bertempur seharian.

Menangis adalah salah satu fenomena psikologis yang dialami oleh seluruh manusia. Menangis merupakan salah satu ekspresi emosi yang disunnah-kan (ditentukan) oleh Allah SWT. kepada seluruh manusia. Pada lazimnya, menangis, menandakan suasana kepedihan (*al-huzn*), sementara tertawa menandakan suasana kegembiraan (*al-farh*).<sup>6</sup>

Menangis tidak selalu mengarah kepada sifat-sifat buruk, sebagaimana halnya tertawa juga tidak selalu mengarah kepada sifat-sifat yang baik. Nilai keduanya sangat ditentukan oleh sikap diri dan motivasi

---

<sup>6</sup> Dalam Tafsir al-Qurtubi yang dikutip dari dialog Rasulullah SAW. dengan malaikat Jibril, dinyatakan bahwa yang dimaksud “Allah menetapkan tawa dan tangis” adalah menetapkan sebab-sebabnya, seperti kegembiraan mendatangkan tawa dan kesulitan mendatangkan tangis. Menurut al-Hasan, Allah SWT. menjadikan tertawa disebabkan melihat penghuni surga yang shalih, dan menjadikan tangis disebabkan melihat penghuni neraka yang durhaka. Menurut Dzu al-Nun, orang-orang yang beriman dan ahli ma’rifat dapat tertawa akibat cahaya ma’rifatnya. Sedangkan orang-orang kafir dan suka bermaksiat akan menangis karena kegelapan maksiatnya. Sahal bin ‘Abdullah pernah mengatakan bahwa Allah menjadikan tertawa orang-orang yang taat karena kasih sayang (rahmat)-Nya, dan menjadikan menangis orang-orang yang maksiat dengan kebencian (sukht)-Nya. Lihat: al-Qurtubi, *al-Jâmi’ li Ahkâm al-Qurân*, Juz 17, hal. 116-117.

atau niat yang menyertainya. Seseorang yang menangis karena iba dan peduli terhadap urusan saudara muslimnya misalnya, maka tangisan itu dalam pandangan Allah dinilai ibadah. Pada saat itu ia telah berpartisipasi dan ikut terlibat secara psikologis terhadap urusan saudaranya. Dalam sebuah Hadis yang masyhur.

Rasulullah SAW. bersabda yang artinya: *Siapa yang tidak ikut peduli memperhatikan urusan umat Islam, maka ia tidak termasuk golongan mereka.* (HR. al-Baihaqi).<sup>7</sup>

Sementara seseorang yang tertawa dengan tujuan mengejek, maka tertawanya itu akan membawa akibat buruk bagi dirinya, dan tentunya ia akan mendapat murka dari Allah SWT.

Oleh karena itu, di dalam pandangan psikologi Islam, menangis tidak hanya dilihat dari pendekatan “apa adanya”, tetapi juga “bagaimana seharusnya”. Artinya, yang dilakukan tidak sekedar mendeskripsikan pengertian, macam-macam dan fungsi menangis yang terjadi pada seseorang, tetapi lebih jauh dan lebih penting adalah bagaimana kita mampu memberikan sublimasi<sup>8</sup> tangisan itu sehingga lebih bermakna dan berimplikasi positif pada kepribadian, terutama implikasi yang bermuatan spiritual ubudiyah.

Menangis merupakan hal yang manusiawi, tidak ada manusia yang tidak menangis. Bahkan ketika kita dilahirkan di dunia ini, tangisan adalah hal yang pertama kita lakukan. Ketika kita dalam keadaan bersedih hati juga menangis, bahkan ketika kita kehilangan seseorang yang kita sayangi pun juga menangis.

أُولَئِكَ الَّذِينَ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ مِنَ النَّبِيِّينَ مِنْ ذُرِّيَةِ آدَمَ وَمِمَّنْ حَمَلْنَا مَعَ نُوحٍ وَمِنْ ذُرِّيَةِ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْرَائِيلَ  
وَمِمَّنْ هَدَيْنَا وَاجْتَبَيْنَا إِذَا تُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ آيَاتُ الرَّحْمَنِ خَرُّوا سُجَّدًا وَبُكِيًّا ۝

*“Mereka itu adalah orang-orang yang telah diberi nikmat oleh Allah, yaitu para nabi dari keturunan Adam, dan dari orang-orang yang Kami angkat bersama Nuh, dan dari keturunan Ibrahim dan Israil, dan dari orang-orang yang telah Kami beri petunjuk dan telah Kami pilih. Apabila dibacakan ayat-ayat Allah*

---

<sup>7</sup> Hadis ini diriwayatkan oleh Imam al-Baihaqi dalam kitab “*al-Syu’ab*” dari Anas dari Nabi Muhammad SAW. Lihat: al-Sakhawî, *al-Maqâsid al-Hasanah*, (Beirut: Dar al-Hijrah, 1986), hal. 428.

<sup>8</sup> Sublimasi adalah pengarahannya terhadap impuls (motif, kecenderungan, dan kesadaran untuk berbuat) yang tidak bisa diterima ke dalam bentuk penyaluran yang bisa dapat diterima.

*Yang Maha Pemurah kepada mereka, maka mereka menyungkur dengan bersujud dan menangis”.* (QS. Maryam [19] ayat 58).<sup>9</sup>

M. Quraish Shihab, menyebutkan bahwa Surah Maryam ayat 58, setelah ayat-ayat yang lalu menyebutkan nama sepuluh orang tokoh-tokoh tersebut dengan menyatakan bahwa mereka itu yang sungguh tinggi kedudukannya disisi Allah SWT adalah *orang-orang yang telah diberi nikmat duniawi dan ukhrawi oleh Allah, yaitu para Nabi dari keturunan Nabi Adam*, yakni Nabi Idris dan dari keturunan orang-orang yang kami angkat, yakni selamatkan *bersama Nabi Nuh* melalui bahtera yang dibuat oleh Nabi Nuh ketika terjadi banjir besar, yakni Ibrahim As, dan juga dari keturunan Nabi Ibrahim As. Seperti Isma’il, Ishaq dan Ya’qub dan dari keturunan Isra’il, yakni Nabi Ya’qub As, seperti Musa, Harun, Zakariyya, Yahya, dan Isa As, dan diantara orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah, selain para Nabi itu adalah *dari orang-orang yang telah kami tunjuki*, yakni mereka yang telah Allah anugerahi kemampuan melaksanakan kandungan petunjuknya dan telah kami pilih untuk melaksanakan tugas-tugas suci, baik mereka itu termasuk kelompok shiddiqin seperti Maryam As, maupun syuhada’ yang tidak terhitung banyaknya. Mereka itu semua apabila dibacakan kepada mereka atau apabila mereka mendengar ayat-ayat al-Rahman Allah yang Maha Pemurah, atau melihat tanda-tanda kebesarannya maka mereka menyungkur sujud tunduk lagi patuh dan menangis dengan penuh kekhusyukan serta kerinduan kepadanya.<sup>10</sup>

Ibnu Sa’di berkata, Firman Allah SWT, *maka mereka menyungkur dengan bersujud dan menangis*, maksudnya adalah, mereka *khudu’* dan *khusyu’* dengan ayat-ayat tersebut, karena ayat-ayat tersebut dapat menggoreskan iman, cinta dan takut dihati mereka, sehingga membuat mereka menangis, berserah diri dan sujud kepada Tuhan mereka.<sup>11</sup>

Ali bin Muhammad bin Ibrahim Ashaffar dalam buku Bahrul Dumu’ (Lautan air mata) karangan Ibnu Jauzi berkata “Aku pernah menemui Aswad bin Salim saat itu beliau sedang menangis sambil mengulang-ulangi kedua bait syair ini”.

---

<sup>9</sup> Departemen Agama RI, *Al-Quran Tajwid dan Terjemah* (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2010), hal. 309.

<sup>10</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Quran* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hal. 211.

<sup>11</sup> Muhammad Syauman bin Ahmad al-Ramali, *Tangisan Salaf ketika Mendengar dan Membaca al-Quran*, Diterjemahkan dari buku aslinya *Dumu’ al-Qurra’ (Buka’ al-Salaf Inda Tilawah al-Quran wa Sima’uhu)* Oleh Misbah (DKI Jakarta: Pustaka Azzam, 2004), hal. 43.



*Di depanku seakan tempat menanti di hadapan Illahi, aku ditanya oleh-Nya dan terbongkar semua rahasia yang tersembunyi, cukuplah bagiku disaat shirat kulewati tajamnya mengerikan laksana pedang dan di bawahnya ada api.*

Kemudian beliau, Aswad bin Salim jatuh tak sadarkan diri hingga menjelang pagi. Senada dengan hal itu penuturan al-Dahhak bin Muzahim “Suatu malam aku pergi menuju masjid dan ketika aku hampir sampai, tiba-tiba di halaman masjid kulihat seorang pemuda tersungkur bersujud disertai tangisan yang menyayat. Aku tidak ragu-ragu lagi bahwa ia adalah salah seorang wali Allah SWT aku dekati pemuda tersebut agar aku mendengar apa yang ia ucapkan, akhirnya kudengar senandung syair yang ia lantunkan.<sup>12</sup>

*Tuhanku, hanya kepadamu segala tumpuan wahai pemilik keagungan. Telah beruntung yang telah menjadikanmu pelindung. Berbahagialah yang di waktu malam takut dan gemeteran limpahan segala beban kepada sang penolong yang tiada lagi rasa sakit dan penderitaan melebihi rasa cinta kepada yang tersayang di keheningan malam ia menyeru kepada Tuhan, Allah menjawab dan mempersilahkan untuk datang dan siapa yang meraih hal itu dan pemilik ciptaan. Sungguh kedudukannya menjadikan bersinar mata yang memandang.*

Aswad bin Salim mengucapkan syair tersebut dan terus menangis, hingga aku menangis karena prihatin akan keadaannya. Disaat aku dalam keadaan seperti itu tiba-tiba memancarlah sebilah sinar laksana tanganku, lalu aku mendengar suara yang berseru dari arah bagian atas kepalaku, suara itu demikian merdu dan lembut tak menyamai suara manusia ia mengatakan: “*Selamat datang hamba-Ku engkau dalam lindungan-Ku dan kami telah mengabulkan seluruh permohonanmu suaramu dirindukan oleh Malaikat-Ku, cukuplah pengaduanmu dan kami mendengarnya. Apabila angin berhembus dari kiri kananmu engkau tersungkun tak sadarkan diri itulah hamba-Ku yang bertaqwa sedang dosa hari ini kami telah mengampunimu*”.<sup>13</sup>

Dari penjelasan ini kita bisa melihat, sungguh Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang kepada hamba-hambanya yang bertaubat dan menangis karena takut kepadanya.

Dalam buku Tangisan Salaf Ketika Mendengar dan Membaca al-Quran karangan Muhammad Syauman bin Ahmad al-Ramali dikatakan, tangisan rasa takut, dan getaran tubuh yang terjadi saat berdzikir yang

---

<sup>12</sup> Ibnu Jauzi, *Lautan Air Mata*, Diterjemahkan dari buku aslinya, *Bahrul Dumu* Oleh Amiruddin Abdul Djalil (Jakarta: Pustaka Azzam, 2000), hal. 30.

<sup>13</sup> Ibnu Jauzi, *Lautan Air Mata*, hal. 31.

disyariatkan, termasuk kondisi spritual yang paling utama yang diajarkan al-Quran. Tidak juga tercela jika guncangan keras, hingga menyebabkan pingsan dan histeris karena kuatnya terpaan spritual sedangkan hatinya lemah. Kondisi yang kuat dan teguh adalah lebih baik, seperti kondisi Nabi Muhammad SAW dan para sahabatnya. Sedangkan yang tercela adalah kondisi tenang karena kerasnya hati untuk menerima kebenarannya dan ketersaingan spritual karena jauh dari kebenaran.

Diriwalkan dari Fadhal bin Isa al-Raqqasyi, ia berkata, Para ahli ibadah tidak pernah mendapatkan kenikmatan, dan hati mereka tidak pernah terbang (Menerawang) lantaran suatu hal, kecuali mereka mendengar merdunya bacaan al-Quran. Hati yang tidak merespon keindahan suara bacaan al-Quran adalah hati yang mati.<sup>14</sup>

Al-Ghazali berkata, menangis disunahkan saat membaca al-Quran. Cara untuk memaksakan tangisan adalah membayangkan hal-hal yang dapat menyebabkan kita menangis. Caranya adalah dengan merenungi ancaman dan janji yang ada di dalam al-Quran, kemudian merenungi kelalaian atau kealpaan sikapnya terhadap berbagai perintah dan larangan Allah SWT.

Sepanjang pengamatan penulis yang terjadi disekitar lingkungan penulis sendiri, seperti kasus yang terjadi di sekitar komplek rumah saya, tetangga saya namanya Ibu Daniar, dia menangis yang amat berlebihan serta berlarut-larut dalam kesedihan disaat dia kehilangan motor, hp, dan uang, hal ini merupakan larangan dalam al-Quran. Karena menangis yang dimaksud di dalam al-Quran adalah menangis karena takut kepada Allah SWT, dan menangis ketika membaca al-Quran, sedangkan menangis yang berlebih-lebihan itu dilarang.

Hisyam ibn Malik dalam buku Tertawa Bersama al-Quran dan Menangis Bersama al-Quran karangan Hasan Tasdelen menceritakan bahwa Rasulullah SAW. memberikan nasehat kepada para sahabat ketika ada orang yang menangis di depan beliau, Rasulullah SAW. bersabda, “Seandainya disamping kalian ada mukmin yang memiliki dosa sebesar gunung yang tinggi, mereka akan mendapatkan ampunan karena tangisannya. Para malaikat nangis dan berdoa untuk orang yang

---

<sup>14</sup> Muhammad Syauman bin Ahmad al-Ramali, *Tangisan Salaf ketika Mendengar dan Membaca al-Quran*, Diterjemahkan dari buku aslinya *Dumu' al-Qurra' (Buka' al-Salaf Inda Tilawah al-Quran wa Sima'uhu)* Oleh Misbah (DKI Jakarta: Pustaka Azzam, 2004), hal. 47-48.

menangis. Tuhanku, jadikan orang yang menangis sebagai pemberi syafaat bagi yang tidak menangis”.<sup>15</sup>

Setiap manusia berpotensi untuk tertawa dan menangis. bahkan tidak dapat dipungkiri, setelah tertawa terbahak-bahak justru malah terjadi peristiwa yang menyedihkan dan mengundang air mata.

Hal ini sesuai dengan firman-Nya:

وَأَنَّهُ هُوَ أَضْحَكَ وَأَبْكَى

“Dan bahwasanya Dialah yang menjadikan orang tertawa dan menangis”. (QS. Al-Najm [53]: 43).

Seseorang dapat mengenali dari mana asal-usul seseorang lewat bahasa dan dialek yang digunakannya. Namun seseorang tidak mampu mengetahui asal-usul seseorang tersebut melalui tawa dan tangis. Karena tawa dan tangisan mereka sama. Meski tidak semua ayat bisa dikaitkan dalam kajian kesehatan, karena memang sebagian ayat menyebut menangis itu sebagai ancaman atau balasan bagi orang yang ingkar dari ajaran Allah dan Rasulullah SAW kelak di akhirat.

Abdurrahman ibn Awf Ra. menceritakan bahwa Rasulullah SAW memegang tangannya dan bersama-sama mendatangi putra laki-lakinya, Ibrahim. Ketika itu Ibrahim bersama Abu Sayf al-Kayn (al-Bara ibn Aws al-Ansari), suami ibu susuannya Ibrahim. Ketika beliau tiba disana, Ibrahim dalam keadaan sekarat. Rasulullah SAW memeluk Ibrahim dan menciumnya, lalu membaringkannya lagi di tempat tidur. Tiba-tiba air mata Rasulullah SAW jatuh bercucuran. Abdurrahman ibn Awf yang terkejut melihat beliau menangis, berkata, “Wahai Rasulullah, engkau juga menangis?

Rasulullah SAW bersabda, “Wahai ibn Awf, aku tidak dilarang menangis, yang dilarang adalah dua suara. *Pertama*, berteriak dan berjingkrak-jingkrak berlebihan ketika mendapat nikmat. *Kedua*, berteriak sambil memukul muka dan mengoyak pakaian ketika mendapat musibah. Kemudian beliau bersabda, “mata mencucurkan air mata, hati bersedih. Namun, kami tidak mengatakan sesuatu yang tidak diridhai Allah SWT. Wahai Ibrahim, kami sungguh berduka apabila berpisah dengan Ibrahim”.<sup>16</sup>

---

<sup>15</sup> Hasan Tasdelen, *Tertawa Bersama Al-Quran dan Menangis Bersama al-Quran, Kisah Lucu, Cerdas dan Menyentuh Khazanah Klasik* (Jakarta: Zaman, 2014), hal. 195.

<sup>16</sup> Hasan Tasdelen, *Tertawa Bersama Al-Quran dan Menangis Bersama al-Quran, Kisah Lucu, Cerdas dan Menyentuh Khazanah Klasik*, hal. 198-199.

Beruntunglah orang-orang yang dapat menangis karena takut kepada Allah atau karena terharu dalam agama, terkadang menangis juga bisa terjadi karena besarnya kasih sayang yang diletakkan Allah dalam dada seseorang. Nabi Muhammad SAW pernah menangis saat melihat putra tercinta, Ibrahim dalam sakaratul maut. Beliau berkata: “air mata ini adalah kasih sayang yang diletakkan Allah dalam hati setiap hamba-Nya”.

Namun demikian, rugi rasanya jika air mata tertumpah untuk hal-hal yang sepele, dan tidak bernilai disisi Allah SWT. Hari ini banyak air mata tertumpah untuk hal yang sia-sia, sementara untuk agama matanya beku dan tak pernah menangis.

Rasul berpesan: *“Mata yang beku yang tidak mampu menangis adalah karena hati orang itu keras. Hati yang keras adalah karena menumpuknya dosa yang telah diperbuat. Banyaknya dosa yang dibuat seseorang adalah karena orang tersebut lupa mati, sedangkan lupa mati datang akibat panjangnya angan-angan. Panjang angan-angan muncul karena terlalu cinta pada dunia, sedangkan terlalu mencintai dunia adalah pangkal segala perbuatan dosa.”*

Rasa sedih dan tangis hanya menghampiri hati seseorang yang bersih. Hilangnya kesedihan dan tangisan hendaknya membuat dia bersedih dan menangis, karena hal tersebut merupakan tanda musibah terbesar yang telah menimpanya.<sup>17</sup>

Maka kita dianjurkan untuk menangis banyak dan tertawa sedikit, sebagaimana firman Allah dalam QS. al-Taubah [9]: 82:

فَلْيَضْحَكُوا قَلِيلًا وَلْيَبْكُوا كَثِيرًا جَزَاءً بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ

*“Maka hendaklah mereka tertawa sedikit dan menangis banyak, sebagai pembalasan dari apa yang selalu mereka kerjakan.”* (QS al-Taubah [9]: 82).<sup>18</sup>

Dalam tafsir Al-Misbah karangan M. Quraish Shihab, menjelaskan tentang surah al-Taubah ayat 82, “maka karena itu hendaklah mereka tertawa disebabkan oleh dugaan-dugaan mereka yang telah dapat mengelabui Rasul dengan dalih-dalih yang mereka sampaikan, atau karena mereka diizinkan untuk tidak ikut berperang bahkan karena aneka kenikmatan yang dapat mereka raih di dunia ini”. Ketahuilah bahwa betapapun lamanya kegembiraan dan tawa itu, pada hakikatnya hanya

---

<sup>17</sup> Muhammad Syauman bin Ahmad al-Ramali, *Tangisan Salaf ketika Mendengar dan Membaca al-Quran*, Diterjemahkan dari buku aslinya *Dumu' al-Qurra' (Buka' al-Salaf Inda Tilawah al-Quran wa Sima'uhu)* Oleh Misbah, hal. 50.

<sup>18</sup> Departemen Agama RI, *al-Quran Tajwid dan Terjemah*, hal. 200.

sedikit dan hendaknya pula menangis banyak di akhirat ketika mereka dimasukkan ke api neraka yang sangat panas itu karena di sana mereka akan disiksa dalam waktu yang sangat lama, sebagai pembalasan dari apa, yakni dari kedurhakaan yang selalu mereka kerjakan dalam kehidupan dunia ini secara terus menerus, antara lain menertawakan orang-orang beriman, bergembira ketika melakukan kedurhakaan dan lain-lain.<sup>19</sup>

Diriwayatkan bahwasanya seseorang mendatangi Rasulullah SAW dan bertanya “wahai Rasulullah, dengan apakah aku melindungi diriku dari api neraka. Beliau bersabda “dengan air matamu, orang-orang itu bertanya lagi. “bagaimana aku melindungi diriku dengan air mataku?” Rasulullah SAW bersabda. “keluarkan air matamu karena takut kepada Allah, karena Allah tidak akan mengadzab mereka yang matanya menangis karena takut kepada-Nya”.

Abdullah bin Mas’ud bahwasannya Rasulullah SAW bersabda: “setetes air mata mu’min yang keluar karena takut kepada Allah SWT lebih baik baginya dari pada dunia dan seluruh isinya dan ibadah satu tahun, dan merenung sesaat tentang kebesaran dan qodrat Allah lebih baik dari pada puasa enam puluh hari dan ibadah enam puluh malam.<sup>20</sup>

“Wahai budak kejahatan, betapa sering engkau bermaksiat lalu kami tutupi, betapa banyak engkau merusak pintu larangan lalu kami perbaiki, betapa sering kami mengeluarkan air matamu karena takut tapi tidak pernah menetes. Berkali-kali kami memohon padamu untuk menjalin hubungan dengan melakukan ketaatan tapi engkau lari dan menjauh, berapa banyak nikmat yang dilimpahkan padamu tapi engkau tidak mensyukuri, engkau telah ditipu oleh dunia dan godaan nafsu sedangkan engkau tidak mendengar dan tidak melihat. Aku tundukkan alam kepadamu tapi kau malah ingkar. Engkau meminta menetap di dunia padahal dunia hanyalah jembatan bagi mereka yang melewatinya.”

Hal ini menggambarkan kerasnya hati manusia yang tidak pernah menangis karena Allah, mereka yang tidak pernah memikirkan akhirat dan hanya memikirkan kesenangan dunia semata.

Abu Bakar al-Shaidalani dalam buku *Bahrul Dumu’* (lautan air mata) karangan Ibnu Jauzi berkata: “Aku mendengar Sulaiman bin Mansyur bin Animar berkata: saya pernah melihat bapakku di dalam mimpi lalu aku bertanya kepadanya: “apakah yang telah diperbuat oleh Tuhanmu

---

<sup>19</sup> M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah. *Pesan, Kesan dan Keserasian al-Quran*, hal. 667.

<sup>20</sup> Ibnu Jauzi, *Lautan Air Mata*, Diterjemahkan dari buku aslinya, *Bahrul Dumu’* Oleh Amiruddin Abdul Djalil, hal. 25.

untukmu? Beliau berkata sungguh Tuhanku telah menempatinku di dekatnya, lalu aku ditanya “wahai Syeikh yang banyak berbuat kejelekan, tahukah engkau apa yang menyebabkan aku mengampunimu?” Aku menjawab: “aku tidak tahu ya Tuhanku!” Allah SWT mengabarkan “engkau kuampuni karena pada suatu hari engkau pernah mengisi majelis ta’lim lalu engkau membuat mereka menangis. Diantaranya ada seseorang hamba-Ku yang turut menangis, di mana ia tidak pernah menangis karena Aku, kecuali saat itu. Oleh sebab itu Aku mengampuninya dan Aku hibahkan semua yang hadir untuknya, termasuk dirimu”.<sup>21</sup>

Ibnu Mubarak menyebutkan dalam kitab al-Zuhd dari Ibn Abi Malik bahwa ia diberitahu oleh Ibn Thariq, “Aku pernah melewati Abdullah Ibn Amr ketika ia sujud di Hijir Ismail sambil menangis. Aku segera mengangkat kepalanya, kemudian ia berkata kepadaku, “Mengapa kau heran melihat aku menangis karena takut kepada Allah, padahal bulan pun menangis karena takut kepada Allah”. Ia lantas melihat bulan yang ketika itu hampir menghilang.

Dalam riwayat lain disebutkan bahwa Abdullah ibn Amru bertanya, “mengapa engkau heran melihat aku menangis? Demi Allah, sungguh bulan pun menangis karena takut kepada Allah! Demi Allah, jika kalian benar-benar tahu, salah satu dari mereka pasti menangis sampai suaranya terputus-putus dan salah satu dari mereka pasti sujud sampai tulangnya pecah. Mengapa engkau heran melihat aku menangis karena takut kepada Allah? Jika kalian tidak dapat menangis, berusaha untuk menangis. Sungguh rembulan menangis karena takut kepada Allah”.<sup>22</sup>

Dari sini sudah jelas bahwa bukan hanya manusia saja yang menangis karena takut kepada Allah, tetapi rembulan dan yang lain pun juga menangis karena takut kepada Allah. Jadi kita sebagai manusia janganlah menangis terlalu berlebihan ketika kita ditimpa musibah atau pun kehilangan orang yang kita sayang, karena apapun yang telah Allah titipkan kepada kita semuanya akan kembali kepada Allah. Hendaklah kita menangis karena takut akan dosa-dosa yang telah kita perbuat kepada Allah, niscaya Allah akan mengampuni dosa kita.

Menangis adalah sifat manusiawi, karena setiap manusia pasti pernah merasakan yang namanya menangis ataupun bersedih, ada yang menangis karena kehilangan seseorang yang sangat disayangi, ada yang menangis karena bahagia dan ada juga yang menangis karena di timpa musibah.

---

<sup>21</sup> Ibnu Jauzi, *Lautan Air Mata*, Diterjemahkan dari buku aslinya, *Bahrul Dumu'* Oleh Amiruddin Abdul Djalil, hal. 26-30.

<sup>22</sup> Mansur Abdul Hakim, *Menangis Karena Allah, Kisah-kisah Inspiratif Nabi, Para Sahabat, dan Orang-orang Shaleh* (Jakarta: Noura Books, 2012), hal. 48.

Seperti yang kita lihat sekarang banyak sekali musibah yang menimpa kita, dan disitu kita juga melihat banyak sekali orang yang menangis dan bersedih, tapi kita tidak tahu apakah mereka menangis kehilangan harta mereka, atau mereka menangis karena kehilangan orang yang mereka sayangi, atau bahkan mereka menangis karena takut kepada Allah SWT.

## **B. Identifikasi Masalah**

Bila diidentifikasi, maka masalah yang akan muncul dari latar belakang di atas adalah:

- a. Apa pengertian atau definisi, serta jenis-jenis dan hikmah dari menangis dalam perspektif al-Quran?
- b. Kata-kata menangis dalam al-Quran itu konteksnya dalam hal apa saja?
- c. Apa Beda Term **بَكَى**, dan **الدَّمْعُ**
- d. Apa keutamaan menangis dalam al-Quran dan dalam kesehatan mata?
- e. Bagaimana Mufassir menjelaskan tentang ayat-ayat terkait menangis dalam al-Quran?

## **C. Rumusan Masalah**

Bertitik tolak belakang masalah di atas, maka yang menjadi pokok permasalahan yang akan di analisis adalah **“TANGISAN-TANGISAN YANG DIABADIKAN DALAM AL-QURAN”** Yang dirumuskan dalam sebuah pertanyaan penelitian yaitu, tangisan apa dan siapa sajakah yang di abadikan dalam al-Quran?

## **D. Batasan Masalah**

Sebagai awal dari penelitian adalah batasan terhadap permasalahan yang dikaji karena apapun jenis penelitian yang akan menjadi titik tolaknya tetap bersumber pada masalah. Tanpa masalah, penelitian tidak dapat dilaksanakan. Pembatasan masalah dilakukan dengan harapan pembahasan ini terjadi fokus pada titik permasalahan tertentu dan tidak keluar dari apa yang menjadi tujuan penelitian.

Mengingat tentang luasnya masalah yang dibahas, maka penulis memandang perlunya batasan masalah agar tidak terjadi kekeliruan dalam permasalahan ini. Dalam permasalahan ini terdapat tujuh ayat yang menerangkan tentang kata **بَكَى** dan **الدَّمْعُ**. bermakna menangis atau tangisan. Diantaranya terdapat pada surat al-Dukhan ayat 29 **بَكَتْ**, surat al-Najm ayat 60 **تَبْكُونَ**, surat al-Taubah ayat 82 **وَلْيَبْكُوا**, surat Yusuf ayat 16

يُنْكُونَ, surat al-Isrâ' ayat 109 وَيُنْكِي, surat al-Najm ayat 43 وَأَبْكِي, dan surat Maryam ayat 58 وَبُكِّيًا. dan ayat-ayat yang masuk dari lafadz الدَّمْعُ terdapat pada surat al-Taubah ayat 92 dan surat al-Maidah ayat 83. Jadi Penjelasan/keterangan hanya seputar lafadz بَكَى dan الدَّمْعُ atau kedua jenis kata kunci tersebut, berikut derivasinya dalam al-Quran.

### E. Tujuan Penelitian

Setiap penelitian yang dilakukan, tentu memiliki tujuan yang hendak dicapai dalam setiap yang dilakukan. Bertitik tolak dari latar belakang masalah dan batasan masalah, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penulisan ini ialah:

- a. Untuk mengetahui apa yang dimaksud dengan menangis dalam al-Quran
- b. Untuk mengetahui tangisan-tangisan apa saja dan siapa sajakah yang di abadikan dalam al-Quran
- c. Serta untuk mengetahui manfaat menangis dalam perspektif Agama, sains dan kesehatan

### F. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini adalah untuk:

- a. Agar kita mengetahui isi yang terkandung dalam al-Quran tentang tangisan-tangisan yang di abadikan oleh al-Quran.
- b. Memberikan kesadaran kepada kita semua (masyarakat) akan pentingnya menangis karena takut kepada Allah.
- c. Untuk menambah khazanah ilmu pengetahuan dan wawasan keilmuan, terutama bagi penulis sendiri terkait tangisan-tangisan yang di abadikan dalam al-Quran. khususnya ayat yang mengandung Kata *Bukâ*, *al-Dam'u* dan derivasinya. Kemudian untuk mengetahui menangis dalam perspektif agama, sains dan kesehatan.
- d. Untuk mengetahui dalam hal konteks apa sajakah kita menangis dalam al-Quran serta agar kita tahu ada perbedaankah antara dua kata *Bukâ* dan *al-Dam'u* terkait kedua kata kunci tersebut.
- e. Penelitian ini merupakan salah satu syarat untuk mendapatkan gelar kesarjanaan strata satu di Fakultas Ushuluddin jurusan Ilmu al-Quran dan Tafsir di Institut PTIQ Jakarta.<sup>23</sup>

---

<sup>23</sup> Institut PTIQ Jakarta atau biasa disingkat (IPTIQ) adalah Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an yang terletak di Jln. Batan No.2 Pasar Jum'at, Lebak Bulus, Jakarta Selatan.



## G. Tinjauan Pustaka

Sejauh penelusuran yang penulis lakukan, telah banyak penelitian yang membahas seputar menangis, baik dalam bentuk skripsi ataupun artikel serta buku. Menangis merupakan kajian yang banyak diteliti, diantaranya:

1. Nur Abdillah Siddiq, “Menangis Dalam Perspektif al-Quran dan Korelasinya Dengan Kesehatan Mata”. Firman Allah dalam al-Quran dan penelitian Sains kesehatan mengenai manfaat menangis, yakni menangis merupakan perintah Allah dalam khususnya beribadah dapat meningkatkan kesehatan mata dan tubuh. Mengajarkan menangis dalam beribadah untuk mengoptimalkan kesehatan mata.<sup>24</sup>

Perbedaan skripsi ini dan dari tinjauan pustaka di atas, judul karya tulis beliau memang membahas menangis dalam al-Quran. Namun, pembahasannya lebih menitikberatkan pada penjelasan terhadap hadis-hadis tentang hikmah menangis ketimbang tafsir al-Quran-Nya, dan beliau juga lebih memfokuskan kepada konteks menangis dan korelasinya dengan kesehatan mata, dan rujukannya lebih ke perspektif ilmu kesehatan dan ilmu psikologi terkait membahas hikmah keluarnya air mata.

2. Tri Agus Subekti dalam skripsi “Menangis Sebagai Metode Dalam Kesehatan Mental. Studi Kasus Pada Tiga Orang Dewasa di Watulawang, Kebumen”. Menguraikan bahwa menangis mampu mempertahankan kesehatan mental bagi Dewi, Suci dan Riyan.<sup>25</sup>

Perbedaan skripsi ini dengan skripsi yang saya cantumkan di nomor dua ialah: ruang lingkupnya lebih ke pembahasan tentang menangis sebagai metode dalam kesehatan mental bukan ke penafsiran al-Quran-Nya. Studi kasusnya pada tiga orang yang beliau kaitkan. Skripsi tersebut lebih ke wawancara ke tiga orang tersebut terkait menangis sebagai kesehatan mental.

3. Abdul Muiz, S.Ag di dalam Tesisnya yang berjudul Menangis Dalam Konsep Hadis, “Menguraikan tentang tangisan Rasulullah dan para sahabatnya, didalam Tesis karangan Abdul Muiz, S.Ag, membagikan menangis dalam tiga bagian diantaranya: Pertama, menangis yang

---

<sup>24</sup> Nur Abdillah Siddiq, *Menangis Dalam Perspektif al-Quran dan Korelasinya Dengan Kesehatan Mata* (Akses 20 April 2019 jam 23:30 WIB).

<sup>25</sup> Tri Agus Subekti, *Menangis Sebagai Metode Dalam Kesehatan Mental (Study Kasus Pada Tiga Orang Dewasa di Watulawang, Kebumen)*, Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2014, pdf (Akses 20 April 2019 jam 23:30 WIB).

dibolehkan. Kedua, menangis yang dilarang. Ketiga, menangis yang dianjurkan.<sup>26</sup>

Perbedaan antara tesis tersebut dan skripsi ini ialah: beliau memang membahas terkait term menangis, hanya saja beliau membahas menangis dari segi konsep hadis, dan juga membagikan menangis dalam tiga bagian serta membedakan antara menangis dan tertawa.

Dari tinjauan pustaka di atas penulis belum melihat ada peneliti yang mencoba membahas tentang tangisan-tangisan yang diabadikan dalam al-Quran. Suatu kajian analisis tafsir ayat yang mengandung *Bukâ, al-Dam'u*, dan derivasinya. Dengan menitik beratkan bagaimana makna menangis dalam al-Quran serta tangisan apa dan siapa sajakah yang diabadikan dalam al-Quran, dari dua kata kunci tersebut.

## H. Metodologi Penelitian

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menggunakan metode penelitian tafsir analisis (tafsir tematik) dengan pendekatan penelitian perpustakaan (Library Research) dengan menggunakan:

### 1. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian skripsi ini, penulis menggunakan penelitian perpustakaan (Library Research), dan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini penulis lakukan dengan mencari data-data dari buku-buku yang ada kaitannya dengan pembahasan.

Kemudian dikumpulkan dan dipilih serta diteliti kesesuaiannya dengan penulisan skripsi ini. Data primer merupakan prioritas utama dalam penelitian ini data sekunder penulis menjadikan pendukung, jika nanti ditemukan kesulitan dalam mencari data primer. Proses cek dan ricek terhadap data yang diperoleh juga dilakukan untuk ketetapan informasi.

### 2. Sumber Data

Sumber data terbagi dua (2) yaitu sumber primer dan sumber sekunder:

#### a. Sumber Primer

Sumber primer merupakan data pokok. Karena penulisan ini menyangkut tentang ajaran Islam, maka sumber utamanya adalah kitab suci al-Quran, yang mana akan dipilih beberapa ayat al-Quran yang bersangkutan dengan pembahasan penulis ini, lalu

---

<sup>26</sup> Abdul Muiz, *Menangis Dalam Konsep Hadis* Tesis Program Studi Tafsir Hadis Sekolah Pasca Sarjana, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2007, pdf (Akses 20 April 2019 jam 00:30 WIB).

ditafsirkan melalui kitab-kitab tafsir yang menjadi rujukan utama penulis dalam penelitian ini.

b. Sumber sekunder

Sumber sekunder merupakan data penunjang dalam pengumpulan data. Selain merujuk pada kitab-kitab di atas, penulis juga merujuk pada tulisan-tulisan yang mempunyai relevansi dengan penelitian ini baik dari buku maupun artikel yang ada di media cetak atau digital. Dan adapun data yang penulis ambil adalah data yang dapat dipertanggungjawabkan kevalidannya dan kebenarannya terkait permasalahan yang penulis angkat. Adapun kitab-kitab, buku-buku yang dijadikan sebagai penunjang dalam penelitian ini, antara lain: Buku karangan M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Quran, Wawasan al-Quran, Tafsir al-Maraghi, Tafsir al-Azhar*, buku karangan Abu al-Fida' Muhammad Izzat Muhammad Arif yang berjudul, *Air Mata orang-orang Shalih*. Serta kitab-kitab, jurnal, atau artikel yang berkaitan dengan tangisan atau menangis dalam al-Quran dan sumber-sumber lainnya yang membantu atau yang menjadi pelengkap yang berfungsi untuk mengembangkan data yang bersangkutan dengan pembahasan ini.

3. Analisa Data

Data yang telah terkumpul dianalisa melalui metodologi tafsir *maudhu'i* atau tematik karena pembahasannya berdasarkan tema-tema tertentu yang terdapat dalam al-Quran. Ada dua cara dalam tata kerja metode tafsir *maudhu'i* yaitu:

*Pertama*, pembahasan mengenai satu surat secara menyeluruh dan utuh dengan menjelaskan maksudnya yang bersifat umum dan khusus, menjelaskan korelasi antara berbagai masalah yang dikandungnya, sehingga surat itu tampak dalam bentuknya yang betul-betul utuh dan cermat.

*Kedua*, menghimpun sejumlah ayat dari berbagai surat yang sama-sama membicarakan satu masalah tertentu, ayat-ayat tersebut disusun sedemikian rupa dan diletakkan di bawah satu tema bahasan, dan selanjutnya di tafsirkan secara analisis *maudhu'i*.<sup>27</sup>

Penjelasan bagaimana proses menganalisis ayat-ayat yang mengandung *Bukâ, al-Dam'u*.  
Panduan Tahlili atau Analisis:

---

<sup>27</sup> Abd. al-Hayy al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'i* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994), hal. 36.

1. Menemukan ayat-ayat yang mengandung kata kunci بَكَى berikut derivasinya, dan kata الدَّفْعُ berikut derivasinya.
2. Mencari kata kunci yang menjadi penekanan terkait tangisan-tangisan yang di abadikan dalam al-Quran.
3. Menghubungkan kedua jenis kata kunci tersebut.
4. Mengkonfirmasi keterkaitan kata-kata kunci tersebut kepada penafsiran para ulama.
5. Menarik kesimpulan makna di balik pemahaman tangisan-tangisan yang di abadikan al-Quran.

## I. Sistematika Penulisan

Agar penelitian ini tersusun dengan sistematis dan tidak keluar dari koridor yang ditentukan, sebagaimana yang dirumuskan dalam rumusan masalah, maka dalam penelitian ini terbagi menjadi beberapa Bab yang diuraikan dalam sistematika berikut:

**Bab pertama**, berupa pendahuluan yang meliputi latar belakang penelitian, berisikan tentang permasalahan dan argumen dasar berkaitan dengan pentingnya penelitian ini. Selain itu, terdapat pula rumusan masalah, batasan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, metodologi penelitian serta sistematika penulisan.

**Bab kedua**, pembahasan mengenai gambaran umum tentang menangis dalam perspektif islam dan sains. kemudian nantinya diharapkan agar memberikan gambaran yang mendalam dan jelas terkait tentang tangisan-tangisan yang di abadikan dalam al-Quran, yakni berupa definisi menangis, macam-macam menangis, faktor-faktor penyebab menangis dan keutamaan menangis. Serta manfaat menangis dan korelasinya/relevansinya dengan kesehatan mata.

**Bab ketiga**, merupakan bab inti dimana, dalam bab ini akan mulai menguraikan penafsiran-penafsiran tentang ayat-ayat dalam al-Quran tentang menangis. Yaitu dari kata بَكَى dan الدَّفْعُ.

**Bab keempat**, berisi penutup yang memuat kesimpulan berikut jawaban dari rumusan masalah yang ada, beserta saran yang diharapkan bisa bermanfaat bagi semua pihak khususnya kepada peneliti berikutnya.

## BAB II

### MENANGIS DALAM PERSPEKTIF AGAMA, SAINS DAN KESEHATAN

#### A. Definisi Menangis

Menangis adalah melahirkan perasaan sedih, (kecewa, menyesal, dan sebagainya) dengan mencururkan air mata serta mengeluarkan suara (tersedu-sedu, menjerit-jerit).<sup>28</sup> Al-Raghib menjelaskan tentang makna menangis *بَكَى* dan *الْبُكَاءُ* artinya adalah mengalirnya air mata karena sedih dan menangis dengan suara keras atau suara (mengerang) tanpa tangis.<sup>29</sup>

Kata menangis di dalam al-Quran terbagi menjadi dua, diantaranya yaitu:

1. Kata *بَكَى* adalah orang yang menangis

Kata *bakâ-yabki bukan wa bukâan*. Lafadz *Bukâ'* memiliki makna yakni mengalirnya air mata karena ratapan. Sedangkan Jamaknya *albaki bakuuna wa bukiyyun*. Lafadz *Bukiyyun* digunakan pada kesedihan dan mengalirkan air mata secara bersama.<sup>30</sup> Ada juga yang mengatakan digunakan pada salah satunya. Firman Allah dalam surat al-Taubah ayat 82, terkait isyarat kepada kebahagiaan dan kesedihan, walaupun tertawa pada penjelasan ayat tersebut tidak berarti tertawa yang terbahak-bahak dan tidak menangis yang disertai mengalirkan air mata. Begitu juga firman Allah dalam surat al-Dukhan ayat 29.<sup>31</sup> Kata *Baka* dipanjangkan atau dipendekkan, jika kau memanjangkan alifnya maka kau menghendaki suara yang disertai tangisan namun jika kau memendekkannya adalah air mata dan proses keluarnya orang yang memendekkan *bukâ'* berarti bermaksud kepada makna sedih dan yang memanjangkannya bermaksud makna suara.<sup>32</sup>

---

<sup>28</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Edisi ketiga* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), 1139.

<sup>29</sup> Abu Jihad Sultan Al-Umari, *Aku Menangis Bersama al-Quran*, (Solo: Qaula, 2008), hal. 23.

<sup>30</sup> Muhammad Idris Abdur Ro'uf al-Marbawi, *Kamus Arab Melayu Adriisul Marbawi*, (Mesir: Musthafa al-Babi al-Habli, juz pertama, 135 H), hal. 62.

<sup>31</sup> Al-Raghib al-Asfahani, *Mu'jam Mufrod al-Fadhil al-Quran*, (Lebanon: Dar al-Kutub al-ilmiah, 2008), hal. 69.

<sup>32</sup> Jamaluddin Abi Fadli Muhammad Ibnu Mandur al-Ansori, *Lisanul Arab, Juz 8*, (Lebanon: Darul Kitab al-Ilmiyah), hal. 77.

## 2. Kata الدَّمْعُ adalah orang yang mencucurkan air mata

kata *dam'a* adalah nama dari suatu yang mengalir dari mata atau air mata.<sup>33</sup> Jamak *admu'un wa dumu'un*, dan satu tetes dari air mata disebut *dam'atun*. sedangkan *duddamati* adalah banyaknya air mata yang keluar. *Dami'atun* atau *dami'un* bermakna, orang yang mudah menangis dan mengeluarkan banyak air mata. Sedangkan *ainud damu'un* adalah keluar banyak air mata atau cepat keluar air matanya. *Madammi'* bermakna pinggiran mata, sedangkan *madmak* bermakna tempat mengalirnya air mata. sedangkan *addumak*, air mata karena sakit atau karena orang yang sudah berusia tua. asal kata *dam'â* adalah *damâ'atil ainu, Daman wa damâ'an*.<sup>34</sup>

Kata tersebut pada dasarnya bermakna nama bagi sesuatu yang mengalir dari mata (air mata), baik karena kegembiraan, terharu, maupun akibat sakit. Kata yang sama juga bisa memberikan pengertian sebagai sifat dari air yang mengalir dari mata (bercucuran melimpah). Melimpahnya air mata dari kelopak mata disebabkan kelopak mata sudah tidak sanggup menampung limpahan air mata tersebut karena derasnya, sama halnya dengan meluapnya air sungai dari aliran sungai yang ada sehingga membanjiri sekelilingnya.

## B. Macam-Macam Tangisan

### 1. Air Mata Kerinduan.

Tangisan yang pertama adalah air mata kerinduan. Yang dikutip dalam firman Allah ketika menceritakan sebagian kaum Nasrani yang melihat dan mendengar kebenaran al-Quran.

وَإِذَا سَمِعُوا مَا أُنزِلَ إِلَى الرَّسُولِ تَرَى أَعْيُنَهُمْ تَفِيضُ مِنَ الدَّمْعِ مِمَّا عَرَفُوا مِنَ الْحَقِّ يَقُولُونَ رَبَّنَا آمَنَّا  
فَاكْتُبْنَا مَعَ الشَّاهِدِينَ

“Dan apabila mereka mendengarkan apa yang diturunkan kepada Rasul (Muhammad), kamu lihat mata mereka mencucurkan air mata disebabkan kebenaran (al-Quran) yang telah mereka ketahui (dari kitab-kitab mereka sendiri).” (QS. al-Maidah [5]: 83).

<sup>33</sup> Al-Ragib al-Asfahani, *Mu'jam Mufrod al-Fadhil al-Quran*, hal. 193.

<sup>34</sup> Jamaluddin Abi Fadli Muhammad ibnu Mandur al-Ansori, *Lisanul Arab*, Juz 8, hal. 83-84.

## 2. Air Mata Kesedihan Dan Penyesalan.

Air mata kesedihan dan penyesalan yang diceritakan dalam firman-Nya ketika sebagian kaum muslimin menangis dan menyesal karena tidak memiliki sesuatu untuk diinfakkan demi membantu jihad kaum muslimin.

وَأَعْيُنُهُمْ تَفِيضُ مِنَ الدَّمْعِ حَزَنًا أَلَّا يَجِدُوا مَا يُنْفِقُونَ

“*Sedang mata mereka bercucuran air mata karena kesedihan, lantaran mereka tidak memperoleh apa yang akan mereka infakkan.*” (QS. al-Taubah [9]: 92).

## 3. Air Mata Takut Kepada Allah

Tangisan karena rasa takut kepada Allah, yaitu ketika Allah menceritakan sebagian kekasih-Nya dalam firman-Nya,

إِذَا تَنَلَىٰ عَلَيْهِمْ آيَاتُ الرَّحْمَنِ خَرُّوا سُجَّدًا وَبُكِيًّا

“*Apabila dibacakan ayat-ayat Allah yang Maha Pemurah kepada mereka, maka mereka menyungkur dengan bersujud dan menangis.*” (QS. Maryam [19]: 58).

إِنَّ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ مِنْ قَبْلِهِ إِذَا يُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ يَخِرُّونَ لِلْأَذْقَانِ سُجَّدًا

“*Sesungguhnya orang yang telah diberi pengetahuan sebelumnya, apabila (al-Quran) dibacakan kepada mereka, mereka menyungkurkan wajah, bersujud,*” (QS. al-Isrâ' [17]: 107).

## 4. Air Mata Dusta dan Palsu (Tangisan orang munafik).<sup>35</sup>

Rasulullah SAW pernah mengutarakan tiga tanda-tanda orang munafik, salah satunya adalah jika berkata ia berbohong. Air mata pura-pura termasuk berbohong, yang dilakukan karena pelakunya memiliki maksud tertentu, dan maksud serta cara kebohongan yang dilakukan bisa dipastikan memberi efek negatif terhadap dirinya.

Kebohongan, seperti juga kemunafikan, cukup membahayakan jiwa umat manusia pada umumnya. Betapa banyak sejarah kelam dunia terjadi karena penghianatan seseorang yang merugikan dan menghancurkan masyarakat, bahkan dirinya sendiri. Maka Nabi Muhammad SAW. senantiasa memperingatkan kita akan kaum munafik yang justru lebih

---

<sup>35</sup> Husain al-Awasyiah, *Menangis Karena Takut Kepada Allah*, terj. Ummu Abdillah al-Buthoniyah, Maktabah Raudhah al-Muhibbin, 2009, hal. 7.

berbahaya dari musuh yang nyata, sebab musuh yang nyata dapat kita kalkulasikan serta kita susun strategi untuk menghadapinya, namun orang-orang munafik adalah musuh dalam selimut yang sangat sulit diprediksi dan dideteksi maksud jahatnya.<sup>36</sup>

Ayat al-Quran yang menyebutkan jenis tangis ini adalah air mata dusta yang dibuat-buat seperti kisah saudara-saudara Yusuf yang pura-pura menangis di depan ayahnya ketika mereka mengarang cerita bahwa Yusuf telah dimakan serigala. Seperti dalam firman-Nya,

وَجَاءُوا آبَاءَهُمْ عِشَاءً يَبْكُونَ

“Kemudian mereka datang kepada ayah mereka di sore hari sambil menangis.” (QS.Yusuf [12]: 16).

Sedangkan menurut Ibnul Qayyim<sup>37</sup> dalam buku *Air Mata Orang-orang Shalih*, mengklarifikasi tangisan kepada sepuluh klarifikasi, dan beliau berkata tangisan itu ada beberapa macam, diantaranya:

- a. Tangisan kasihan dan terenyuh.
- b. Tangisan ke khawatiran dan ketakutan.
- c. Tangisan cinta dan kerinduan.
- d. Tangisan kegembiraan dan kesenangan.
- e. Tangisan kepedihan karena datangnya sesuatu yang memilukan dan tak tertahankan.
- f. Tangisan kesedihan.
- g. Tangisan kelemahan dan ketidak berdayaan.
- h. Tangisan kemunafikan menampakkan kekhusyukan padahal ia orang yang paling keras hatinya.
- i. Tangisan sewaan dan bayaran, seperti tangisan wanita yang menatap dengan imbalan upah. Sesungguhnya wanita seperti itu yang dikatakan oleh Umar bin Khattab Ra ”ia menjual air matanya dan menangis kesedihan orang lain.”
- j. Tangisan ikut-ikutan, yaitu jika seseorang melihat orang-orang menangis karna sesuatu masalah, kemudian ia membalas tangisan mereka dan menangis bersama mereka, namun ia tidak tahu untuk apa ia menangis.

Perbuatan menangis itu ada dua macam: Terpuji dan tercela. Tangisan terpuji ialah jika dilakukan karena keluluhan hati dan takut

---

<sup>36</sup> Muhammad Syukron Maksum, *The Power of Air Mata*, (Yogyakarta: Mutiara Media, 2009), hal. 22.

<sup>37</sup> Ibnul Qayyim, *Air Mata Orang-orang Shalih* (Jakarta: Cendekia, 2005), hal. 49.



kepada Allah Taala, sedangkan yang tercela adalah jika dilakukan karena manusia (riyâ).

Perbedaan antara tangis kesedihan dan tangis ketakutan ialah, bahwa tangis kesedihan itu terjadi terhadap apa yang sudah berlalu karena mengalami sesuatu yang tidak disenangi, atau tidak mendapatkan sesuatu yang dicintai. Sedangkan tangisan ketakutan adalah terhadap apa yang diperkirakan akan terjadi dimasa datang dari hal tersebut.<sup>38</sup>

Perbedaan antara tangisan kesenangan dan kegembiraan dengan tangisan kesedihan ialah, bahwa air mata kesenangan itu dingin dan hati merasa gembira, tetapi air mata kesedihan itu hangat dan hati merasa sedih. Oleh karenanya, dikatakan ketika dibuat senang dengannya: dia adalah *qurratu'ain* (berbinar kedua matanya) dan *aqarrallahu bihi 'ainahu* (semoga Allah membinarkan kedua matanya), ketika dibuat sedih dikatakan, "*hawa sakhiinatul 'ain* (mata yang hangat), dan *askhanallaahu 'ainahu bihi* (semoga Allah menghangatkan kedua matanya).

### C. Faktor-Faktor Penyebab Menangis

Ada banyak faktor yang menyebabkan seseorang menangis. Tidak mesti karena peristiwa yang menyedihkan, terkadang kegembiraan pun diekspresikan dengan menangis. Air mata tangisan yang luar biasa dan bernilai bila kita menangis karena merasakan betapa besarnya kekuasaan Allah SWT betapa banyak nikmat yang Allah cururkan pada kita, sementara hidup kita masih penuh dosa dan kesalahan.

Selain itu, tak sedikit pula diantara kita yang menangis ketika dalam kesendirian. Saat kita duduk terdiam seorang diri di waktu malam yang gelap, yang hanya ditemani bintang-bintang kecil berkilapan tak terbilang. Tiba-tiba tanpa terasa pipi kita basah oleh air mata. Hal seperti ini, biasanya akan kita alami ketika ketakwaan kita kepada Allah SWT meningkat. Kita menjadi takut terhadap dosa-dosa yang telah kita perbuat. Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari Muslim, Rasulullah SAW bersabda: "diantara tanda-tanda ketakwaan kepada Allah, adalah bila seseorang tiba-tiba mencururkan air mata karena ingat kepada Allah."

Dalam kaitan mengucurkan air mata dengan dosa ini, Ka'bul pernah berkata dalam buku jangan putus asa dari rahmat Allah, kata dan penyangga jiwa untuk terus hidup dengan nama Allah karangan Masyhuril Khamis, "Demi Allah yang jiwaku ada ditangannya, jika aku

---

<sup>38</sup> Abu al-Fida' Muhammad Izzat Muhammad Arif, *Air Mata Orang-orang Shalih* (Jakarta: Cendekia, 2005), hal. 49-50.

menangis karena takut kepada Allah sehingga mengalir air mata di atas pipiku, niscaya lebih baik bagiku daripada sedekah satu gunung emas.<sup>39</sup>

Jadi, diantara faktor-faktor penyebab menangis adalah sebagai berikut:

a. Takut (Khauf) Kepada Allah SWT

Pertama adalah Khauf orang-orang awam. Ia terjadi dengan asas iman kepada surga dan neraka, atau keberadaan keduanya sebagai balasan bagi ketaatan dan kemaksiatan. Khauf ini menjadi lemah dengan sebab kelalaian dan lemahnya iman, tetapi kelemahan itu bisa terobati pula dengan memperhatikan orang-orang yang takut, berinteraksi dengan mereka dan menyaksikan ihwal mereka.

Allah menjadi yang ditakuti, yakni takut akan terhalang dari-Nya dan berharap kedekatan kepada-Nya.

b. Cinta Kepada Nabi

Sesungguhnya melihat Nabi Muhammad SAW merupakan nikmat yang agung bagi seorang mukmin. Hal itu akan memasukkan dirinya ke dalam kelompok yang mempunyai derajat yang tidak bisa dicapai oleh orang-orang setelahnya, yaitu “sahabat” Rasulullah SAW. Itulah keutamaan yang diberikan Allah SWT bagi siapa saja yang dikehendakinya.

c. Cinta Kepada Sesama Manusia

Seorang muslim akan memiliki rasa kasih dan sayang dengan sesama muslim yang lainnya, merindukan dan simpati kepadanya.

*“Demi Tuhan, tidaklah sempurna iman seseorang hamba, hingga ia mencintai kepada saudaranya sebagaimana cinta kepada dirinya sendiri”.* (HR. Bukhari Muslim)

d. Ingat kematian

Hal yang dapat mengobati jiwa adalah mengingat kematian yang notabene merupakan konsekuensi dari kesadaran akan keniscayaan keputusan Illahi dan pendek angan-angan yang merupakan dampak dari mengingat kematian.<sup>40</sup>

Sebagaimana Firman Allah dalam surah al-Nisa [4]: 78 yang berbunyi:

---

<sup>39</sup> Masyhuril Khamis, *Jangan Putus Asa dari Rahmat Allah, Kata dan Kisah Penyangga Jiwa Untuk Terus Hidup Dengan Nama Allah*, (Jakarta: Santosa Republika, 2011), hal. 40-41.

<sup>40</sup> Abdullah, “Terapi Menangis Dalam Bimbingan Konseling Islam (BKI)”, *Jurnal Hisbah*, vol: 8, 1 Juni 2009, (Yogyakarta: Jurusan BPI Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009), hal. 45-49.

أَيْنَمَا تَكُونُوا يُدْرِكْكُمُ الْمَوْتُ وَلَوْ كُنْتُمْ فِي بُرُوجٍ مُّشِيدَةٍ وَإِنْ تُصِيبُهُمْ حَسَنَةٌ يَقُولُوا هَذِهِ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ وَإِنْ تُصِيبُهُمْ سَيِّئَةٌ يَقُولُوا هَذِهِ مِنْ عِنْدِكَ ۚ قُلْ كُلٌّ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ ۗ فَمَالِ هَؤُلَاءِ الْقَوْمِ لَا يَكَادُونَ يَفْقَهُونَ حَادِيثًا

“Dimana saja kamu berada, kematian akan mendapatkan kamu, kendatipun kamu di dalam benteng yang Tinggi lagi kokoh, dan jika mereka memperoleh kebaikan, mereka mengatakan: “Ini adalah dari sisi Allah”, dan kalau mereka ditimpa sesuatu bencana mereka mengatakan: “Ini (datangnya) dari sisi kamu (Muhammad)”. Katakanlah: “Semuanya (datang) dari sisi Allah”. Maka mengapa orang-orang itu (orang munafik) hampir-hampir tidak memahami pembicaraan sedikitpun”.

#### D. Keutamaan Menangis

Jika menangis dalam pandangan Rasulullah SAW diperbolehkan bahkan dianjurkan, tentunya hal ini banyak mengandung hikmah atau keutamaan yang besar bagi umatnya untuk meraih kebahagiaan hakiki di dunia dan akhirat. Adapun keutamaan menangis adalah sebagai berikut:

1. Menangis dapat memotivasi seseorang untuk banyak merenungi makna kehidupan sehingga ia akan tekun beribadah.

Dalam berbagai riwayat, disebutkan bahwa Rasulullah SAW. bersabda, “seandainya kalian mengetahui apa yang aku ketahui, niscaya kalian akan sedikit tertawa dan banyak menangis.<sup>41</sup> Nabi Muhammad SAW. ingin menegaskan, bahwasannya, seandainya manusia mengetahui berbagai siksaan dan kepedihan yang Allah berikan kepada para pendurhakaan serta hiruk pikuknya hari perhitungan kelak, pasti mereka akan sedikit tertawa dan lebih banyak menangis. Artinya, rasa takut (*Khauf*) mereka berada di atas rasa harap (*raja*’) mereka. Menurut al-Hafiz, bahwa yang dimaksud dengan pengetahuan disini adalah terkait dengan keagungan Allah SWT, siksa bagi para pendurhaka, hura-hura atau kepelikan yang terjadi saat kematian, saat di alam kubur, dan di hari kiamat kelak.<sup>42</sup>

<sup>41</sup> Al-Bukhari, *Sahih al-Bukhari*, Juz 7, Kitab *al-Riqaq Bab Qaul al-Nabi SAW. Lau ta’lamuna ma A’lamu*, hal. 186 & Juz 7 kitab *al-Aiman wa al-Nudzur* Bab Kaif Kanat yamin al-Nabi SAW. hal. 218-219, al-Tirmidzi, *Sunan al-Tirmidzi*. Juz 3, Abwab al-Zuhd Bab Mâ Ja’a fi Qaul al-Nabi SAW. *Lau ta’lamûna mâ A’lamu*, no. Hadis 2414, hal. 380-381; Ibn Majah, *Sunan Ibn Majah*, Juz 2, Kitab *al-Zuhd Bab al-Huzn wa al-Buka*, no. Hadis 4190 & 4191, hal. 1402, Ahmad, *al-Musnad*, Jilid 2, hal. 257. Menurut Imam al-Tirmidzi, nilai Hadis ini adalah sah.

<sup>42</sup> Muh. Abdurrahman al-Mubarakfuri, *Tuhfah al-adwadzi*, Juz 6, hal. 603.

2. Menangis dapat menyebabkan seseorang mendapatkan naungan dari Allah di hari kiamat kelak.

Seorang muslim yang menyendiri dengan Tuhan-Nya, dengan mengakui segala kemaksiatan, kejahatan, dan berbagai dosa yang telah dilakukannya. Mengingat dan menyebut Pencipta dan Penguasa dirinya seraya bersimpuh memohon ampunannya, bertaubat di hadapan-Nya, dan benar-benar sangat menyesal. Siapa saja orang yang berperilaku seperti tersebut, maka tetesan air matanya akan mengalir karena keikhlasan dirinya bersimpuh di hadapan sang Khaliq.

Dengan demikian, zikir dalam kesendirian dapat melembutkan hati dan mencairkan kebekuan, yang mencururkan air mata dan melembutkan kejemudan mata. Zikir jugalah yang hanya memberikan ketenangan dan kedamaian hati seorang muslim. Sebagaimana firman Allah:

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

“(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram”. (QS. Al-Ra’ad [13]: 28).

3. Menangis yang dilakukan karena takut kepada Allah SWT akan membebaskan pelakunya dari siksa api neraka.
4. Menangis dapat membantu seseorang dalam mentadabburi al-Quran.

Allah memang menganjurkan kepada umat islam untuk mentadabburi ayat-ayat al-Quran. Sebagaimana firman-Nya:

أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ الْقُرْآنَ أَمْ عَلَى قُلُوبٍ أَقْفَالُهَا

Maka apakah mereka tidak memperhatikan al-Quran ataukah hati mereka terkunci? (QS. Muhammad [47]: 24).

Itulah sebabnya, al-Qurtubi (w. 567 H) mengatakan: Diwajibkan bagi pembaca al-Quran untuk menghadirkan hatinya serta *bertafakkur* (merenungkan) saat membacanya, karena dia sedang membaca kitab suci (firman) Allah yang ditujukan kepada hamba-hambanya. Oleh karena itu, barang siapa yang membaca al-Quran dengan tidak *bertafakkur* padanya, sedang dia termasuk orang yang mempunyai kemampuan untuk

memahami dan mentafakkurinya, maka dia sama seperti orang yang tidak membacanya dan tidak sampai pada tujuan dari bacaannya itu.<sup>43</sup>

Nabi Muhammad SAW setiap kali mendengarkan atau membaca *Kitabullah* beliau senantiasa membaca serta menyaksikannya dengan hati dan pemahaman, tidak lengah dan tidak lalai. Kondisi inilah yang memberikan pengaruh kuat kepada beliau sehingga tatkala al-Quran dibacakan, maka beliau akan diliputi rasa takut dan akhirnya meneteskan air mata.

Lalu Ibn Hajar al-‘Asqalani (w. 852 H) mengutip pandangan al-Ghazali (w. 505 H) yang menyatakan: Disunahkan menangis saat membaca al-Quran. Cara menghadirkan tangis saat membaca al-Quran adalah dengan menghadirkan kepada kalbunya rasa sedih dan rasa takut, dengan merenungi segala ancaman yang keras dan janji-janji di dalamnya. Kemudian mengingatkan segala pelanggaran yang dia lakukan dalam hal tersebut. Jika dia tidak bisa menghadirkan kesedihan, maka hendaklah dia menangis atas hilangnya kemampuan untuk itu dan menilai hal itu sebagai musibah yang paling parah.<sup>44</sup>

Dalam sebuah riwayat disebutkan bahwa Rasulullah SAW pernah menangis saat merenungi surat Ibrahim ayat 36 dan surat al-Maidah ayat 118 berikut ini, yang artinya:

*Dari ‘Abdullâh bin ‘Amr bin al-‘As Ra. bahwa Nabi Muhammad SAW. membaca firman Allah dalam surah Ibrâhîm (Ya Tuhanku, sesungguhnya berhala-berhala itu telah menyesatkan kebanyakan manusia. Maka barangsiapa yang mengikutiku, maka sesungguhnya orang itu termasuk golonganku. (QS. Ibrahim [14]: 36). Dan Isa As berkata (Jika Engkau menyiksa mereka, maka sesungguhnya mereka adalah hamba-hamba Engkau. Dan jika Engkau mengampuni mereka, sesungguhnya Engkau-lah Yang Maha perkasa lagi Maha Bijaksana. (QS. al-Maidah [5]: 118). Lalu beliau mengangkat kedua tangannya seraya berucap sambil menangis: “Ya Allah, umatku, umatku!” lalu Allah berfirman: “Wahai Jibril, pergilah kepada (datangilah) Muhammad, dan Tuhanmu lebih mengetahui, lalu tanyakan kepadanya, apa yang menyebabkanmu menangis!” Kemudian Jibril mendatangi beliau dan bertanya kepadanya. Maka Rasulullah SAW. memberitahu kepada Jibril As. mengenai apa yang dikatakan, dan Dia lebih*

---

<sup>43</sup> Khumais al-Sa’id, *Menangislah Sebagaimana Rasulullah SAW*. Dan Para Sahabat Menangis, hal. 51.

<sup>44</sup> Ibn Hajar al-‘Asqalani, *Fathal-Bari*, Juz 10, hal. 121.

mengetahui. Lalu Allah berfirman: “Wahai Jibril, pergilah kepada (datangilah) Muhammad dan katakanlah, ‘Sesungguhnya Kami akan meridhoimu terhadap umatmu dan tidak akan berbuat buruk kepadamu.’ (HR. Muslim).<sup>45</sup>

Menurut al-Nawawi, hadis di atas mengandung beberapa hal, yaitu:

- a. Besarnya rasa kasih sayang yang sempurna serta perhatian Rasul terhadap kemaslahatan segala urusan umat beliau. Hal ini ditunjukkan dengan disebutnya umat beliau sambil menangis agar diselamatkan dari siksa Allah.
- b. Disunnahkan untuk mengangkat tangan ketika berdo’a.
- c. Kabar gembira untuk umat Nabi Muhammad SAW. bahwa Allah akan memperlakukannya dengan sebaik-baiknya.
- d. Keagungan kedudukan Nabi Muhammad SAW. di sisi Allah serta besarnya kasih sayang Allah kepada beliau.

Menurut al-Nawawi, menangis saat membaca al-Quran adalah sifat para ‘ârifin dan syi’ar para salihin.<sup>46</sup>

5. Menangisi segala kesalahan merupakan salah satu kiat meraih kesuksesan.

Seluruh umat Islam, tanpa terkecuali, pasti selalu mengidamkan kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat yang kekal abadi dalam bentuk surga yang penuh dengan kenikmatan. Sedangkan neraka yang penuh dengan beragam siksa yang memedihkan dan menghinakan membuat semua orang tidak pernah mengharapkannya, bahkan semuanya berdoa agar dihindari dari siksa neraka. Akan tetapi, kenikmatan dunia yang penuh kesemuan telah menterlenakan dan menipu manusia dari tujuan hidup yang sebenarnya. Dorongan nafsu dan bisikan setan telah menyebabkan seseorang tidak lagi melihat akhirat dan menjadikannya sebagai orientasi hidup dalam jangka panjang. Orientasi hidupnya hanyalah terbatas pada kehidupan jangka pendek, yaitu yang hanya memberikan kenikmatan sesaat. Mereka menjual kenikmatan yang kekal abadi dengan materi dunia yang tiada berarti.

Dalam kondisi seperti ini, muhasabah (*introspeksi diri*) menjadi penting dan berarti dalam kehidupan setiap manusia. Muhasabah adalah upaya untuk introspeksi diri, menghitung-hitung serta

---

<sup>45</sup> Muslim, *Sahîh Muslim*, Juz 1, Kitâb *al-Iman Bab Du’a al-Nabi SAW. Li Ummatih wa Buka’ih Syafaqah ‘alaih*, hal. 107.

<sup>46</sup> Al-Nawawi, *Sahîh Muslim bi Syarh al-Nawawî*, Jilid 2, hal. 80.

menimbang amal-amal yang telah kita lakukan. Aktivitas ini lazimnya dilakukan setiap hari saat seseorang hendak memejamkan matanya menuju peraduannya. Ia kembali mengenang segala peristiwa yang terjadi pada hari itu. Ada bahagia dan sengsara, ada suka dan duka, ada senang dan sedih, ada damai dan galau kesal, ada tenang dan hiruk pikuk dan lain sebagainya. Saat itu, seorang muslim akan menimbang, berapa banyak dosa yang sudah ia lakukan sehingga menimbulkan murka Sang Khaliq dan karenanya ia harus beristighfar dan bertaubat. Dan berapa banyak pula kebaikan yang telah berhasil ia persembahkan sehingga harus disyukuri.

Salah seorang ulama berkata: Para orang tua kami selalu menghisab diri dari apa yang mereka perbuat dan apa yang mereka ucapkan, kemudian mereka menuliskannya dalam sebuah daftar. Jika salat Isya telah usai, mereka mengeluarkan daftar amal dan ucapannya kemudian menghisabnya. Jika amalan yang diperbuat adalah amalan buruk yang perlu istighfar, maka mereka bertaubat kepada Allah. Namun jika amalannya adalah amalan yang baik dan perlu disyukuri, maka merekapun bersyukur kepada Allah hingga mereka tertidur. Kamipun mengikuti jejak mereka. Kami mencatat apa yang kami perbuat dan kami menghisabnya.<sup>47</sup>

Dikisahkan bahwa pada suatu malam seseorang sedang tidur di atas tikar bersama anaknya. Tiba-tiba tubuh anaknya menggigil, si ayah pun bertanya: “Hai anakku, apakah engkau sakit?” Anak itu menjawab: Tidak ayah! Ayah, besok adalah hari Kamis, dimana ustadz akan memeriksa ilmu yang kudapati dalam seminggu. Aku khawatir ustadz akan menemukan kesalahan dariku sehingga ia memarahi ataupun memukulku.

Kemudian sang ayah bangkit dari tidurnya seraya berkata: “Wahai anakku, aku yang lebih layak untuk takut menghadapi hari yang ditampakkannya amalanku dihadapan Allah dengan dosa-dosa yang telah aku perbuat di dunia, sebagaimana firman Allah, ‘Dan mereka akan dibawa ke hadapan Rabb-mu dengan berbaris. Sesungguhnya kamu datang kepada kami sebagaimana kami menciptakan kamu pada kali pertama. Bahkan kamu mengatakan bahwa kami sekali-kali tidak menetapkan bagi kamu waktu (memenuhi) perjanjian. (QS. al-Kahfi [18]: 48).<sup>48</sup>

---

<sup>47</sup> Abdurrahman al-Sinjari et.al, *Menangis Karena Takut Pada Allah*, hal. 33-34.

<sup>48</sup> Abdurrahman al-Sinjari et.al, *Menangis Karena Takut Pada Allah*, hal. 34-35.

Oleh karena itu, dalam sebuah kesempatan Rasulullah SAW. menganjurkan agar seseorang selalu menangis atas segala dosa dan kesalahannya, bahkan menangis seperti ini dipandang sebagai salah satu kiat agar dapat meraih kesuksesan. Dalam sebuah hadis disebutkan:

عَنْ عُقْبَةَ بْنِ عَامِرٍ قَالَ قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَا النَّجَاهُ؟ قَالَ أَمْلِكْ عَلَيْكَ لِسَانَكَ وَلَيْسَعَكَ بَيْتُكَ وَأَبْنُكَ  
عَلَى خَطِيئَتِكَ

Dari 'Uqbah bin 'Amir ia berkata: Saya bertanya: "Ya Rasulullah, Bagaimana caranya untuk mendapatkan keberhasilan itu?" Beliau menjawab: "Tahanlah lisanmu (agar hanya kebaikan yang keluar darinya), hendaknya rumahmu memberikan keluasan kepadamu (nyaman tinggal di rumah), dan menangislah atas segala kesalahanmu!" (HR. al-Tirmidzî).<sup>49</sup>

## E. Manfaat Menangis Dan Relevansinya/Korelasinya Dengan Kesehatan Mata

Sebagaimana telah dipaparkan di atas bahwa menangis dalam al-Quran jika ditimbang dari jumlah ayat-ayat yang membahas tentang boleh tidaknya menangis, al-Quran cenderung memperbolehkan menangis, ketimbang dari pada ayat-ayat yang mencela atau bisa dikatakan tidak memperbolehkannya.

Hal ini setidaknya memberitahu serta menunjukkan bahwa, menangis menurut pandangan al-Quran merupakan aktifitas yang hukum dasarnya adalah boleh. Dalam hal pengertian menangis, jika ditinjau dari segi termnya, menangis bermakna nama bagi sesuatu yang mengalir dari mata (air mata), baik karena kegembiraan, terharu, maupun akibat sakit. Kata yang sama juga bisa memberikan pengertian sebagai sifat dari air yang mengalir dari mata (bercucuran melimpah). Melimpahnya air mata dari kelopak mata disebabkan kelopak mata sudah tidak sanggup menampung limpahan air mata tersebut karena derasnyanya.<sup>50</sup> menangis juga berarti mengalirnya air mata karena kebahagiaan dan kesedihan, atau menangis

---

<sup>49</sup> Al-Tirmidzi, *Sunan al-Tirmidzi*, Juz 3, *Abwab al-Zuhd Bab Ma Ja'a fi Hifz al-Lisan*, no. Hadis 2517, hal. 31, 'Abdullah bin al-Mubarak, *al-Zuhd wa al-Raqâ'iq*, Bab Mâ Ja'a fi al-Huzn wa al-Buka, no. Hadis 119, hal. 132, Kualitas Hadis ini hasan.

<sup>50</sup> M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia al-Quran: Kajian Kosa kata*, jilid 1, (Jakarta: Lentera hati, 2007), hal. 162.



yang tidak disertai mengalirkan air mata.<sup>51</sup> Jika menangis ditinjau dari kesehatan berarti melahirkan perasaan sedih (kecewa, menyesal dan sebagainya) dan mencurahkan air mata dan mengeluarkan suara (tersedu-sedu, menjerit-jerit, dan sebagainya).<sup>52</sup>

### 1. Menangis Dalam Kajian Kesehatan

Pengertian menangis dalam kajian kesehatan, menangis merupakan cermin emosi manusia, yang merupakan bagian dari penyaluran emosi yang meliputi kesedihan, kegembiraan, keagetan, ketakutan, cinta kasih, kebencian, dan kemarahan. Ekspresi diri tidak hanya berwujud gerakan, tetapi juga berupa berbagai reaksi emosional yang bermacam-macam.<sup>53</sup>

Setiap manusia berpotensi untuk tertawa dan menangis. bahkan tidak dapat dipungkiri, setelah tertawa terbahak-bahak justru malah terjadi peristiwa yang menyedihkan dan mengundang air mata. Hal ini sesuai dengan firman-Nya:

وَأَنَّهُ هُوَ أَضْحَكَ وَأَبْكَى

*“Dan bahwasanya Dialah yang menjadikan orang tertawa dan menangis”.* (QS. al-Najm [53]: 43).

Seseorang dapat mengenali dari mana asal usul seseorang lewat bahasa dan dialek yang digunakannya. Namun seseorang tidak mampu mengetahui asal-usul seseorang tersebut melalui tawa dan tangis. Karena tawa dan tangis mereka sama. Meski tidak semua ayat bisa dikaitkan dalam kajian kesehatan, karena memang sebagian ayat menyebut menangis itu sebagai ancaman atau balasan bagi orang yang ingkar dari ajaran Allah dan Rasulullah kelak di akhirat.

Sedangkan kajian kesehatan ialah sebuah kajian yang berkaitan dengan jasmani manusia, selama hidup atau semasa masih di dunia. Seperti ayat berikut ini.

فَمَا بَكَتْ عَلَيْهِمُ السَّمَاءُ وَالْأَرْضُ وَمَا كَانُوا مُنْظَرِينَ

---

<sup>51</sup> Al-Ragib al-Asfahani, *Mu'jam Mufrod al-Fadhil al-Quran*, (Lebanon: Dar al-Kutub Al-ilmiyah, 2008), hal. 69.

<sup>52</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, cetakan II, Jakarta: 1989, hal. 358.

<sup>53</sup> Muhammad Muhiyyin, *Tangis Rindu Padamu; Merajut Kebahagiaan dan Kesuksesan dengan Air Mata Spiritual*, (Bandung: Mizania, 2008), hal. 28.

“Maka langit dan bumi tidak menangis mereka dan merekapun tidak diberi tangguh”. (QS. Al-Dukhan [44]: 29).

Ayat di atas secara jelas berkisah perihal menangis, namun pelaku dari menangis tersebut bukanlah manusia melainkan langit. Menurut penafsiran Quraish Shihab tangisan yang terjadi adalah tangisan yang kelak diberikan kepada Fir'aun diakhirat, atau bisa jadi tangisan tersebut tangisan Fir'aun dan bala tentaranya yang terlambat karena memang sedah tidak ada waktu untuk bertaubat. Sehingga tangisannya menjadi lautan air mata.

Sedangkan ayat-ayat di dalam al-Quran yang menyebutkan perihal menangis dan bisa di kaitkan relevansinya terhadap kajian kesehatan itu ada beberapa ayat di dalam al-Quran. Salah satu dari beberapa ayat tersebut, penulis sudah paparkan pada bagian ayat-ayat yang membahas terkait menangis dalam al-Quran.

Mata adalah organ yang berbentuk agak bulat, terdapat di dalam rongga tengkorak yang dinamakan dengan *orbit*. Mata dikelilingi oleh kumpulan daging yang bertempat di dalam rongga. Dengan perantara otot-otot mata dapat bergerak ke berbagai arah. Bola mata terbentuk dari tiga lapisan. Lapisan tersebut berawal dari luar menuju ke dalam, yaitu: lapisan pertama, *sclera* dari arah belakang dan kornea dari arah depan. Lapisan kedua, *koroid* dari arah belakang dan *iris* dari arah depan. Pada *iris* ditemukan sebuah lubang berbentuk sedang, dinamakan *pupil*. Lapisan ketiga, *retina* dari arah belakang dan *lensa* dari arah depan. Lensa mata ditemukan di belakang bola mata secara langsung.<sup>54</sup>

Organ yang berhubungan dengan mata yaitu, pertama, *Lids* (kelopak mata). Mata mempunyai dua kelopak, atas dan bawah. Ketika berkedip, kedua kelopak tersebut akan menutup bagian depan mata. Kelopak ini terlindung oleh selaput tipis yang dinamakan dengan *konjungtiva*. Pada ujung kelopak, terdapat beberapa helai rambut atau bulu yang dapat mencegah masuknya debu atau zat-zat asing ke dalam mata. Kedua, *Eye Brows* (alis). Alis adalah lapisan rambut tebal yang berfungsi mencegah jatuhnya keringat dari dahi menuju mata. Selain itu, alis juga berfungsi sebagai perias keindahan dan kecantikan wajah. Ketiga, sistem *Lakrimal* (air mata). Sistem ini terbentuk dari kelenjar air mata yang berfungsi mengeluarkan air mata. Air mata yang dikeluarkan akan mengalir di atas permukaan mata, lalu berkumpul di dua saluran kecil dalam kelopak

---

<sup>54</sup> Muhammad Kamal Abdul Aziz, *Ensiklopedia Keajaiban Tubuh Manusia (Berdasarkan al-Qur'an dan Sains)*, penj. Imron Rosidi, (Yogyakarta: Citra Risalah, 2008), hal. 163.

bawah. Selanjutnya, air mata menuju salurannya dan akan tumpah menuju bagian hidung.<sup>55</sup>

Kelenjar *lakrimal* berfungsi sebagai sistem pembersih bola mata. Mengeluarkan air mata yang “menyiram” permukaan luar mata secara teratur, air mata ini mengandung *lisosim*, suatu zat pembunuh kuman. Kelopak mata berfungsi seperti alat pembersih kaca mobil. Untuk itu, mata akan berkedip 6-10 kali per menit dalam keadaan normal dan lebih sering sewaktu mata telah letih.<sup>56</sup>

Kata *lakrimasi* digunakan merujuk pada menangis. Emosi yang kuat juga dapat menyebabkan menangis, walaupun manusia bukan satu-satunya yang memiliki sistem lakrimasi, karena selain manusia binatang pun memiliki sistem lakrimasi untuk membiarkan mata mereka basah karena mereka hanya mengeluarkan garam.<sup>57</sup> Tetapi, salah satu ilmuwan, Dr. G. Steller, ahli zoologi pada Harvard University mempelajari berang-berang laut secara luas, berpendapat bahwa berang-berang laut itu mampu menangis dengan air mata emosional. Menurut Dr. Steller, “saya kadang-kadang membunuh anak-anak berangberang secara sengaja, sambil membiarkan induknya hidup, dan induk-induk itu akan menangi nasib mereka persis seperti manusia.”<sup>58</sup> Banyak orang yang mengira bahwa air mata kita adalah hanya sekedar cairan yang mengalir apabila kita menangis. Padahal sebenarnya, air mata adalah cairan ciptaan Allah yang sangat bervariasi kandungan dan fungsinya. Air mata mengandung *lisosim* melindungi mata dari kuman. *Lisosim* adalah zat desinfektan yang lebih keras dari zat-zat kimia yang digunakan untuk mendesinfeksi seluruh tubuh. Bagaimana mungkin mata yang merupakan organ yang sangat halus, dapat “tahan” dengan kandungan zat kimia sekeras *Lisosim*

---

<sup>55</sup> Muhammad Kamal Abdul Aziz, *Ensiklopedia Keajaiban Tubuh Manusia (Berdasarkan al-Quran dan Sains)*, penj. Imron Rosidi, (Yogyakarta: Citra Risalah, 2008), hal. 163.

<sup>56</sup> Albert M Hutapea, *Keajaiban-keajaiban Dalam Tubuh Manusia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama 2005), hal. 40.

<sup>57</sup> Muhammad Syukron Maksun, *The Power of Air Mata*, (Yogyakarta: Mutiara Media, 2009), hal. 13.

<sup>58</sup> Stephen Juan, *Tubuh Ajaib; Membuka Misteri-misteri Aneh dan Menakjubkan Tubuh Kita*, penerj. T. Hermaya, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2005), hal. 79.

tersebut tanpa menimbulkan iritasi dan lain sebagainya.<sup>59</sup> *Lisosim* juga dapat melindungi mata dari gangguan mikroba.<sup>60</sup>

Lapisan air mata sendiri terdiri dari tiga lapisan, yaitu lapisan minyak, lapisan air, dan lapisan lendir. Lapisan minyak merupakan lapisan terluar yang dihasilkan oleh kelenjar-kelenjar kecil pada pinggir kelopak mata yang bernama kelenjar *meibom*. Fungsi dari lapisan minyak ini adalah untuk melicinkan permukaan mata dan mengurangi penguapan air mata.

Lapisan minyak merupakan lapisan terluar yang dihasilkan oleh kelenjar-kelenjar kecil pada pinggir kelopak mata yang bernama kelenjar *meibom*. Fungsi dari lapisan minyak ini adalah untuk melicinkan permukaan mata dan mengurangi penguapan mata. Lapisan minyak merupakan lapisan terluar yang dihasilkan. Lapisan air merupakan lapisan tengah yang dihasilkan oleh sel-sel yang tersebar pada *konjungtiva* (selaput bening mata). Lapisan ini berfungsi membersihkan mata dan mengeluarkan benda-benda asing ataupun iritan yang masuk ke dalam mata. Lapisan terdalam adalah lapisan lendir. Lapisan ini membantu agar air mata tersebar rata pada permukaan mata dan membantu agar mata tetap lembab.

Pada sebagian orang, ternyata air mata tidak tersedia dalam jumlah yang cukup untuk menjaga agar mata tetap lembab dan nyaman. Pada orang-orang yang seperti ini akan dirasakan gejala seperti mata panas, nyeri, berlendir, dan mudah ter-iritasi. Pengurangan jumlah air mata ini dapat disebabkan oleh meningkatnya usia, terutama setelah menopause. Mata kering dapat pula terjadi berkaitan dengan penyakit radang sendi. Selain itu, mata kering dapat juga disebabkan oleh penggunaan berbagai obat seperti obat-obatan hipertensi, obat-obatan KB maupun obat anti alergi. Dasar dari penanggulangan mata kering ini adalah pemberian air mata buatan. Tetes air mata buatan ini dapat digunakan sebagai pelumas mata dan menggantikan lapisan air mata yang hilang. Air mata buatan ini dapat di pakai sesering mungkin bergantung pada gejala yang dirasakan.<sup>61</sup>

Jika hal tersebut dikaitkan dalam kajian kesehatan ternyata banyak manfaat yang diperoleh dari menyalurkan emosi melalui menangis, karena kandungan dari air mata tersebut. Air mata yang dikeluarkan saat kita sedang emosional mengandung hormon *endorphin* atau stres,

---

<sup>59</sup> Muhammad Syukron Maksun, *The Power of Air Mata*, hal. 14.

<sup>60</sup> Muhammad Kamal Abdul Aziz, *Ensiklopedia Keajaiban Tubuh Manusia (Berdasarkan al-Quran dan Sains)*, penj. Imron Rosidi, (Yogyakarta: Citra Risalah, 2008), hal. 165.

<sup>61</sup> Muhammad Syukron Maksun, *The Power of Air Mata*, hal. 15.

sehingga bisa membuat perasaan lebih plong dan tenang. orang-orang sehat cenderung menangis dan memiliki sikap positif terhadap air mata dari pada mereka yang menderita stres.<sup>62</sup> Menangis juga bisa menurunkan tekanan darah dan denyut nadi, perasaan lega dan plong ketika ada beberapa masalah yang tak dapat diungkapkan dengan kata-kata. menangis merupakan bentuk pengendalian emosi tersebut.<sup>63</sup>

Dalam skala tertentu tetesan air mata mengandung zat kimia yang dapat menjadi obat meredakan stres dan kesedihan yang mendalam. air mata juga mengandung zat kimia yang dapat menghalau masuknya kuman-kuman pembunuh. Sedangkan air mata pedih yang keluar ketika anda mengiris bawang, mengandung 98 persen air. Sementara itu, air mata emosional yang keluar ketika datang kesedihan mendalam dan lain sebagainya mengandung banyak racun. Jadi kesimpulannya, bahwa air mata kesedihan itu dapat berfungsi membuang racun dalam tubuh. Sedangkan untuk air mata pedih yang keluar karena mengupas bawang mengandung enzim "*sintase factor lacrimatoric*" dan senyawa sulfur yang dapat menguap dan dapat larut dalam lapisan basah mata untuk membentuk larutan encer asam sulfur yang membuat pedih mata.<sup>64</sup>

Yang lebih hebatnya lagi, menangis emosional juga bisa memicu mekanisme *neuroendokrin* dan imunitas tubuh. Nippon Medical School di Jepang menemukan bahwa penderita penyakit sendi *arthritis reumathoid* (RA) yang menangis dan meneteskan air mata umumnya lebih membaik secara klinis dalam rentang setahun dibandingkan dengan penderita yang tidak meneteskan air mata. Ketika penderita RA ini meneteskan air mata, hormon stres *kortisol* dalam darah, protein kekebalan-6, CD4, CD8 dan sel kekebalan pembunuh alamiah. Menangis dapat menekan pengaruh stres terhadap NEIR (*neuroendocrin and Imuno Response*). Hasil riset ini tidak lantas berarti bahwa para ahli menyuruh anda untuk menangis tersedu-sedu agar stres ditekan. Namun, menangis bisa meredakan stres dan kemudian memengaruhi NEIR, adalah fakta ilmiah. Demikian juga dengan perbedaan kadar mangan (Mg). Air mata emosional dan air mata kepedihan karena mengupas bawang, ternyata sama-sama mengandung

---

<sup>62</sup> Stephen Juan, *Tubuh Ajaib; Membuka Misteri-misteri Aneh dan Menakjubkan Tubuh Kita*, penerj. T. Hermaya, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2005), hal. 77-78.

<sup>63</sup> Muhammad Syukron Maksum, *The Power of Air Mata*, hal. 44.

<sup>64</sup> Taufik Pasiak, *Unlimited Potency of the Brain: Kenali dan Manfaatkan Sepenuhnya Potensi Otak Anda yang Tak Terbatas*, (Bandung: Mizan, 2009), hal. 208-209.

mangan (Mg), yang kadarnya 30 kali lebih besar dari yang terdapat dalam darah. Fakta ini memberikan sedikit bukti bahwa air mata pun dapat membuang racun. Mungkin yang perlu diketahui bahwa pengeluaran air mata yang dipicu secara spontan memiliki efek yang berbeda dengan yang dibuat-buat.<sup>65</sup>

Air mata waktu menangis merupakan salah satu cara tubuh untuk membersihkan dirinya dari bahan-bahan beracun. Misalnya, garam-garaman dikeluarkan dalam air mata seperti halnya melalui keringat dan air seni. Air mata mengandung berbagai macam garam yang berasal dari makanan melalui darah. Garam dalam makanan diserap usus halus dan masuk ke aliran darah. Sewaktu darah mengalir melalui kelenjar-kelenjar penghasil air mata, garam masuk ke air mata tersebut dan garam tersebut adalah *natrium klorida*. Tetapi air mata mengandung pula garam-garam lainnya misalnya *potasium klorida*, dan faktor-faktor lain yang menolong pembentukan garam. Diantaranya adalah *kalsium, bikarbonat, dan mangan*. Percobaan-percobaan yang dilakukan lebih dari dua ratus tahun lalu memperlihatkan bahwa konsentrasi *sodium (natrium)* dalam air mata sama dengan di dalam darah.<sup>66</sup>

Menangis merupakan salah satu perwujudan emosi yang dimiliki makhluk hidup. Tidak hanya manusia saja yang bisa menangis. Karena binatang pun bisa menagis. Menangis merupakan cermin emosi manusia, Struktur kelenjar air mata lelaki dan perempuan berbeda, Salah satu penyebabnya adalah tingginya hormon *prolactin* dalam tubuh wanita dibanding laki-laki. struktur berbeda ini mempengaruhi frekuensi menangis lelaki dan perempuan. Sebelum pubertas, frekuensi menangis anak laki-laki sama banyak dengan anak perempuan. Setelah usia 18 tahun, anak perempuan justru lebih banyak meneteskan dan mencurahkan air mata. Bahwa 94 persen perempuan mengalami episode tangisan emosional dalam sebulan, sedangkan pria Cuma 55 persen. 85 persen perempuan yang menangis merasa lebih baik dan lega setelah menangis dengan leluasa, sebagai mana ini ditemukan pada 73 persen pria yang menangis. Meski lama tangisan tidak berbeda, tetapi cara menangis

---

<sup>65</sup> Taufik Pasiak, *Unlimited Potency of the Brain: Kenali dan Manfaatkan Sepenuhnya Potensi Otak Anda yang Tak Terbatas*, hal. 209-210.

<sup>66</sup> Stephen Juan, *Tubuh Ajaib; Membuka Misteri-misteri Aneh dan Menakjubkan Tubuh Kita*, penerj. T. Hermaya, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2005), hal. 77-78.

berbeda pada lelaki dan perempuan. Perempuan mengeluarkan bunyi sementara lelaki hanya tampak dari mata yang sedikit membengkak.<sup>67</sup>

Air mata dan kelenjar air mata sedemikian penting bagi manusia sehingga struktur ini termasuk yang lolos dari seleksi alam. Setiap makhluk yang memiliki mata pasti memiliki kelenjar air mata pada lokasi yang relatif sama, pada sudut-sudut mata. Fungsi mata dan air mata pun relatif sama pada semua jenis makhluk. Dengan pengecualian pada kelelawar yang “melihat” dengan telinga untuk menangkap getaran suara.

Struktur bernama *retina* (struktur yang mengubah cahaya menjadi aktivitas saraf). *Retina* satu-satunya bagian otak yang menjulur ke luar dari tengah otak dan berhubungan secara langsung. Fakta lain, tertawa dan menangis ternyata memiliki efek yang sama terhadap tubuh, tidak usah heran kalau ada orang yang tertawa terbahak-bahak sehingga mengeluarkan air mata.<sup>68</sup>

Dari penjelasan di atas dapat kita ambil pelajaran bahwasannya, Sungguh Allah SWT. tidak pernah salah menciptakan sesuatu. Dari tetesan-tetesan air mata saja, jikalau kita tempatkan pada tempat yang semestinya, maka terkandung berjuta makna yang mengisyaratkan rahmat (kasih sayang) dan kemahaluasan Allah. Bahkan lebih dahsyatnya lagi, dengan menangis mampu melegakan jiwa. Jadi, tidak hanya sekedar membersihkan mata atau mengeluarkan bakteri dan racun saja, akan tetapi jikalau ditambahkan menangis karena rasa takut kepada Allah, maka dengan menangis tersebut mampu meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kita kepada Allah SWT.

## 2. Manfaat Menangis Dalam Kesehatan Mata

Menangis sangat bermanfaat untuk kesehatan mata, dengan menangis bisa menyembuhkan penyakit mata, menghilangkan debu yang ada di dalam mata, dan lain sebagainya. Diantara manfaat menangis dan korelasinya/relevansinya dengan kesehatan mata adalah sebagai berikut:

### a. Membantu Penglihatan

Air mata ternyata membantu penglihatan seseorang, jadi bukan hanya mata itu sendiri. Cairan yang keluar dari mata dapat mencegah dehidrasi pada mata yang dapat membuat penglihatan menjadi kabur.

### b. Membunuh Bakteri

---

<sup>67</sup> Taufik Pasiak, *Unlimited Potency of the Brain: Kenali dan Manfaatkan Sepenuhnya Potensi Otak Anda yang Tak Terbatas*, hal. 210.

<sup>68</sup> Taufik Pasiak, *Unlimited Potency of the Brain: Kenali dan Manfaatkan Sepenuhnya Potensi Otak Anda yang Tak Terbatas*, hal. 211.

Di dalam air mata terkandung cairan lizomin, beta lisin, laktoferin, dan gemma globulin yang merupakan protein spesifik pada air mata, dan memberikan air mata sifat anti *mikrobia* atau kemampuan untuk membunuh bakteri yang membahayakan kesehatan mata, seperti *Chlamydia trachomatis*. Hal ini membantu mencegah infeksi pada mata seperti trakoma.

c. Mengeluarkan Racun

Seorang ahli biokimia, William Frey.<sup>69</sup> telah melakukan beberapa kajian tentang air mata dan menemui bahwa air mata yang keluar dari hasil menangis karena emosional ternyata mengandung racun. Tapi jangan salah, keluarnya air mata yang beracun itu menandakan bahwa ia membawa racun dari dalam tubuh dan mengeluarkannya dari mata.

d. Mengurangi Stres

Air mata juga mengeluarkan hormon stres yang terdapat dalam tubuh yaitu *endorphin leucine-enkaphalin* dan *prolactin*. Selain menurunkan level stres, air mata juga membantu melawan penyakit-penyakit yang di sebabkan oleh stres seperti tekanan darah tinggi.<sup>70</sup>

e. Mempercepat Penyembuhan Radang Sendi atau Reumatik

Studi penting yang dilakukan oleh terhadap penderita *rematoid arthritis* (RA) atau radang sendi menunjukkan bahwa kita menangis sebagai jalan untuk meredakan rasa sakit dan radang yang kronis. Peneliti di Nippon Medical School Tokyo, memaparkan bahwa pasien RA mengalami stimuli emosional yang sangat kuat. Di samping itu, ada hubungan antara berbagai respon *neuro endokrin* dan kekebalan (NEIR/Neuro Endocrine and Immune Response) dalam tubuh mereka dengan seberapa mudah mereka menangis. Respon tersebut di antaranya kadar hormon stres kortisol dalam darah, protein kekebalan interleukin 6, CD4, CD8 dan sel kekebalan pembunuh alamiah. Dari penelitian itu, mereka menyadari bahwa pasien yang mudah meneteskan air mata umumnya lebih membaik secara klinis dalam rentang setahun dibandingkan pasien yang tidak menangis. Mereka berkesimpulan, dengan menangis pengaruh stres terhadap NEIR ditekan sehingga RA lebih mudah dikendalikan.

f. Melegakan Perasaan

---

<sup>69</sup> William Frey H. Dan Muriel Langseth. 1985. *Crying: The Mystery of Tears*. Minneapolis: Winston Press.

<sup>70</sup> Muhammad Syukron Maksum, *The Power of Air Mata*, (Yogyakarta: Mutiara Media, 2009), hal. 44.



Semua orang rasanya merasa demikian. Walaupun anda didera berbagai macam masalah dan cobaan, namun setelah menangis biasanya akan muncul perasaan lega dan tenang. Setelah menangis, sistem dalam badan, otak dan jantung akan menjadi lancar, dan hal itu membuat seseorang merasa lebih baik dan lega. Keluarkanlah masalah difikiranmu dengan menangis, jangan dipendam karena anda bisa menangis dengan penuh penyesalan.



### BAB III

## MEMAKNAI TANGISAN-TANGISAN DALAM AL-QURAN

### A. Tafsir Ayat-Ayat Menangis Dari Kata *Bukâ*

#### 1. QS. al-Taubah [9]: 82 (Tangisan Orang Yang Tidak Bisa Ikut Jihad: Tangisan Penyesalan)

فَلْيَضْحَكُوا قَلِيلًا وَلْيَبْكُوا كَثِيرًا جَزَاءً بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ

“Maka hendaklah mereka tertawa sedikit dan menangis banyak, sebagai pembalasan dari apa yang selalu mereka kerjakan.”

Surat al-Taubah merupakan surat yang ke-9 mengikuti susunan dalam al-Quran, surat ini mengandung sebanyak 129 ayat. Surat ini dikenal sebagai Surat *Madaniyah*, surat ini juga diturunkan sesudah surat *al-Anfal* menurut susunan al-Quran, setelah surat ini adalah surat *Yunus*. Adapun ayat ke 82 dalam surat al-Taubah menceritakan tentang orang-orang yang bergembira karena tidak ikut berperang bersama Rasulullah pada waktu panas yang sangat terik. Maka kelak orang-orang ini mereka tertawa sedikit dan banyak menangis mengingat balasan terhadap apa yang selalu mereka kerjakan. Adapun ayat 81 dalam surat al-Taubah menceritakan tentang orang-orang yang tinggal (tidak ikut berperang), mereka merasa gembira dengan duduk-duduk sepeninggalan Rasulullah, karena mereka tidak suka berjihad dengan harta dan jiwa mereka di jalan Allah SWT.

Tujuan utama surat ini menurut al-Biqâ'i dalam tafsir al-Misbah karangan M. Quraish Shihab adalah memusuhi yang berpaling dari ajakan surat sebelumnya, untuk mengikuti siapa yang mengajarkan tauhid dan menyembah Tuhan Yang Maha Esa. Salah satu bukti yang paling jelas tentang hal ini adalah kisah *al-Mukhallafin* (yang ditinggalkan karena enggan mengikuti perang Tabuk) dan yang diuraikan ayat ini. Mereka pada akhirnya sadar dan bertaubat, oleh karena itu surat ini dinamai surat al-Taubah.<sup>71</sup>

Dalam Tafsir al-Maraghi, al-Maraghi menjelaskan tentang mereka yang tertawa sedikit dan menangis banyak dalam surat al-Taubah ayat 82, terkait mereka yang tidak ikut berperang bersama Rasulullah SAW.

---

<sup>71</sup> M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah: *Pesan, Kesan dan Kekeragaman al-Quran* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hal. 519.

فَلْيُضْحِكُوا قَلِيلًا وَلْيَبْكُوا كَثِيرًا جَزَاءً بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ

Sesungguhnya yang lebih patut bagi mereka, sesuai dengan tuntutan keadaan dan dosa mereka, adalah hendaknya mereka tertawa sedikit dan menangis banyak, jika memang mereka memikirkan pahala yang ditinggal karena tidak turut berperang, dosa yang akan mereka bawa ke akhirat, dan kenistaan serta bahaya yang akan mereka jumpai di dunia, sebagai balasan atas kedurhakaan, dosa, dan dusta yang mereka lakukan. Setiap perbuatan akan ada balasannya.

Serupa dengan makna ayat, ialah sabda Rasulullah SAW:

لَوْ تَعْلَمُونَ مَا عَٰلَمَ لَصَحَّحْتُمْ قَلِيلًا وَلْيَبْكِيْتُمْ كَثِيرًا: يَظْهَرُ النِّفَاقُ، وَتُرْتَفَعُ الْأَمَانَةُ، وَتُقْبَضُ الرَّحْمَةُ وَيُتَّهَمُ الْأَمِينُ وَيُؤْتَمَنُ غَيْرُ الْأَمِينِ، أَنَا حَ بِكُمْ الشَّرْفُ الْجَوْنُ: (الشَّرْفُ بِصَمْتَيْنِ جَمْعُ أَشَارِفٍ، وَهِيَ النَّاقَةُ الْكَبِيرَةُ السِّنُّ وَالْجَوْنُ السُّودُ) أَلْفَتْ كَأَمْثَالِ اللَّيْلِ الْمُظْلِمِ.

*“Sekiranya kalian mengetahui apa yang aku ketahui, niscaya kalian akan tertawa sedikit dan menangis banyak; akan diperlihatkan, amanat akan ditarik, rahmat akan digenggam, orang yang dipercaya akan dituduh, dan orang yang tidak dapat dipercaya akan diserahi amanat: kemudian unta-unta yang sudah tua dan berwarna hitam kelam akan berhenti di tempat kalian, seperti malam yang gelap.”<sup>72</sup>*

Kemudian, Allah menjelaskan bagaimana seharusnya mereka di perlakukan di dunia sebelum di akhirat, sehingga mereka meninggalkan senang-senanginya, lalu bercita-cita di dunia untuk menikmati hukum-hukum Islam:

فَإِنْ رَجَعَكَ اللَّهُ إِلَى طَائِفَةٍ مِنْهُمْ فَاسْتَأْذَنُوكَ لِلْخُرُوجِ فَقُلْ لَنْ تَخْرُجُوا مَعِيَ أَبَدًا وَلَنْ تُنْقَاتِلُوا مَعِيَ عَدُوًّا

Jika Allah mengembalikan kamu dari perjalanan ini kepada golongan orang-orang munafik yang tidak turut berperang, kemudian mereka meminta izin kepadamu untuk ikut keluar bersamamu dalam satu peperangan atau lainnya, maka katakanlah kepada mereka, “kalian tidak akan boleh keluar bersamaku selama-lamanya, sekali-kali kalian tidak akan mendapatkan kemuliaan persahabatan dengan keluar bersamaku untuk jihad di jalan Allah, selama aku (berjalan di atas jalanku) dan selama kalian (berjalan di atas jalan kalian) dan kalian tidak akan boleh untuk memerangi bersamaku, tidak keluar menuju mereka, tidak pula

---

<sup>72</sup> Dirawikan oleh Bukhari dan Muslim dan ahli-ahli Hadis yang lain dari Abu Hurairah.

dengan selain itu, seperti kaum Mu'minin diperangi dalam negeri, sebagaimana pernah terjadi dalam perang Ahzab”.

Kemudian, Allah menerangkan sebab mereka dilarang menyertai kaum Mu'minin:

إِنَّكُمْ رَضِيتُمْ بِالْفُجُودِ أَوَّلَ مَرَّةٍ فَأَعُدُّوا مَعَ الْخَالِفِينَ

Sesungguhnya, kalian telah rela untuk tinggal hina, ketika pertama kali kalian diajak untuk keluar berperang, malah mendurhakai Allah dan Rasul-Nya maka, tetap tinggallah selamanya bersama orang-orang yang tidak keluar berperang, seperti para perusak yang melakukan kejahatan dan yang keluar dari jalan orang-orang yang mengikuti petunjuk.

Yang dimaksud dengan *al-Khalifin*, bisa juga anak-anak kecil, orang tua, dan kaum wanita yang mereka itu tidak dibebani kewajiban untuk berjihad, demi melindungi kebenaran dan meninggikan Kalimat Allah.<sup>73</sup>

Dalam Tafsir Nurul Quran menjelaskan, jika orang-orang munafik menyadari tentang ganjaran apa yang telah mereka sia-siakan dan bagaimana kesempatan dan karunia besar yang mereka tolak lantaran penolakannya untuk berpartisipasi dalam jihad, maka mereka akan sedikit gembira dan sangat banyak bersedih. Sebab membandingkan tangisan dalam waktu yang panjang di akhirat dengan apa yang mereka rasakan sebelum akhirat itu, maka tangisan selama kehidupan dunia mereka pun tidak berarti apa-apa.<sup>74</sup>

Ayat di atas mengatakan, *karena itu, mereka akan tertawa sedikit tetapi akan menangis banyak sebagai balasan atas apa yang telah mereka upayakan.*

Adapun dalam Tafsir Fii Zhilalil Quran karangan Sayyid Quthb menjelaskan tentang menangis diantaranya, tertawa di dunia itu hanya dalam waktu terbatas, tetapi akan menjadi tangis panjang di akhirat nanti. Sesungguhnya sehari disisi tuhanmu seperti seribu tahun yang kamu hitung. *“sebagai pembalasan dari apa yang selalu mereka kerjakan”*. Pembalasan itu sesuai dengan jenis amalnya, dan itu adalah pembalasan yang adil dan cermat.

Itulah mereka yang lebih mengutamakan bersantai dari pada berjuang bersusah-payah pada masa sulit. Mereka tidak mau ikut rombongan untuk pergi berperang sejak kali pertama, mereka itu tidak pantas berjuang, tidak boleh ditolerir dan disikapi dengan lunak, dan tidak pantas mendapatkan kemuliaan jihad yang memang mereka sudah menjauhinya

---

<sup>73</sup> Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*. (Mesir: Mustafa al-Babi al-Halabi, 1394/1974 M), Jilid ke-10, hal. 296-298.

<sup>74</sup> Allamah Kamal Faqih Imani, *Tafsir Nurul Quran, Sebuah Tafsir Sederhana Menuju Cahaya al-Quran*, (Jakarta: al-Huda, 2004), hal. 530.

dengan suka hati. Itulah sebagai balasan bagi orang yang enggan berjihad di jalan Allah dikarenakan terik matahari yang sangat panas.<sup>75</sup>

Hamka menjelaskan terkait menangis dalam surat al-Taubah ayat 82 ini. Biarlah mereka tertawa-tawa sedikit dan menangislah mereka yang banyak. (pangkal ayat 82). Biarlah mereka coba duduk bermenung dan berfikir, untuk memeriksa kembali cara berfikir mereka yang salah itu. Kalau sekiranya tadi mereka merasa gembira karena ditinggalkan, sambil tertawa-tawa karena lepas dari tanggung jawab, bila mana mereka berfikir yang tenang, tidaklah mereka akan sempat tertawa banyak, melainkan kian lama menangislah mereka yang akan banyak, dan menyesali diri. Ujung ayat 81 menyuruh berfikir, maka awal ayat 82 menunjukkan hasil dari berfikir itu, yaitu menangis banyak menyesali diri dan sedikit saja akan sanggup tertawa: (ujung ayat 82).

Mereka akan menangis menyesali diri karena bekas perbuatan dan jiwa yang bobrok itu. Apakah lagi setelah rahasia mereka dibuka, jiwa mereka ditelanjangi. Mereka akan menangis kelak, dan tidak sempat tertawa lagi, melihat bahwa meskipun mereka tidak turut pergi, pekerjaan orang lain hasil juga.

Kalau di dalam jiwa itu masih ada perasaan apakah yang akan mereka rasakan melihat apa yang dikerjakan orang lain berhasil baik, pimpinan Rasulullah SAW berjalan dengan tepat, dan Nur Islam bersinar dan memancar, sedang mereka tidak ikut termasuk orang yang memasukkan modal dalam kejayaan itu? Malahan dipandang sebagai “orang yang ditinggalkan”. Karena memang tidak mau ikut serta, karena tidak tahan kena panas?

Nasihat Rasulullah SAW agar kita banyak berfikir dan banyak merenung jauh, lebih banyak menangis dari pada tertawa, terlukis pula dalam sabda beliau yang lain, demikian bunyinya:

*“Kalau kamu ketahuilah apa yang aku ketahui, niscaya akan sedikit kamu tertawa, dan akan banyak kamu menangis. Sebab kemunafikkan akan terlihat nyata, amanat akan hilang sirna, rahmat akan tercabut. Orang yang dipercaya akan mendapat tuduhan, dan orang yang tidak dapat dipercayai akan memikul kepercayaan. Unta tua hitam akan terpaut di hadapanmu, dan fitnah-fitnah akan datang laksana malam gelap-gulita.”* (Dirawikan oleh Bukhari dan Muslim dan ahli-ahli hadis yang lain dari Abu Hurairah).

---

<sup>75</sup> Sayyid Quthb, *Tafsir fii Zhilalil Quran di bawah Naungan al-Quran*, (Jakarta: Darusy-Syuruq, Beirut. 1992), jilid 5, juz ke-10 bagian akhir al-Anfal dan permulaan al-Taubah, hal. 387.

Maka bersabdalah Tuhan selanjutnya memberikan peringatan kepada Rasul-Nya, jika beliau bertemu lagi dengan orang-orang itu, bila kembali dari Perang Tabuk.<sup>76</sup>

Menangis dalam Tafsir Ibnu Katsir yaitu, Allah SWT berfirman mencela orang-orang *munafikin* yang enggan berjihad dengan harta dan jiwa mereka di jalan Allah. Mereka bergembira dan bersuka ria karena tidak ikut berperang bersama Rasulullah SAW dalam peperangan Tabuk. Mereka berkata terhadap yang lain, “janganlah kamu berangkat ikut berperang dalam keadaan cuaca yang amat panas terik ini.

Allah berfirman menanggapi kata-kata mereka itu, Katakanlah hai Muhammad, bahwa api neraka yang akan menjadi tempat kamu karena pelanggaranmu ini adalah lebih sangat panas dari pada panasnya cuaca yang kamu jadikan alasan dan uzur untuk tidak turut berperang. Maka Allah berfirman, hendaklah kamu tertawa sebentar selama kamu berada di dunia. Kelak kalau kamu sudah terputus dari dunia dan berada di hadapan Allah kamu akan menangis selama-lamanya.<sup>77</sup>

## 2. QS. Yusuf [12]: 16 (Tangisan Dusta Saudara Yusuf: Tangisan Pura-pura)

وَجَاءُوا آبَاءَهُمْ عِشَاءً يَبْكُونَ

*“Kemudian mereka datang kepada ayah mereka di sore hari sambil menangis”.*

Surat Yusuf merupakan surat yang ke 12 mengikuti susunan al-Quran. Surat ini mengandung sebanyak 111 ayat, surat ini dikenal surat *Makiyyah*, surat ini diturunkan setelah surat *Hud* mengikuti susunan dalam al-Quran, sesudah surat Yusuf ini ialah surat *al-Ra’d*. Adapun ayat ke 16 dalam surat Yusuf menceritakan bahwa dua saudara Nabi Yusuf datang menemui ayahnya sambil menangis dan memberitahu apa yang terjadi pada Nabi Yusuf. Manakala ayat 15 dalam surat Yusuf juga menceritakan hal yang sama, yaitu kedua saudaranya bersepakat hendak memasukkan Nabi Yusuf ke dalam sumur, akan tetapi setiap perbuatan yang kita lakukan baik perbuatan buruk maupun perbuatan yang baik akan Allah tampakkan.

---

<sup>76</sup> Abdul malik abdul karim (Hamka), *Tafsir al-Azhar*, (Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd). jilid ke-4, hal. 3059-3060.

<sup>77</sup> Terjemah singkat *Tafsir Ibnu Katsir* (Surabaya: PT Bina Ilmu, 2005), jilid 4, hal. 112-116.

Surat ini adalah wahyu ke 53 yang diterima oleh Nabi Muhammad SAW. keseluruhan ayat ini turun sebelum Nabi Muhammad pergi hijrah. Tujuan utama surat ini menurut al-Biqā'i adalah untuk membuktikan bahwa kitab suci al-Quran benar-benar adalah sebagai penjelasan yang menyangkut segala sesuatu yang mengantar petunjuk, berdasarkan pengetahuan dan kekuasaan Allah SWT secara menyeluruh, baik terhadap yang nyata maupun yang gaib.<sup>78</sup>

Al-Maraghi menjelaskan surat Yusuf ayat 15-18 dalam tafsirnya, bahwasannya, empat ayat tersebut menerangkan tentang kebulatan tekad saudara-saudara Yusuf untuk mencelakakan Nabi Yusuf, yang kemudian dilaksanakannya benar-benar, juga tentang uzur yang mereka kemukakan kepada ayah mereka, berupa alasan palsu. Disamping itu, tentang sikap Ya'qub terhadap anak-anaknya, berupa ketidak percayaannya kepada mereka, kesabaran dan permohonannya terhadap pertolongan Allah.

فَلَمَّا ذَهَبُوا بِهِ وَأَجْمَعُوا أَنْ يَجْعَلُوهُ فِي غِيَابَتِ الْجُبِّ ؕ وَأَوْحَيْنَا إِلَيْهِ لَتُنَبِّئَنَّهُمْ بِأَمْرِهِمْ هَذَا وَهُمْ لَا  
يَشْعُرُونَ

Maka tatkala saudara-saudara Yusuf pergi membawanya dari sisi ayahnya, setelah berulang kali meminta, sedang mereka telah bertekad bulat tanpa ragu-ragu lagi untuk melemparkan Yusuf ke dalam dasar sumur, maka dilaksanakanlah rencana mereka itu. Dan ketika itulah, kami mewahyukan kepada Yusuf berupa ilham, agar hatinya tenang dan jiwanya tabah. Janganlah kamu bersedih menghadapi apa yang kamu alami ini. Karena, kamu akan mendapatkan penyelesaian dan jalan keluar yang baik dari apa yang kamu alami ini. Dan Allah akan menolongmu atas saudara-saudaramu itu, dan mengangkat derajatmu. Kelak, engkau akan memberitahukan mereka tentang apa yang pernah mereka perbuat terhadapmu, sedang mereka di waktu itu tidak merasakan bahwa kamu adalah Yusuf.

Pernyataan Allah terkait hal ini, merupakan isyarat bahwa dia akan menyelamatkan Yusuf dari cobaan ini, dan saudara-saudaranya akan berada di bawah kekuasaan dan kekuatan Yusuf.

وَجَاءُوا أَبَاهُمْ عِشَاءً يَبْكُونَ, قَالُوا يَا أَبَانَا إِنَّا ذَهَبْنَا نَسْتَبِقُ وَتَرَكْنَا يُوسُفَ عِنْدَ مَتَاعِنَا فَأَكَلَهُ  
الدِّثْبُ ؕ وَمَا أَنْتَ بِمُؤْمِنٍ لَنَا وَلَوْ كُنَّا صَادِقِينَ

<sup>78</sup> M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Quran (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hal. 389.



Anak-anak Ya'qub itu datang kepadanya di waktu Isya'. Yaitu, ketika bercampur antara gelapnya malam dan terangnya siang. Mereka datang sambil menangis. Maksudnya, agar ayah mereka merasa puas terhadap apa yang mereka katakan. Kata mereka: sesungguhnya kami pergi dari tempat perkumpulan kami sambil berlomba-lomba dan saling melemparkan tombak, sedang kami meninggalkan Yusuf disebelah pakaian dan perbekalan kami, supaya dia menjaganya. Sebab, dia tidak bisa ikut berlomba bersama kami yang melelahkan tenaga. Namun kemudian, dia dimakan oleh serigala, karena kami berada jauh dari dia, dan kami tidak mendengar teriaknya ketika ia meminta pertolongan. Kami tahu bahwa engkau takkan membenarkan perkataan kami. Aku ini adalah orang-orang yang engkau anggap benar, lebih-lebih jika engkau menuju yang tidak-tidak kepada kami mengenai itu. Dalam hal ini engkau punya alasan karena, peristiwa ini memang aneh dan ajaib, yang kebetulan kami alami dalam urusan itu.

وَجَاءُوا عَلَىٰ قَمِيصِهِ بِدَمٍ كَذِبٍ ۚ قَالَ بَلْ سَوَّلَتْ لَكُمْ أَنفُسُكُمْ أَمْرًا ۖ فَصَبِرْ ۖ هَٰذَا جَمِيلٌ ۗ وَاللَّهُ الْمُسْتَعَانُ عَلَىٰ مَا تَصِفُونَ

Sesungguhnya, saudara-saudaranya datang dengan membawa baju Yusuf yang pada lahirnya berlumuran darah yang bukan darah Yusuf. Tetapi, mereka mengatakan kepada ayahnya bahwa itu adalah darahnya, supaya bisa menjadi saksi atas kebenaran mereka, dan oleh karena itulah Allah berfirman:

“Atas bajunya” Maksudnya, agar pembaca dan pendengar mengerti bahwa darah itu memang sengaja dibikin-bikin. Sebab, kalau darah itu memang benar-benar akibat terkaman serigala, tentu saja baju itu akan koyak dan robek, dan darah itu berlepotan pada tiap-tiap cabikan baju itu.

Oleh karena itu, maka Ya'qub tidak membenarkan perkataan anak-anaknya itu. Lalu katanya, tidak mungkin! Hal sebenarnya tidaklah seperti yang kamu akui itu. Tetapi, nafsumu yang gemar akan kejahatan, itulah yang membuat kamu memandang enteng perkara mungkar, dan membuat kamu memandangnya baik dalam hatimu. Membuat kamu memandangnya mudah, sehingga benar-benar kamu melakukan perkara mungkar itu. Oleh karena itu, aku akan bersabar dengan kesabaran yang baik atas kejadian seperti ini, yang agaknya kalian telah sepakat untuk melakukannya, sampai Allah menghilangkan duka dan cita ini dengan pertolongan dan dengan belas kasih-Nya. Sesungguhnya aku memohon

pertolongan kepada-Nya agar mencukupi aku terhadap buruknya kedustaan yang kamu ceritakan itu.<sup>79</sup>

### 3. QS. al-Isrâ' [17 ]: 109 (Tangisan Yang Melunakkan Hati Dan Membuat Khusyu': Tangisan Penghayatan)

وَيَجْرُونَ لِلآذْقَانِ يَبْكُونَ وَيَزِيدُهُمْ حُشُوعًا ۝

*“Dan mereka menyungkur atas muka mereka sambil menangis dan mereka bertambah khusyu’.”*

Surat al-Isrâ' merupakan surat yang ke 17 mengikuti susunan di dalam al-Quran. Surat ini mengandung sebanyak 111 ayat, surat ini dikenal sebagai Surat *Makiyyah*, surat ini diturunkan sesudah surat *an-Nahl* mengikuti susunan al-Quran, sesudah surat ini adalah surat *al-Kahfi*. Adapun ayat ke 109 dalam surat al-Isrâ' menjelaskan orang-orang yang apabila dia membaca al-Quran dan mereka menyungkurkan wajahnya sambil menangis sehingga mereka bertambah khusyu'. Manakala ayat 107 dalam surat al-Isrâ' dikatakan, katakanlah Muhammad, berimanlah kamu kepadanya yaitu al-Quran atau tidak usah beriman, bagi Allah sama saja. Apabila al-Quran dilantunkan atau dibacakan kepada mereka maka mereka menyungkurkan wajahnya dan bersujud.

Al-Biqâ'i dalam Tafsir al-Misbah karangan M. Quraish Shihab berpendapat bahwa tema utama dari surat ini adalah ajakan menuju kehadiran Allah SWT atau penghayatan dan meninggalkan selainnya, karena hanya Allah pemilik rincian segala sesuatu dan dia juga yang mengutuskan sesuatu atas lainnya. Sedangkan menurut Thabathaba'i dalam Tafsir Al-Misbah karangan M. Quraish Shihab juga berpendapat bahwa surat ini memaparkan tentang keesaan Allah SWT dari segala macam persekutuan.<sup>80</sup>

Mereka menyungkurkan dagu dengan menangis karena rasa takut kepada Allah, bila al-Quran dibacakan kepada mereka, serta mereka memahami pelajaran-pelajaran dan nasihat-nasihat yang terkandung dalam al-Quran, serta menambah kekhusyu'an dan ketundukan mereka kepada perintah Allah lalu taat kepada-Nya.

Jika demikian itu sifat dan ciri al-Quran sebagaimana diuraikan oleh ayat-ayat yang lalu, maka wahai Nabi Muhammad, *katakanlah* kepada

---

<sup>79</sup> Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*. (Mesir: Mustafa al-Babi al-Halabi, 1394/1974 M), Jilid ke-12, hal. 239-241.

<sup>80</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Quran* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hal. 396-397.

seluruh manusia sebagai nasihat dan peringatan bagi mereka: “*Berimanlah kepadanya atau tidak usah beriman. Itu semua bagi Allah sama saja. Dia tidak memperoleh manfaat sedikitpun dari keimanan kamu tidak juga mudharat dari keingkaran kamu, tetapi ketahuilah bahwa sesungguhnya orang-orang yang diberi pengetahuan sebelum turunnya al-Quran* antara lain sekian banyak dari Bani Isra’il apabila ayat-ayat al-Quran dibacakan kepada mereka, oleh siapapun dan kapanpun, mereka langsung percaya dan membenarkannya dan sebagai tanda kepercayaan itu mereka menyunjungur, yakni mereka terjatuh dengan cepat tanpa sepenuhnya sadar mereka terjatuh atas dagu-dagu, yakni wajah-wajah mereka sambil bersujud mengakui kebesaran Allah dan kebenaran firman-firman-Nya, dan mereka berkata: “Maha Suci Tuhan Kami dari segala kekurangan dalam Dzat, sifat dan perbuatan-perbuatan-Nya termasuk Maha Suci pula dari mengingkari janji dan ancaman-Nya yang bermaksud dalam al-Quran dan yang disampaikan oleh Nabi-Nya: sesungguhnya janji tuhan kami pasti dipenuhi, yakni tidak mungkin akan meleset. “Dan mereka menyunjungur untuk kedua kalinya atas dagu-dagu mereka sambil menangis dan mereka bertambah khusyu’ apabila mendengar lagi ayat-ayat al-Quran.”

Pengaruh ayat-ayat al-Quran telah mengalahkan mereka. Ungkapan lafadz-lafadz pun tidak cukup untuk melukiskan apa yang dirasakan di setiap dada mereka. Karenanya, tiba-tiba linangan air mata meleset mengungkapkan pengaruh yang bergemuruh yang sudah tidak dapat lagi diilustrasikan oleh lafadz-lafadz, “*Dan mereka menyunjungur atas muka mereka sambil menangis dan mereka bertambah khusyu’*” (ayat 109) di atas segala kekhusyuan yang mereka rasakan.

Itulah peristiwa yang mengilustrasikan keadaan perasaan yang meluap-luap. Peristiwa yang melukiskan pengaruh al-Quran di dalam hati-hati yang terbuka untuk menyambut geloranya. Di dalam hati yang mengenal tabiat dan nilainya disebabkan ilmu yang diberikan kepada mereka sebelumnya. Ilmu yang dimaksud disini adalah apa yang Allah turunkan berupa kitab suci sebelum al-Quran ini. Sedangkan, ilmu yang benar datang dari sisi Allah.<sup>81</sup>

Kata الأَدِّقَانِ *al-adzqan/dagu* adalah bentuk jamak dari دُقْنٌ *dzaqn* yaitu tempat tumbuhnya jenggot. Sementara ulama memahami dalam arti *wajah*. Penyebutan kata *dagu* karena dagu adalah bagian dari wajah. Al-Biq’a’i menggaris bawahi bahwa ayat ini menggunakan huruf *lam* dengan

---

<sup>81</sup> Sayyid Quthb, *Tafsir fii Zhilalil Quran di bawah Naungan al-Quran*, (Jakarta: Darusy-Syuruq, Beirut. 1992), jilid 7, hal. 294-295.

menyatakan لِلْأَذْقَانِ *lil adzqan* bukan عَلَيَّ ‘*ala*, untuk mengisyaratkan bahwa kekhusyu’an menjadikan mereka tersungkur dalam keadaan tanpa menguasai diri. Biasanya seseorang yang tak menguasai diri bila terjatuh, maka yang pertama menyentuh lantai adalah dagunya, karena manusia secara refleks berusaha menghindarkan wajahnya sehingga dagu dan mulutnya yang terlebih dahulu menyentuh lantai. Demikian al-Biqa’i.

Pada ayat di atas, ditemukan pengulangan kata *mereka menyungkur*, Ibn ‘Asyur menilainnya hanya sekali, tetapi karena dalam redaksi yang pertama belum disebut keadaan mereka sewaktu sujud, yakni meratap, maka diulangilah kata *mereka menyungkur* untuk maksud tersebut, yakni ketersungkuran mereka itu dalam keadaan menangis. Ulama lain seperti al-Biqa’i menilai bahwa ketersungkuran tersebut terjadi dua kali, bahkan berulang-ulang kali, karena berulangnya ayat-ayat al-Quran yang mereka baca dan dengar. Ada juga yang berpendapat bahwa ketersungkuran pertama untuk menggambarkan sujud mereka, sedangkan yang kedua disebabkan karena kerasnya tangis, atau yang pertama ketika mendengar atau membaca al-Quran, dan yang kedua dalam kondisi dan situasi yang lain. Thabathaba’i memahami ketersungkuran pertama berkaitan dengan badan, dan yang kedua berkaitan dengan hati, dan dengan demikian ayat-ayat di atas menggambarkan bahwa, ketundukan dan kepatuhan sekaligus kekhusyu’an kepada Allah SWT.

Ayat-ayat di atas mengisyaratkan bahwa al-Quran tidak membutuhkan keimanan siapapun yang enggan beriman, tetapi itu bukan disebabkan karena sudah ada orang-orang yang beriman kepada Allah. Ketidak butuhan itu disebabkan karena bukti tentang kebenarannya telah jelas sempurna, dan dengan demikian mereka tidak membutuhkan keimanan siapapun selain-Nya. Kalau ada yang beriman kepadanya, maka itu untuk kemaslahatan diri yang beriman itu sendiri, dan yang mengingkari akan menghadapi sendiri konsekuensi peningkarannya.<sup>82</sup>

Menurut Ibnu Katsir dalam tafsirnya, dan firman-Nya وَيَجْرُونَ لِلْأَذْقَانِ *وَيَجْرُونَ لِلْأَذْقَانِ* “Dan mereka menyungkur atas muka mereka sambil menangis”. Yakni, sebagai bentuk ketundukan mereka kepada Allah SWT sekaligus sebagai keimanan dan pembenaran terhadap al-Quran dan Rasul-Nya. وَيَزِيدُهُمْ حُشُوعًا “Dan mereka bertambah khusyu” yakni, bertambahnya iman

---

<sup>82</sup> M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah: *Pesan, Kesan dan Kekeragaman al-Quran* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), jilid ke-7, hal. 574-575.

dan penyerahan diri. Firman-Nya *وَيَجْرُونَ* “*Wa yakhirruuna*” merupakan ‘âthaf sifat atas sifat lainnya.<sup>83</sup>

#### 4. QS. Maryam [19]: 58 (Tangisan Istimewa Bagi Orang-Orang Yang Diberi Petunjuk Dan Terpilih: Tangisan Renungan)

أُولَئِكَ الَّذِينَ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ مِنَ النَّبِيِّينَ مِنْ ذُرِّيَّةِ آدَمَ وَمِمَّنْ حَمَلْنَا مَعَ نُوحٍ وَمِنْ ذُرِّيَّةِ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْرَائِيلَ وَمِمَّنْ هَدَيْنَا وَاجْتَبَيْنَاهُ إِذَا تُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ آيَاتُ الرَّحْمَنِ حَرُّوا سُجَّدًا وَبُكِيًّا ۝

*“Mereka itu adalah orang-orang yang telah diberi nikmat oleh Allah, yaitu para nabi dari keturunan Adam, dan dari orang-orang yang Kami angkat bersama Nuh, dan dari keturunan Ibrahim dan Israil, dan dari orang-orang yang telah Kami beri petunjuk dan telah Kami pilih. Apabila dibacakan ayat-ayat Allah Yang Maha Pemurah kepada mereka, maka mereka menyungkur dengan bersujud dan menangis.”*

Surat Maryam merupakan surat yang ke 19 mengikuti susunan al-Quran. Surat ini mengandung sebanyak 98 ayat, surat ini dikenal surat *Makkiyah*, surat ini diturunkan sesudah surat *al-Kahfi* mengikuti susunan al-Quran, sesudah surat ini adalah surat *Thaha*. Adapun ayat ke 58 dalam surat Maryam ini ialah, menceritakan tentang orang-orang yang diberi petunjuk dan pilihan sehingga ketika mereka dibacakan ayat-ayat Allah Yang Maha Pengasih maka mereka tunduk dan sujud sambil menangis karena takut kepada Allah SWT. Surat ini turun sebagai bantahan terhadap orang-orang Yahudi yang bersikap tidak wajar terhadap Maryam, yakni menuduh Maryam dengan tuduhan yang sangat buruk, akibat kelahiran Nabi Isa tanpa ayah.

Sayyid Quthub dalam Tafsir Al-Misbah karangan M. Quraish Shihab menilai surat ini berkisar urainnya pada tauhid, dan kemahasucian Allah dari anak-anak sekutu, serta mencakup pula keniscayaan hari kebangkitan sebagaimana halnya surat-surat Makkiyah lainnya.

Setelah ayat-ayat yang lalu menyebut nama sepuluh orang tokoh dengan keistimewaan yang beraneka ragam, ayat ini menunjuk tokoh-tokoh tersebut dengan menyatakan bahwa mereka itu yang sungguh tinggi kedudukannya di sisi Allah SWT. Adalah orang-orang yang telah diberi nikmat duniawi dan ukhrawi oleh Allah, yaitu para Nabi dan keturunan Nabi Adam, yakni Nabi Idris dan dari keturunan orang-orang yang kami

---

<sup>83</sup> Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman, *Lubanut Tafsir min Ibni Katsir*, terj. Abdul Ghofar (Bogor: Pustaka Imam al-Syafi'i), jilid 5, hal. 223.

angkat, yakni selamatkan bersama Nabi Nuh melalui bahtera yang dibuat oleh Nabi Nuh ketika terjadi taufan dan banjir besar, yakni Ibrahim As, dan juga dari keturunan Nabi Ibrahim As, seperti Ismail, Ishaq, dan Ya'qub dan dari keturunan Isra'il, yakni Nabi Ya'qub As. Seperti Musa, Harun, Zakariyya, Yahya dan Isa As, dan diantara orang-orang yang di anugerahi nikmat oleh Allah selain para Nabi itu adalah dari orang-orang yang telah kami tunjuki, yakni mereka yang telah Allah anugerahi kemampuan melaksanakan kandungan petunjuk-Nya dan telah kami pilih untuk melaksanakan tugas-tugas suci, baik mereka itu termasuk kelompok *shiddiqin* seperti Maryam maupun syuhadâ' yang tidak terhitung banyaknya. Mereka itu semua apabila dibacakan kepada mereka atau apabila mereka mendengar ayat-ayat al-Rahman Allah Maha Pemurah, atau melihat tanda-tanda kebesaran-Nya maka mereka menyangkut sujud tunduk lagi patuh dan menangis dengan penuh kekhusyu'an serta kerinduan kepada-Nya.

Ketika menafsirkan ayat ketujuh surah al-Fatihah tentang jalan orang-orang yang Allah anugerahi nikmat, penulis antara lain mengemukakan bahwa *Ni'mah*, yakni nikmat adalah kesenangan hidup atau kenyamanan yang sesuai dengan diri manusia. Nikmat menghasilkan suatu kondisi yang menyenangkan serta tidak mengakibatkan hal-hal yang negatif, baik *material* maupun *immaterial*. Kata ini mencakup kebajikan duniawi dan ukhrawi, Sementara ulama menyatakan bahwa pengertian asalnya berarti "Kelebihan" atau "pertambahan". Nikmat adalah sesuatu yang baik dan berlebih dari apa yang telah dimiliki sebelumnya.

Nikmat-nikmat Allah beraneka ragam dan bertingkat-tingkat, baik dari segi kualitas maupun kuantitasnya. Ada yang memperoleh tambahan yang banyak dan ada yang sedikit. Ada tambahan yang sangat bernilai ada pula yang relatif kurang. Kata *ni'mah* yang dimaksud oleh ayat ini adalah nikmat yang paling bernilai, yang tanpa nikmat itu nikmat-nikmat lainnya tidak akan mempunyai nilai yang berarti, bahkan dapat menjadi *niqmah*, yakni bencana. Nikmat tersebut adalah "nikmat" memperoleh hidayah Allah, serta ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya. Nikmat Islam dan penyerahan diri kepada-Nya.

Firman-Nya: *فِرْمَانُ هَدَيْنَا وَاجْتَبَيْنَا* dan dari orang-orang yang telah kami tunjuki dan telah kami pilih, mencakup tokoh-tokoh selain Nabi, antara lain seperti Maryam As. yang disebut secara tegas dalam rangkaian ayat ini, serta para pahlawan pembela kebenaran dan orang-orang yang menonjol kesalehannya. Dengan demikian ayat ini bertemu dengan ayat dalam surat al-Nisa [4]: 69 yang menyebut secara tegas empat kelompok manusia yang dianugerahi nikmat oleh Allah. Yakni firman-Nya:

وَمَنْ يُطِعِ اللَّهَ وَالرَّسُولَ فَأُولَٰئِكَ مَعَ الَّذِينَ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ مِنَ النَّبِيِّينَ وَالصِّدِّيقِينَ وَالشُّهَدَاءِ وَالصَّالِحِينَ ۗ وَحَسُنَ أُولَٰئِكَ رَفِيقًا

*“Dan barang siapa yang menaati Allah dan Rasul (-Nya), mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang di anugerahi nikmat oleh Allah, yaitu: para Nabi, para shiddiqin, para syuhadâ’ dan orang-orang saleh. Dan mereka itulah teman yang sebaik-baiknya”* (QS. Al-Nisa [4]: 69.

Ayat di atas membagi manusia yang di anugerahi nikmat oleh Allah menjadi empat kelompok yaitu: (1) *Dzurriyah Adam/keturunan Adam*, (2) *Mimman hamalnâ ma’a Nuh/dari orang-orang yang kami angkat bersama Nuh*, (3) *Dzurriyah Ibrahim/keturunan ibrahim* dan (4) *Israil/keturunan Israil*.

Timbul pertanyaan, mengapa pembagian di atas demikian, padahal yang disebut pada kelompok empat telah masuk dalam kelompok ketiga, demikian juga yang disebut pada kelompok ketiga telah termasuk dalam kelompok kedua, demikian seterusnya. Bukankah keturunan Nabi Ibrahim As. telah masuk dalam siapa yang diangkat Allah dalam perahu Nabi Nuh As. sedang mereka yang berada dalam perahu itu adalah keturunan Nabi Adam As?

Thabathaba’i menjawab pertanyaan di atas dengan menyatakan bahwa penyebutan empat kelompok seperti terbaca itu adalah untuk mengisyaratkan turunnya nikmat kebahagiaan dan berkat kenabian kepada umat manusia dalam empat tahap dan yang disebut oleh al-Quran di empat tempat, yaitu:

*Pertama:* QS. al-Baqarah [2]: 38, yang ditunjukkan kepada semua manusia melalui Nabi Adam As. Allah berfirman:

فُلْنَا اهْبِطُوا مِنْهَا جَمِيعًا ۖ فَإِمَّا يَأْتِيَنَّكُمْ مِنِّي هُدًى فَمَنْ تَبِعَ هُدَايَ فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ  
*“Turunlah kamu semua dari surga! Kemudian jika datang petunjuk-Ku kepadamu, maka barang siapa mengikuti petunjuk-Ku, niscaya tidak ada kekhawatiran atas mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati.”*

*Kedua:* QS. Hud [11]: 48. Ayat ini berbicara tentang Nabi Nuh As. setelah banjir besar surut. Disana difirmankan:

قِيلَ يَا نُوحُ اهْبِطْ بِسَلَامٍ مِنَّا وَبَرَكَاتٍ عَلَيْكَ وَعَلَىٰ أُمَمٍ مِّمَّنْ مَعَكَ ؕ وَأُمَّمٌ سَنُتَبِعُهُمْ ؕ لِيُؤْمِنُوا بِمَا آمَنَ بِكَ مِنَّا وَعَدَابِ  
الَّيْمِ

*“Wahai Nuh, turunlah dengan selamat sejahtera dan penuh keberkahan dari kami atasmu dan atas umat-umat (yang mu'min) dari orang-orang yang bersamamu”.*

*Ketiga: QS. al-Hadid [57]: 26, yaitu firman-Nya:*

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا نُوحًا وَإِبْرَاهِيمَ وَجَعَلْنَا فِي ذُرِّيَّتِهِمَا النُّبُوَّةَ وَالْكِتَابَ ؕ فَمِنْهُمْ مُهْتَدٍ ۖ وَكَثِيرٌ مِّنْهُمْ فَاسِقُونَ  
*“Dan sesungguhnya kami telah mengutus Nuh dan Ibrahim dan kami jadikan kepada keturunan keduanya kenabian dan al-Kitab, maka diantara mereka ada yang menerima petunjuk dan banyak diantara mereka fasik.”*

*Keempat: QS. al-Jatsiyah [45]: 16.*

وَلَقَدْ آتَيْنَا بَنِي إِسْرَائِيلَ الْكِتَابَ وَالْحُكْمَ وَالنُّبُوَّةَ وَزَوَّجْنَاهُم مِّنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَىٰ الْعَالَمِينَ  
*“Dan sesungguhnya telah kami berikan kepada Bani Isra'il al-Kitab (Taurat), kekuasaan dan kenabian dan kami berikan kepada mereka rezeki-rezeki yang baik dan kami lebihkan mereka atas bangsa-bangsa (pada masanya).”*

Demikian terlihat empat kali ayat-ayat di atas berbicara tentang anugerah nikmat Allah berupa petunjuk dan kenabian yang dilimpahkan-Nya kepada umat manusia sebelum datangnya limpahan anugerah-Nya yang terbesar melalui Nabi Muhammad SAW. empat kelompok yang disebut oleh ayat-ayat yang dikutip ini sejalan dengan empat kelompok yang disebut oleh ayat 58 yang ditafsirkan di atas, yaitu (1) *para nabi dari keturunan Adam*, (2) *Dari orang-orang yang kami angkat bersama Nuh*, (3) *Dari keturunan Ibrahim* dan, (4) *dari keturunan Isra'il*.

Apa yang dikemukakan ini mendukung apa penulis kemukakan di atas tentang makna yang telah diberi nikmat oleh Allah, yakni bahwa nikmat yang dimaksud adalah nikmat bimbingan agama, serta ketaatan kepada Allah SWT.

Nabi Muhammad SAW melaksanakan, bahkan juga menganjurkan pembaca atau pendengar ayat ini agar sujud sebagai pertanda tunduk dan



patuh kepada-Nya sambil meneladani mereka yang telah diberi nikmat oleh Allah itu.<sup>84</sup>

Pada ayat ini Sayyid Quthb menjelaskan serta memberi tema terkait ayat 58-59 yakni, karakter pemisah generasi bertakwa dengan generasi pendosa. Pada penggalan ayat lalu mulai menjabarkan kehidupan para Nabi itu, untuk menimbang-nimbang antara pionir dari barisan kaum mukminin lagi bertakwa dengan barisan yang mengingkari mereka, baik itu dari Kubu musyrikin Arab ataupun dari kubu kaum musyrikin bani Israil. Ternyata garis perbedaan diantara keduanya sangat tajam, jarak yang sangat runcing, jurang pemisah yang dalam, dan pembeda yang sangat jauh diantara generasi terdahulu dengan generasi belakangan.

أُولَئِكَ الَّذِينَ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ مِنَ النَّبِيِّينَ مِنْ ذُرِّيَةِ آدَمَ وَمِمَّنْ حَمَلْنَا مَعَ نُوحٍ وَمِنْ ذُرِّيَةِ إِبْرَاهِيمَ  
وَإِسْرَائِيلَ وَمِمَّنْ هَدَيْنَا وَاجْتَبَيْنَا ۗ إِذَا تُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ آيَاتُ الرَّحْمَنِ خَرُّوا سُجَّدًا وَبُكِيًّا ۗ فَخَلَفَ  
مِنْ بَعْدِهِمْ خَلْفٌ أَضَاعُوا الصَّلَاةَ وَاتَّبَعُوا الشَّهَوَاتِ ۖ فَسَوْفَ يَلْقَوْنَ عَذَابًا

*“Mereka itu adalah orang-orang yang telah diberi nikmat oleh Allah, yaitu para nabi dari keturunan Adam, dan dari orang-orang yang Kami angkat bersama Nuh, dan dari keturunan Ibrahim dan Israil, dan dari orang-orang yang telah Kami beri petunjuk dan telah Kami pilih. Apabila dibacakan ayat-ayat Allah Yang Maha Pemurah kepada mereka, maka mereka menyungkur dengan bersujud dan menangis”. “Maka datanglah sesudah mereka, pengganti (yang jelek) yang menyia-nyiakan shalat dan memperturutkan hawa nafsunya, maka mereka kelak akan menemui kesesatan”. (QS. Maryam [19]: 58-59).*

Susunan ayat berhenti sejenak ketika penjabaran ini pada rambu-rambu yang sangat jelas tentang lembaran kenabian dalam historis manusia, “para Nabi dari keturunan Adam”, “dari orang-orang yang Kami angkat bersama Nuh”, serta “dari keturunan Ibrahim dan Israil”. Nabi Adam mencakup seluruh para Nabi. Nabi Nuh selanjutnya. Ibrahim mencakup dua keturunan kenabian yang besar. Yaitu, Ya’qub yang mencakup garis keturunan bani Israil, dan Ismail yang kepadanya

---

<sup>84</sup> M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Quran (Jakarta: Lentera Hati, 2002), jilid ke-8, hal. 210-214.

bangsa Arab berintisab (menyandarkan garis keturunannya). Diantara mereka ada penutup para Nabi (Muhammad SAW).

Mereka itulah para Nabi yang diberi petunjuk oleh Allah. Kemudian Allah memilhkan bagi mereka generasi yang saleh dari anak keturunan mereka.

Karakteristik mereka sangat jelas.

إِذَا تُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ آيَاتُ الرَّحْمٰنِ خَرُّوا سُجَّدًا وَبُكِيًّا ۝

“Apabila dibacakan ayat-ayat Allah yang Maha Pemurah kepada mereka, maka mereka menyungkur dengan bersujud dan menangis.” (Maryam [19]: 58).

Mereka itu adalah orang-orang yang bertakwa, sangat kuat rasa sensitivitasnya dengan Allah. Hati nurani mereka akan bergetar ketika dibacakan ayat-ayat Allah kepada mereka. Rangkaian kalimat-kalimat tidak akan sanggup mengungkapkan apa yang sedang memenuhi perasaan mereka yang penuh dengan rasa terkesanan yang luar biasa terhadap ayat-ayat Allah. Sehingga, derai air mata membasahi pipi-pipi mereka dan membuat mereka tersungkur sujud dalam tangis yang mendalam.

Mereka itulah orang-orang yang bertakwa lagi *hassasiy* 'peka' yang hanyut dalam deraian air mata dan rasa takut yang tinggi karena mengingat Allah. Setelah mereka, datanglah suatu generasi yang jauh dari Allah. Generasi yang selalu “*menyia-nyiakan shalat*” meninggalkan dan mengingkarinya. Juga generasi yang “*memperturutkan hawa nafsunya*”, tenggelam di dalamnya. Betapa jauh garis perbedaan di antara keduanya. Betapa jauhnya antara generasi salaf (terdahulu) dengan generasi khalaf (sekarang/mendatang).

Dari sinilah ayat tadi memberikan ancaman keras kepada generasi yang menyimpang dari jalan generasi mereka yang saleh. Mengancamnya dengan kesesatan dan kebinasaan, “*Maka mereka kelak akan menemui kesesatan.*” *al-Ghayyu* artinya terusir dan tersesat. Dan, akibat fatal keterusiran adalah ketersengsaraan dan kebinasaan.

Kemudian pada ayat selanjutya dijelaskan bahwasannya akan dibukalah pintu tobat selebar-lebarnya yang menampung di dalamnya sifat-sifat rahmat, kelembutan, dan kenikmatan.<sup>85</sup>

Firman Allah إِذَا تُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ آيَاتُ الرَّحْمٰنِ خَرُّوا سُجَّدًا وَبُكِيًّا apabila dibacakan kepada para Nabi yang telah diberi nikmat itu segala dalil dan bukti Allah yang diturunkan kepada mereka di dalam kitab-Nya mereka menyungkur

---

<sup>85</sup> Sayyid Quthb, *Tafsir fii Zhilalil Quran di bawah Naungan al-Quran*, (Jakarta: Darusy-Syuruq, Beirut. 1992), jilid 7, hal. 373-374.

sujud dalam merendahkan diri dan tunduk kepada perintah-Nya. Mereka menangis karena takut kepada-Nya dan siksa-Nya.

Salih al-Marriy berkata: “saya membacakan al-Quran kepada Rasulullah SAW, di dalam mimpi, lalu beliau bersabda, ‘Ya Salih, ini bacaan lantas mana tangisan?’”

Ditegaskan di dalam hadis:

أَتْلُوا الْقُرْآنَ وَابْكُوا، فَأَيْنَ لَمْ تَبْكُوا فَتَبَاكُوا

*“Bacalah al-Quran dan menangislah. Jika kalian tidak dapat menangislah, maka berpura-pura menangis.”*

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas:

إِذَا قَرَأْتُمْ سُجْدَةَ سُبْحَانَ فَلَا تَعْجَلُوا بِالسُّجُودِ حَتَّى تَبْكُوا فَأَيْنَ لَمْ تَبْكُوا عَيْنٌ أَحَدِكُمْ فَلْيَبْكُ قَلْبُهُ

*“Jika kalian membaca sajdah subhana, maka janganlah, kalian cepat-cepat bersujud sebelum kalian menangis, maka hendaklah hatinya yang menangis.”*

Ringkasan: Allah menerangkan keluhuran kedudukan mereka, baik dilihat dari segi agama, keturunan, maupun kedekatan mereka kepada-Nya.<sup>86</sup>

#### **5. QS. al-Dukhan [44]: 29 (Tangisan Terkait Langit Dan Bumi: Tangisan Ancaman)**

فَمَا بَكَتْ عَلَيْهِمُ السَّمَاءُ وَالْأَرْضُ وَمَا كَانُوا مُنْظَرِينَ

*“Maka langit dan bumi tidak menangisi mereka dan merekapun tidak diberi tangguh.”*

Surat al-Dhukhan merupakan surat yang ke 44 mengikuti susunan dalam al-Quran. Surat ini mengandung sebanyak 59 ayat, surat ini dikenal sebagai surat *makkiyah*. Adapun ayat ke 29 dalam surat al-Dukhan, menceritakan tentang langit dan bumi yang tidak menangisi mereka-mereka yang tidak beriman kepada Allah SWT, dan ketika semasa hidupnya mereka yang dimaksud dalam ayat ini senang melakukan hal keburukan, dan maka dari itu dalam ayat ini dikatakan “maka langit dan bumi tidak menangisi mereka, dan merekapun tidak diberi ketangguhan.”

---

<sup>86</sup> Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*. (Mesir: Mustafa al-Babi al-Halabi, 1394/1974 M), jilid ke-16, hal. 115-116.

Firman-Nya *فَمَا بَكَتْ عَلَيْهِمُ السَّمَاءُ وَالْأَرْضُ* makna dari penggalan ayat ini adalah ungkapan yang dikenal oleh pengguna bahasa Arab yang mengandung makna ketidakpedulian serta peremehan terhadap sesuatu. Sementara ulama mengkaitkan ayat ini dengan riwayat bahwa: “seorang mukmin apabila meninggal dunia, maka tempat shalatnya di bumi menangis dan jalan yang ditempuh amal-amalnya ke langit pun menangis”.<sup>87</sup>

Dan dalam kitab Tafsir Ibnu Katsir menerangkan terkait firman Allah yakni *فَمَا بَكَتْ عَلَيْهِمُ السَّمَاءُ وَالْأَرْضُ* “Maka, langit dan bumi tidak mengisi mereka.” Maksudnya ialah, mereka tidak mempunyai amal shalih yang dibawa naik melalui pintu-pintu langit, sehingga ia menangis atas hilangnya mereka, dan di bumi, mereka juga tidak mempunyai tempat beribadah kepada Allah Ta’ala. Oleh karena itu, mereka layak untuk tidak diberikan tangguh dan tidak ditunda atas kekufuran, kejahatan dan keingkaran mereka.

Abu Ya’la al-Mushili meriwayatkan dalam *Musnadnya*, Ahmad bin Ishaq al-Basri memberitahu kami, Makki bin Ibrahim memberitahu kami, Musa bin ‘Ubaidah memberitahuku, Yazid al-Raqqasyi memberitahuku, Anas bin Malik Ra memberitahuku, dari Nabi SAW beliau bersabda:

مَمْرٌ عَبْدٌ إِلَّا وَلَهُ فِي السَّمَاءِ بَابَانِ: بَابٌ يُخْرُجُ مِنْهُ رِزْقُهُ وَبَابٌ يَدْخُلُ مِنْهُ عِلْمُهُ وَكَلِمُهُ فَأَوْدَا مَاتَ فَقَدَاهُ وَبَكَيَا عَلَيْهِ

*“Tidak ada seorang hamba pun melainkan ia mempunyai dua pintu di langit yaitu satu pintu tempt keluar rizkinya, dan satu lagi pintu tempat masuk amal perbuatan serta ucapannya. Jika ia meninggal dunia, maka kedua pintu itu akan merasa kehilangan dirinya dan menangisinya.”*

Kemudian beliau membacakan ayat ini: *فَمَا بَكَتْ عَلَيْهِمُ السَّمَاءُ وَالْأَرْضُ* “Maka langit dan bumi tidak tidak menangisi mereka.” Disebutkan bahwa mereka belum berbuat amal shalih selama berada di muka bumi yang menjadikan bumi itu menangisi mereka dan tidak ada pula kebaikan dari ucapan maupun perbuatan mereka yang dibawa naik ke langit yang menjadikan semuanya itu merasa kehilangan dirinya dan menangisi mereka. Demikian yang diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim dari hadis

---

<sup>87</sup> M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah: *Pesan, Kesan dan Kekeragaman al-Quran* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), jilid ke-13, hal. 16.

Musa bin ‘Ubaidah, yaitu al-Rabdzi, Ibnu Jarir menceritakan dari Syuraih bin Ubaid al-Hadhrami, ia bercerita bahwa Rasulullah SAW bersabda:

إِنَّ الْإِسْلَامَ بَدَأَ عَرَبِيًّا وَسَعُودٌ عَرَبِيًّا كَمَا بَدَأَ. أَلَا لَا عُرْبَةَ عَلَى مُؤْمِنٍ، مَامَاتِ مُؤْمِنٌ فِي عُرْبَةٍ غَابَتْ عَنْهُ  
فِيهَا يَوَاكِبُهُ إِلَّا بَكَتْ عَلَيْهِ السَّمَاءُ وَالْأَرْضُ

*“Sesungguhnya Islam itu mulai dalam keadaan asing dan akan kembali asing seperti semula. Ketahuilah, tidak ada keanehan pada orang mukmin. Tidaklah orang mukmin meninggal dunia dalam keadaan yang asing, meninggalkan orang-orang yang menangisinya, melainkan langit dan bumi mengisinya.”*

Kemudian Rasulullah SAW membacakan ayat ini: *فَمَا بَكَتْ عَلَيْهِمُ السَّمَاءُ وَالْأَرْضُ* “Maka, langit dan bumi tidak menangisi mereka.” Lebih lanjut, beliau bersabda:

إِنَّهُمَا لَا يَبْكِيَانِ عَلَى الْكَافِرِ.

*“Sesungguhnya keduanya tidak akan menangisi orang kafir.”*

Yazid mengatakan: *“Warna merah pada langit, itulah wujud tagisan langit.”* Hal yang sama juga dikemukakan oleh al-Suddi. Sedangkan ‘Atha’ al-Khurasani berkata: *“Tangisannya itu berupa memerahnya ujung-ujungnya”*.<sup>88</sup> Dan pada akhir ayat, Firman-Nya وَمَا كَانُوا مُنظَرِينَ Namun mereka segera disiksa karena kekafiran mereka yang besar dan kedurhakaan mereka yang sangat.

Selanjutnya penjelasan pada ayat ini, Sayyid Quthb juga menjelaskan bahwasannya, pada ayat Ini merupakan ungkapan yang memberi kesan remeh dan tak berarti. Para tiran yang sombong itu tak dirasakan kehilangannya oleh seseorang di bumi atau di langit, tak ada orang yang menyesali kepergiannya di bumi dan di langit. Mereka pergi seperti lenyaplah bayangan, padahal sebelumnya mereka adalah para tiran di muka bumi yang menginjak manusia dengan alas kaki mereka! Mereka hilang tanpa disesalkan kepergiannya, dan alam ini pun membenci mereka karena keterputusan hubungan dengan mereka, karena alam ini kafir! Mereka adalah ruh-ruh yang buruk, jahat, dan tercampakkan dari wujud ini, sementara ia hidup di dalam wujud ini!

---

<sup>88</sup> Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman, *Lubanut Tafsir min Ibni Katsir*, terj. Abdul Ghofar (Bogor: Pustaka Imam al-Syafi’i), jilid 7, hal. 323-324.

Seandainya para tiran merasakan apa yang ada dalam redaksi ini, niscaya mereka akan segera menyadari keremehan mereka disisi Allah, dan di hadapan wujud ini seluruhnya. Mereka segera menyadari bahwa mereka hidup dalam alam semesta yang padanya mereka tercampakkan, terputus darinya, dan tak mempunyai hubungan dengannya, karena mereka telah memutuskan hubungan keimanan mereka.

Sementara pada ayat selanjutnya, terdapat adegan keselamatan, pemuliaan, dan pemilihan, “*Sesungguhnya telah Kami selamatkan bani Israil dari siksa yang menghinakan, dari (azab) Fir’aun. Sesungguhnya dia adalah orang yang sombong, salah seorang dari orang-orang yang melampaui batas. Sesungguhnya telah Kami pilih mereka dengan pengetahuan (kami) atas bangsa-bangsa. Kami telah memberikan kepada mereka di antara tanda-tanda kekuasaan (kami) sesuatu yang di dalamnya terdapat nikmat yang nyata.*”<sup>89</sup> (QS. al-Dukhan [44]: 30-33).

Menurut Muhammad bin Shalih al-Syawi terkait tafsir ayat dari surat al-Dukhan ayat 29 ialah, Bahkan merasa senang dengan kematian mereka, karena mereka meninggalkan sesuatu yang buruk yang merusak bumi. Berbeda dengan orang-orang mukmin, maka bumi yang menjadi tempat shalat mereka akan menangisi mereka, demikian pula langit yang menjadi tempat naiknya amal mereka akan nangis. Maksudnya ialah, langit dan bumi pun tidak akan menangisi mereka-mereka yang semasa hidupnya melakukan hal keburukan dan belum sempat bertaubat kepada Allah SWT semasa hidupnya. Berbeda halnya dengan orang-orang yang beriman kepada Allah SWT semasa hidupnya, maka ketika kematiannya pun langit dan bumi menangisi mereka.

## **6. QS. al-Najm [53]: 43 (Tangisan Orang-Orang Kafir Di Akhirat kelak: Tangisan Penyesalan)**

وَأَنَّهُ هُوَ أَضْحَكَ وَأَبْكَى

“*Dan bahwasanya Dialah yang menjadikan orang tertawa dan menangis.*”

Surat al-Najm merupakan surat yang ke 53 mengikuti susunan al-Quran. Surat ini mengandung sebanyak 62 ayat, surat ini dikenal sebagai Surat *Makiyyah*, surat ini diturunkan sesudah surat *al-Thur* mengikuti susunan al-Quran, sesudah surat ini adalah surat *al-Qamar*. Adapun ayat ke 43 surat al-Najm menceritakan tentang bahwa hanya Allah lah yang

---

<sup>89</sup> Sayyid Quthb, *Tafsir fii Zhilalil Quran di bawah Naungan al-Quran*, (Jakarta: Darusy-Syuruq, Beirut. 1992), jilid 10, hal. 277.

menetapkan segala sesuatu, dan dia jugalah yang menjadikan orang tertawa dan menangis.

Tema utama surat ini adalah sama dengan tema utama surat-surat *Makiyyah*, yakni berbicara tentang akidah, keesaan Allah, kenabian, dan keniscayaan hari kiamat. Menurut Thahir ibn Asyur dalam Tafsir Al-Misbah karangan M. Quraish Shihab mengatakan, tema utama surat ini adalah pembuktian tentang kebenaran Rasulullah SAW dan bahwa al-Quran adalah wahyu Ilahi serta pembantahan ketuhanan berhala-berhala khususnya tiga berhala besar kaum Musyrikin Mekkah. Sedangkan menurut al-Biqa'i tema utama surat ini adalah celaan terhadap hawa nafsu karena ia mengakibatkan kesesatan, kebutaan, serta keinginan yang menggebu-gebu untuk senantiasa tergiur oleh kenikmatan duniawi.<sup>90</sup>

Setelah ayat-ayat lalu menyebutkan sebagian dari apa yang tercantum dalam Suhuf Ibrahim dan Musa As. Berkaitan dengan amalan-amalan yang berada dalam kategori kemauan manusia untuk melakukan atau tidak melakukannya yakni mengontrolnya, kini dilanjutkan dengan menyebut apa yang terdapat disana menyangkut hal-hal diluar kontrol manusia. Demikian al-Biqa'i melihat hubungannya. Bahwa yang di bawah kontrol adalah yang lebih dahulu disebut, karena itulah yang menjadi dasar pemberian sanksi dan ganjaran.

Thabathaba'i berpendapat, bahwa hal-hal yang disebut ayat-ayat di atas dan sesudahnya sampai dengan ayat 54 (keseluruhannya 12 ayat) kesemuanya merupakan contoh-contoh penjelasan tentang ayat 42 di atas (*wa anna ila Rabbika al-muntaha/bahwa kepada tuhanmulah kesudahan*).

Apapun hubungannya, yang jelas ayat di atas bagaikan menyatakan bahwa: Dan disamping yang disebut sebelum ini, dalam '*Suhuf*' kedua Nabi itu terdapat juga keterangan bahwa Dialah sendiri Yang Maha Esa dan Kuasa itu yang menjadikan orang tertawa dan menangis serta menciptakan faktor-faktor penyebabnya, dan bahwa dia pula sendiri yang mematikan dan menghidupkan semua makhluk.

Allah menjadikan orang tertawa dan menangis, antara lain bermakna dia yang memberinya potensi tersebut. Disamping itu dia pula yang mengetahui secara pasti kapan seseorang tertawa dan menangis. Tidaklah sesaat setelah tertawa terbahak, terjadi peristiwa yang memilukan. Disisi lain, boleh jadi satu kejadian atau cerita lucu mengundang tawa si A, tetapi dalam saat yang sama mengundang juga kerutan dahi si B? Selanjutnya betapapun manusia berbeda-beda bahasa dan dialeknya, namun tawa manusia semua sama. Anda dapat membedakan dari bahasa

---

<sup>90</sup> M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah: *Pesan, Kesan dan Kekeragaman al-Quran* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), jilid ke-13, hal. 405-406.

dan dialek yang anda dengar bahwa si A besar di daerah ini atau itu, namun Anda tidak dapat membedakan dari tawa dan tangis yang Anda dengar, siapa dan dari mana pelakunya. Tawa dan tangis orang Amerika, tidak ada bedanya dengan tawa atau tangis orang Indonesia dan penduduk daerah terbelakang serta terpencil yang hidup ratusan tahun yang lalu.<sup>91</sup>

Sayyid Quthb menjelaskan dalam kitab tafsirnya, Dalam Nash ini tersimpan banyak hakikat. Dari Nash ini muncullah aneka gambaran dan naungan yang inspiratif dan berpengaruh.

Dialah yang membuat orang tertawa dan menangis. Dia menyimpan dalam diri manusia potensi untuk dapat tertawa dan menangis. Keduanya merupakan salah satu rahasia alam manusia. Tiada seorangpun yang mengetahui esensi keduanya dan bagaimana keduanya terjadi melalui organ yang kompleks dan rumit ini, yang susunan dan kompleksitas psikologinya bertaut dengan susunan dan kompleksitas fisik. Lalu keduanya menyatu dan berinteraksi dalam menciptakan tawa dan menciptakan tangis.

Dialah yang membuat orang-orang tertawa dan menangis. Allah menciptakan diri manusia faktor-faktor yang mendorong orang tertawa dan menangis. Dia menciptakannya selaras dengan aneka rahasia yang kompleks, dapat tertawa dan menangis karena ini dan itu. Kadang-kadang esok tertawa akan apa yang kemarin membuatnya menangis. Hari ini menangis atau apa yang kemarin membuatnya tertawa, sedang dia tidak gila atau sinting. Tetapi, karena suasana psikologis berubah drastis dan karena adanya pertimbangan, motivasi, dorongan dan timbangan perasaan yang tidak stabil pada satu kondisi.

Dialah yang membuat orang tertawa dan menangis. Pada saat yang sama Allah membuatnya dapat tertawa dan menangis. Masing-masing sejalan dengan aneka pengaruh yang dialaminya. Kadang-kadang sebagian orang tertawa karena sesuatu yang justru membuat orang lain menangis, sebab konteks yang ada pada orang ini berbeda dengan konteks yang dialami orang itu. Persoalannya sama, tetapi suasana yang meliputinya berbeda.

Dialah yang membuat orang tertawa dan menangis. Orang yang sama tertawa dan menangis karena persoalan yang sama pula. Pada hari ini dia tertawa akan suatu persoalan yang dihadapinya, kemudian keesokkan harinya dia menghadapi akibat dari persoalan itu, tiba-tiba dia menangis. Dia berandai-andai kalaulah tidak melakukan perbuatan itu, kalaulah dia

---

<sup>91</sup> M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah: *Pesan, Kesan dan Keserasian al-Quran* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), jilid ke-13, hal. 435-436.



tidak tertawa. Betapa banyak orang yang tertawa ketika di dunia, menangis di akhirat tatkala tangisan itu tiada manfaatnya.

Itulah gambaran, naungan, perasaan, situasi, dan sebagainya yang mencuat dari teks yang pendek itu, lalu menembus perasaan. Kemudian sebagaiannya mencuat lagi dari perpaduan dengan pengalaman yang tersimpan dalam diri atau tatkala muncul faktor-faktor baru yang membuat orang tertawa dan menangis. Demikianlah gambaran sebuah kemukjizatan yang banyak dijumpai dalam al-Quran terutama terdapat pada ayat ini.<sup>92</sup>

Firman Allah Ta'ala وَأَنَّ هُوَ أَضْحَكٌ وَأَبْكِي “Dan bahwasannya dialah yang menjadikan orang tertawa dan menangis“. Maksudnya, Allah telah menciptakan tawa dan tangis serta sebab-sebab pada diri hamba-Nya. Keduanya merupakan dua hal yang berbeda. Ayat ini secara tidak langsung menjelaskan kepada kita semua bahwasannya Allah lah yang menciptakan segalanya, terutama terkait tertawa dan menangis.<sup>93</sup>

## 7. QS. al-Najm [53]: 60 (Tangisan Tentang Hari Kiamat: Tangisan Keangkuhan)

وَتَضْحَكُونَ وَلَا تَبْكُونَ

“Dan kamu mentertawakan dan tidak menangis.”

Surat al-Najm ini merupakan surat yang ke 53 mengikuti susunan al-Quran. Surat ini mengandung sebanyak 62 ayat, surat ini dikenal sebagai surat *Makiyyah*, surat ini diturunkan sesudah surat *al-Thur* mengikuti susunan al-Quran, sesudah surat ini adalah surat *al-Qamar*. Adapun ayat ke 60 dalam surat al-Najm menceritakan hal yang sama dengan ayat sebelumnya yakni ayat ke 43, yaitu menceritakan tentang hanya Allah lah yang menetapkan segala sesuatu, dan dia jugalah yang menjadikan orang tertawa dan menangis. Namun pada ayat ke 60 ini lebih menjelaskan tentang mereka yang hanya mentertawakan, namun mereka tidak menangis.

Tema utama surat ini adalah sama dengan tema utama surat-surat *Makiyyah*, yakni berbicara tentang akidah, keesaan Allah, kenabian, dan keniscayaan hari kiamat. Menurut Thahir ibn Asyur dalam Tafsir Al-Misbah karangan M. Quraish Shihab mengatakan, tema utama surat ini

---

<sup>92</sup> Sayyid Quthb, *Tafsir fii Zhilalil Quran di bawah Naungan al-Quran*, (Jakarta: Darusy-Syuruq, Beirut. 1992), jilid 11, hal. 83-84.

<sup>93</sup> Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman, *Lubanut Tafsir min Ibni Katsir*, terj. Abdul Ghofar (Bogor: Pustaka Imam al-Syafi'i), jilid 7, hal. 593.

adalah pembuktian tentang kebenaran Rasulullah SAW dan bahwa al-Quran adalah wahyu Ilahi serta pembantahan ketuhanan, berhala-berhala khususnya, tiga berhala besar kaum Musyrikin Mekkah. Sedangkan menurut al-Biqā'i tema utama surat ini adalah celaan terhadap hawa nafsu karena ia mengakibatkan kesesatan, kebutaan, serta keinginan yang mengebu-ngebu untuk senantiasa tergiur oleh kenikmatan duniawi.<sup>94</sup>

Menurut Quraish Shihab dalam kitab tafsirnya, terkait penjelasan tentang makna menangis dalam surat al-Najm ayat 60 ialah, beliau menafsirkan surat ini dari ayat 59-62 dalam kitab tafsirnya. Berikut penjelasannya, Setelah ayat-ayat lalu memberi peringatan sambil menegaskan bahwa hanya Allah yang mengetahui kapan datangnya kiamat dan kuasa meringankan kedahsyatan dan kengeriannya bagi siapa yang dia kehendaki sedang dalam saat yang sama kaum musyrikin terus-menerus mencemoohkan hal itu, maka ayat di atas mengecam mereka dengan menyatakan: “Jika demikian itu halnya kiamat dan keadaan yang akan dihadapi manusia, dan jika demmikian itu pula kuasa Allah atas segala wujud maka apakah kamu hai kaum musyrikin terhadap pemberitaan ini terus menerus merasa heran lalu menolak kebenarannya? Dan bukan saja menolaknya tetapi kamu juga terus-menerus tertawa guna menghinanya dan tidak menangis seperti halnya orang-orang yang sepenuhnya percaya? Sedang kamu lengah, maka demikian keselamatan kamu pada hari ini sungguh dahsyat itu, sujudlah kepada Allah, patuhi tuntunan-Nya dan terima petunjuk kitab suci-Nya dan beribadahlah kepada-Nya secara tulus dengan aneka ibadah yang diwajibkan dan dianjurkan kepada kamu.

Kata سَامِدُونَ *samidun* terambil dari kata السُّمُودَ *as-sumud* yaitu *kelengahan* atau *keangkuhan*. Unta yang mengangkat kepalanya ketika berjalan dilukiskan dengan kata tersebut. Al-Biqā'i memahami kata *samidun* bukan dalam arti *lengah*, sebagaimana dipahami oleh banyak ulama. Menurutny kata *samidun* terambil dari kata سَمَدًا *samada* yang berarti *giat beramal dan mengangkat kepala dengan angkuh*. Memang tulisan kata tersebut mempunyai beberapa arti antara lain *bingung*, *sedih*, *lengah*, *tidur*, *memperhatikan*, *angkuh* dan lain-lain, tetapi makna yang dipahami oleh banyak ulama yakni *lengah*, kurang tepat bagi pemahaman ayat ini. Seandainya ia berarti *lengah* maka tentu lebih tepat kata سَامِدُونَ *samidun* didahulukan atas kata تَبْكُونَ *tabkun* (yakni kamu tertawa dan

---

<sup>94</sup> M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah: *Pesan, Kesan dan Kekeragaman al-Quran* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), jilid ke-13, hal. 405-406.

lengah dan tidak menangis). Atas dasar pemahaman al-Biq'a'i itu, maka menurutnya ayat ini bermakna "Dengan demikian kesungguhan dan kegiatan menjadi sebab dari tangisan. Itulah yang semestinya terjadi, tetapi kaum musyrikin itu dikecam, sehingga ayat diatas dalam makna kecaman itu pada akhirnya bagaikan menyatakan: "Kamu tidak bersungguh-sungguh beramal yang mengantar kamu menangis."

Sementara ulama menjadikan ayat di atas sebagai salah satu dalil tentang larangan bernyanyi. Menurut mereka kata *samidun* terambil dari kata *as-sumud* yang dalam bahasa Himyar berarti nyanyian. Terlepas apakah demikian itu maknanya dalam bahasa Himyar atau tidak, namun yang pertama ditanyakan adalah mengapa kita harus beralih ke bahasa tersebut, sedang bahasa Arab yang fasih tidak mengenal kata *sumud* dalam arti *nyanyian*. Disisi lain, nyanyian, selama liriknya tidak mengandung ungkapan yang bertentangan dengan ajaran agama, gaya penyanyinya tidak melengahkan manusia dari tugasnya sebagai khalifah dan hamba Allah, maka itu tentu saja dapat diterima oleh agama. Bahkan jika nyanyian itu mendorong kearah yang benar seperti menimbulkan semangat juang, menuju Allah dan Rasul, maka ia adalah sesuatu yang sangat didukung oleh islam. Rujuklah ke buku penulis *Wawasan al-Quran* untuk memahami lebih banyak tentang hal ini.

Perintah sujud pada akhir surah ini diperselisihkan oleh ulama, apakah disunatkan bagi pembaca atau pendengarnya untuk sujud (Tilawah) ketika membaca atau mendengarnya? Imam Syafi'i dan Ahmad menilainya demikian. Pendapat Imam Malik ini antara lain berdasar riwayat dari Zaid Ibn Tsabit yang menyatakan bahwa dia sujud bersama Nabi SAW. dalam setelah ayat sajdah, tetapi tidak satu pun di antaranya yang terdapat dalam bagian surat-surat *al-Mufashshal* (HR. Bukhari dan Muslim). Seperti diketahui surah al-Najm termasuk salah satu surah *al-Mufashshal*.

Akhir surah ini memerintahkan agar bersiap menghadapi Kiamat dengan beribadah kepada Allah dan menyucikannya. Awalnya bersumpah tentang kebenaran Nabi Muhammad SAW. dan bahwa apa yang beliau sampaikan adalah wahyu Ilahi. Siapa yang percaya tentang hal itu, pastilah dia akan percaya keniscayaan kiamat, serta bersiap-siap untuk menghadapinya dengan rasa bersungguh-sungguh beribadah sambil menyucikan Allah SWT, bukan lengah dan tertawa memperolok-oloknya. Demikian uraian akhir surah yang merupakan *natijah* dari uraian awalnya serta buah yang dipetik dari memperkenankan tuntunan-tuntunannya.<sup>95</sup>

---

<sup>95</sup> M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah: *Pesan, Kesan dan Kekeragaman al-Quran* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), jilid ke-13, hal. 442-444.

Abu Hazim berkata: “Rasulullah SAW bersabda, Abu Nadhrah berkata, ‘Aku tidak mengetahui kecuali dari Sahl bin Sa’ad”.

مَثَلِي وَمَثَلُ السَّاعَةِ كَهَاتَيْنِ

*“perumpamaan diriku dan perumpamaan hari kiamat adalah seperti ini”*

Dan beliau mengumpulkan (merapatkan) antara dua jarinya, jari tengah dan jari telunjuk. Setelah itu beliau bersabda: “Perumpamaanku dan perumpamaan hari Kiamat adalah seperti seseorang yang di utus kaumnya untuk melakukan pengintaian. Ketika ia khawatir didahului, ia mengisyaratkan dengan bajunya: ‘Kalian telah datang, kalian telah datang’.

Lebih lanjut beliau bersabda:

أَنَا ذَلِكَ

*“Dan itu adalah aku”*

Dan hadis tersebut mempunyai beberapa syahid dari beberapa sisi lain termasuk hadis-hadis shahih dan hasan.

Kemudian Allah berfirman seraya menentang orang-orang musyrik mengenai sikap mereka yang mendengarkan al-Quran, namun berpaling darinya أَفَمِنْ هَذَا الْحَدِيثِ تَعْجَبُونَ *“Maka apakah kamu merasa heran terhadap pemberitahuan ini,”* karena keadaannya memang benar, وَتَضْحَكُونَ *“Dan kamu menertawakan,”* dengan maksud mengolok dan menghina, وَلَا تَبْكُونَ *“Dan tidak menangis,”* sebagaimana yang dilakukan oleh orang-orang yang yakin terhadapnya, seperti yang diberitakan tentang mereka:

وَيَجْرُونَ لِلْأَذْقَانِ يَبْكُونَ وَيَزِيدُهُمْ خُشُوعًا ۝

*“Dan mereka menyingkur di atas muka mereka sambil menangis dan mereka bertambah khusyu’.”* (QS. Al-Isrâ’ [17]: 109)

Firman Allah Ta’ala, وَأَنْتُمْ سَامِدُونَ *“sedang kamu melengahkan-Nya”* Sufyan al-Tsauri meriwayatkan dari ayahnya, dari Ibnu ‘Abbas Ra, ia berkata: “lagu (nyanyian) sangat menjadikan kami lengah, “demikian pula yang dikemukakan oleh ‘Ikrimah. Sedangkan al-Hasan berkata: “yakni orang-orang yang lengah. “dan itu merupakan riwayat dari Amirul

Mukminin ‘Ali bin Abi Thalib Ra. Juga sebuah riwayat dari Ibnu ‘Abbas: “yaitu orang-orang yang sombong”. Hal yang sama dikemukakan oleh al-Suddi.

Lebih lanjut, Allah Ta’ala berfirman seraya memerintahkan hamba-hamba-Nya untuk bersujud kepada-Nya serta beribadah sesuai ajaran Rasul-Nya SAW bertauhid dan ikhlas.

Lalu fiman Allah ﷻ *فَأَسْجُدُوا لِلَّهِ وَاعْبُدُوا* “Maka, bersujudlah kepada Allah dan ibadahlilah (Dia). Artinya, tunduklah kalian kepada-Nya, ikhlaskan dan tauhidkanlah Dia.

Al-Bukhari meriwayatkan dari Ibnu ‘Abbas Ra, ia berkata: “Nabi Muhammad SAW melakukan sujud ketika membaca surat al-Najm, dan kaum muslimin melakukan sujud bersama beliau, dan juga orang-orang musyrik, jin, dan manusia.” (HR. al-Bukhari).<sup>96</sup>

## B. Tafsir Ayat-Ayat Menangis Dari Kata *Al-Dam’u*

### 1. QS. al-Maidah [5]: 83 (Tangisan Refleks Dari Tubuh Atas Kebenaran Al-Quran: Tangisan Terharu)

وَإِذَا سَمِعُوا مَا أُنزِلَ إِلَى الرَّسُولِ تَرَى أَعْيُنَهُمْ تَفِيضُ مِنَ الدَّمْعِ مِمَّا عَرَفُوا مِنَ الْحَقِّ يَقُولُونَ رَبَّنَا آمَنَّا  
فَاكْتُبْنَا مَعَ الشَّاهِدِينَ

*“Dan apabila mereka mendengarkan apa yang diturunkan kepada Rasul (Muhammad), kamu lihat mata mereka mencucurkan air mata disebabkan kebenaran (al-Quran) yang telah mereka ketahui (dari kitab-kitab mereka sendiri); seraya berkata: "Ya Tuhan kami, kami telah beriman, maka catatlah kami bersama orang-orang yang menjadi saksi (atas kebenaran al-Quran dan kenabian Muhammad SAW).”*

Surat al-Maidah merupakan surat yang ke 5 mengikuti susunan al-Quran, surat ini terdiri atas 120 ayat. Surat ini juga dikenali sebagai surat *Madaniyah*, surat ini diturunkan sesudah surat *al-Nisa* mengikuti ketertiban al-Quran, maka sesudah surat ini adalah surat *al-An’am*. Adapun ayat ke 83 dalam surat al-Maidah ini ia menceritakan tentang apabila mereka mendengar (al-Quran) yang diturunkan kepada Nabi Muhammad, maka mereka mencucurkan air mata disebabkan karena kebenaran al-Quran yang telah mereka ketahui lalu mereka beriman kepada Allah SWT. Ayat ini menjelaskan tentang orang yang beriman

---

<sup>96</sup> Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman, *Lubanut Tafsir min Ibni Katsir*, terj. Abdul Ghofar (Bogor: Pustaka Imam al-Syafi’i), jilid 7, hal. 596-597.

setelah mengetahui kebenaran al-Quran dan ikut menjadi saksi atas kebenaran al-Quran serta kenabian Nabi Muhammad SAW.

Menurut Biqa'i dalam Tafsir Al-Misbah bahwa tujuan utama dari surat ini adalah mengajak untuk memenuhi tuntunan Ilahi yang termaktub dalam kitab suci dan didukung oleh perjanjian yang dikukuh oleh nalar, yakni berkaitan dengan keesaan Allah Yang Maha Pencipta, serta yang berkaitan dengan limpahan rahmat terhadap makhluk, sebagai tanda syukur atas nikmatnya, dan permohonan menolak murkanya.

M. Quraish Shihab dalam Tafsir al-Misbah menerangkan menangis dalam surat al-Maidah ayat 83 yaitu. Ayat ini menjelaskan lebih lanjut sikap orang-orang Nasrani yang di uraikan oleh ayat yang lalu. Kalau akhir ayat yang lalu menyatakan bahwa mereka tidak menyombongkan diri, maka hal itu disebabkan karena ketulusan jiwa serta kehalusan hati mereka. Dan sehingga *apabila mereka mendengar apa yang diturunkan kepada Rasul* Muhammad, yaitu al-Quran, maka engkau melihat mata mereka penuh dengan air mata, sehingga wadahnya tidak lagi dapat menampungnya dan akhirnya *melimpah dengan air mata* keharuan disebabkan kebenaran yang dikandung oleh al-Quran yang mereka dengarkan itu, yang telah mereka ketahui sebelumnya melalui kitab-kitab suci mereka sendiri. Air mata mereka bercucuran seraya berkata: “Tuhan pemelihara kami! Kami telah beriman, yakni percaya terhadap apa yang dikandung oleh al-Quran dan yang telah kami dengarkan itu, maka catatlah kami bersama orang-orang yang menjadi saksi atas kebenaran al-Quran dan kenabian Muhammad SAW.”

Mereka juga berkata: “Mengapa kami tidak beriman kepada Allah sejak sekarang dan berkesinambung seterusnya, dan demikian juga kepada kebenaran yang telah datang kepada kami, yang disampaikan oleh Nabi Muhammad SAW. padahal kami sangat ingin agar Tuhan kami dengan anugerah-Nya yang berlimpah memasukkan ke dalam kelompok orang-orang yang saleh?”

Kata تَفِيضُ *tafidhu/melimpah* menunjukkan bahwa hati mereka sedemikian terharu sehingga cucuran air mata mereka sangat deras memenuhi kalbu mereka, karena sesuatu tidak melimpah kecuali setelah wadahnya penuh.<sup>97</sup>

Selanjutnya, dalam Tafsir al-Nuur karya Hasbi ash-Shiddieqy menjelaskan terkait surat al-Maidah ayat 83 yakni, apabila mereka yang berkata bahwa kami ini orang Nasrani, mendengar ayat-ayat Allah yang

---

<sup>97</sup> M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah: *Pesan, Kesan dan Keserasian al-Quran* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hal. 182.

diturunkan kepada Muhammad, niscaya kamu melihat mereka meneteskan air mata karena meyakini kebenaran yang diterangkan oleh al-Quran yang membenarkan isi kitab mereka serta bersesuaian dengan sifat-sifat yang ada pada kitab mereka. Mereka tidak sombong dan tidak memisahkan diri dalam menghadapi kebenaran. “mereka berkata. Wahai Tuhan kami, kami telah beriman, maka jadikanlah kami berserta orang-orang yang menjadi saksi untuk para Nabi dan Rasul pada hari kiamat.”

Mereka mengucapkan perkataan yang disebutkan itu dengan maksud menunjukkan keimanannya dan memohon kepada Allah supaya menerima imannya dan memasukkan mereka ke dalam golongan umat Muhammad. Mereka mengetahui dari kitab-kitabnya bahwa Nabi yang terakhir beserta pengikut-pengikutnya menjadi saksi-saksi terhadap manusia dan menjadi hujjah atas semua orang kafir. Umat Muhammad yang akan menjadi saksi pada hari kiamat bagi Nabi-Nabi dan Rasul-Rasul.

*Dan mengapa kami tidak beriman kepada Allah dan kebenaran yang didatangkan kepada kami. Padahal, kami bermaksud benar supaya kami dimasukkan oleh Tuhan ke dalam golongan kaum yang saleh.*

Apakah yang menghalangi kami beriman kepada Allah yang Esa dan yang menghambat kami mengikuti kebenaran yang datang kepada kamu dengan perantaraan Rasul ini, yaitu Ruhul Haq yang ditabsyirkan oleh al-Masih? Tidak ada halangan apa-apa bagi kami. Sebenarnya, kami orang-orang yang berbakti dan orang-orang pilihan dari sahabat Muhammad.<sup>98</sup>

## **2. QS. al-Taubah [9]: 92 (Tangisan Biasa Yang Dianggap Oleh Allah: Tangisan Ketulusan Dan Kejujuran)**

وَلَا عَلَى الَّذِينَ إِذَا مَا أَتَوْكَ لِتَحْمِلَهُمْ قُلْتَ لَا أَجِدُ مَا أَحْمِلُكُمْ عَلَيْهِ تَوَلَّوْا وَأَعْيُنُهُمْ تَفِيضُ مِنَ الدَّمْعِ حَزَنًا أَلَّا يَجِدُوا مَا يُنْفِقُونَ

*“Dan tiada (pula) berdosa atas orang-orang yang apabila mereka datang kepadamu, supaya kamu memberi mereka kendaraan, lalu kamu berkata: "Aku tidak memperoleh kendaraan untuk membawamu.” lalu mereka kembali, sedang mata mereka bercucuran air mata karena kesedihan, lantaran mereka tidak memperoleh apa yang akan mereka nafkahkan.”*

---

<sup>98</sup> Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir al-Qur'anul Majid al-Nuur Jilid 2* (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2000), hal. 1134.

Surat al-Taubah merupakan surat yang ke 9 mengikuti susunan dalam al-Quran. Surat ini mengandung sebanyak 129 ayat. Surat ini dikenal sebagai Surat *Madaniyah*, surat ini juga diturunkan sesudah surat *al-Anfal* menurut susunan al-Quran, setelah surat ini adalah surat *Yunus*. Adapun ayat ke 92 dalam surat al-Taubah menceritakan bahwa mereka yang bersedih, karena tidak mendapatkan kendaraan yang bisa membawa mereka pergi berperang di jalan Allah. Manakala ayat ke 91 dalam surat al-Taubah juga menceritakan bahwa Allah tidak akan memberi dosa kepada orang yang lemah, orang yang sakit, dan orang yang tidak memperoleh apa yang akan mereka infakkan, apabila mereka berlaku ikhlas kepada Allah dan Rasulnya.

Tujuan utama surat ini menurut al-Biqā'i dalam Tafsir al-Misbah adalah memusuhi yang berpaling dari ajakan surat sebelumnya untuk mengikuti siapa yang mengajarkan Tauhid dan menyembah Tuhan Yang Maha Esa. Salah satu bukti yang paling jelas tentang hal ini adalah kisah *al-Mukhallafin* (yang ditinggalkan karena enggan mengikuti perang Tabuk) dan yang diuraikan ayat ini. Mereka pada akhirnya sadar dan bertaubat, oleh karena itu surat ini dinamai surat al-Taubah.<sup>99</sup>

Al-Maraghi menjelaskan tentang mencururkan air mata dalam tafsirnya surat al-Taubah ayat 92 ialah, Adapun orang-orang munafik yang berbuat kejahatan tidak akan diampuni dan tidak akan diberi rahmat, kecuali jika mereka bertaubat dan melepaskan kemunafikan yang menyebabkan mereka melakukan dosa-dosa ini.

وَلَا عَلَى الَّذِينَ إِذَا مَا أَتَوْكَ لِتَحْمِلَهُمْ قُلْتَ لَا أَجِدُ مَا أَحْمِلُكُمْ عَلَيْهِ

Dikatakan, *hamalahu'alal-ba'ir aw gairihi*, berarti menaikkannya ke atas unta atau memberinya unta untuk dia naiki. Seakan-akan, orang yang meminta kendaraan berkata kepada orang yang dimintainya, “Bawalah aku serta”.

Tidaklah berdosa orang-orang yang disebutkan pertama, tidak pula orang-orang yang ketika datang kepadamu agar kamu membawa mereka di atas kendaraan, lalu keluar berperang bersamamu, namun kamu tidak mendapatkan kendaraan untuk membawa mereka. Meskipun orang-orang ini termasuk dalam umumnya orang-orang yang tidak mendapatkan apa yang akan mereka nafkahkan untuk berjihad di jalan Allah, karena tidak mempunyai kendaraan, namun Allah menyebutkan mereka secara khusus.

---

<sup>99</sup> M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah: *Pesan, Kesan dan Keserasian al-Quran*, hal. 519.



Hal ini menunjukkan besarnya perhatian terhadap perkara mereka, dan menjadikan mereka seakan bagian tersendiri.

تَوَلَّوْا وَأَعْيُنُهُمْ تَفِيضُ مِنَ الدَّمْعِ حَزَنًا أَلَّا يَجِدُوا مَا يُنْفِقُونَ

Mereka pergi meninggalkan majlismu dalam keadaan menangis (mencucurkan air mata), merasakan kesedihan yang sangat mendalam. Air mata mereka berlinang membasahi pipi, karena mereka tidak mendapatkan apa yang hendak mereka nafkahkan, tidak pula kendaraan yang hendak mereka naiki untuk keluar bersamamu guna berjihad di jalan Allah dan mencari keridhaan-Nya.

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ibnu Abbas, bahwa Rasulullah SAW. menyuruh orang-orang untuk bangkit berperang. Kemudian, datang sekelompok sahabatnya, diantara mereka terdapat Abdullah bin Mugfil al-Muzni, mereka berkata, “ya Rasulullah, bawalah kami”. Rasulullah SAW bersabda, “demi Allah, aku tidak mendapatkan kendaraan untuk membawa kalian”. Maka, Allah menurunkan firman-Nya dalam ayat ini: وَمَا أَتَوْكَ لِتَحْمِلَهُمْ وَلَا عَلَى الَّذِينَ إِذَا مَا أَتَوْكَ لِتَحْمِلَهُمْ Maka mereka dinamakan *al-Bakka'in* (orang-orang yang penangis).

Dalam sebuah riwayat dikatakan, mereka tidak meminta lebih dari sekedar dibawa di atas *bagal*. Dalam riwayat lain dikatakan, mereka meminta perbekalan dan air. Semua ini bisa saja terjadi dalam peperangan yang besar ini. Akan tetapi ayat mengatakan, mereka adalah orang-orang yang meminta kendaraan.

Tidak adanya kendaraan yang akan membawa mereka ini termasuk kendaraan angkutan darat, laut, udara zaman sekarang ini. Uzur akan diterima karena tidak adanya sesuatu yang diperlukan dalam setiap perjalanan yang sesuai dengannya, dan tidak akan diterima karena adanya apa yang diperlakukan mereka. Dan pada ayat selanjutnya Allah menerangkan orang-orang yang ada jalan untuk menyalahkan mereka dalam kondisi tersebut.<sup>100</sup>

Dalam Tafsir al-Azhar karangan Hamka menjelaskan “Dan tidak (pula) atas orang yang tatkala datang kepada engkau, minta mereka diberi angkutan, lalu engkau katakan: “Tidak aku dapat kendaraan untuk membawa kamu atasnya.” (pangkal ayat 92). Artinya, selain orang yang tiga macam tadi, yaitu yang lemah, sakit dan fakir, ada pula semacam lagi yang mereka tidak berdosa jika tidak dapat pergi. Yaitu orang-orang yang bersedia buat pergi, tetapi kendaraan buat mengangkut tidak cukup,

---

<sup>100</sup> Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*. (Mesir: Mustafa al-Babi al-Halabi, 1394/1974 M), Jilid ke-10, hal. 312-313.

sehingga mereka terpaksa tinggal, sedang perjalanan itu amat jauh. Bukan mereka tidak mau pergi, bukan Rasulullah SAW. tidak mau mambawa, tetapi kendaraan pengangkut yang tidak cukup. Orang-orang seperti inipun tidak dapat disalahkan dan tidak pula berdosa.

Menurut riwayat dari Ibnu Jarir dan Ibnu Mardawaihi dari pada Ibnu Abbas, seketika Rasulullah SAW. telah menyampaikan Nafir berjihad ke Tabuk itu, datanglah orang-orang berkumpul, baik yang dari dalam kota Madinah ataupun yang dari luarnya. Maka datanglah seorang Sahabat Rasulullah SAW. yang bernama Abdullah bin Mu'azz al-Muzani bersama beberapa orang kawannya sedang Angkatan Perang sudah siap hendak berangkat. Maka berkatalah Abdullah: "Ya, Rasul Allah! Bawalah kami!" (Bawalah kami dengan unta-unta atau kuda-kuda yang ada). Sedang unta-unta itu telah penuh belaka, satu unta buat dua sampai tiga orang. Unta lain tidak ada lagi. Maka menjawablah Rasulullah SAW. Mendengar jawab Rasulullah SAW. yang demikian: "Lalu merekapun berpaling", artinya, merekapun terpaksa pulang kembali: "Sedang mata mereka berlinang-linang dari sebab air mata, lantaran sedih, sebab mereka tidak mempunyai apa-apa yang akan dibelanjakan." (ujung ayat 92).

Sangatlah sedih hati mereka tidak dapat pergi, sebab Rasulullah SAW. tidak dapat mengajak. Sebab semua kendaraan sudah penuh. Merekapun terpaksa pulang kembali, air mata mereka berlinang-linang, sebab sedih tak dapat pergi, tak dapat turut berjihad bersama Rasulullah SAW. sebagai orang-orang yang lain. Akan diganti dengan mengeluarkan belanja membantu perang, mereka tidak ada mempunyai apa-apa yang diserahkan. Mereka hanya menyediakan nyawa, padahal alat pengangkutan tidak ada. Akan pergi dengan kendaraan sendiri, mereka tidak punya. Mereka menangis!

Perjalanan ke Tabuk itu sangat berat. Menurut riwayat Imam Ahmad, mereka keluar ke Tabuk mengendarai unta, satu unta dinaiki dua orang sampai tiga orang. Dan karena sangat teriknya panas, ada orang yang karena keputusan air, menyembelih untanya dan mengeluarkan air dari tempolongan unta itu dan meminumnya.

Sangat berkesan kepada hati Rasulullah SAW. sahabat-sahabatnya yang tidak dapat pergi itu, terbayang dimata beliau tangis mereka. Menurut riwayat Anas bin Malik, setelah mereka kembali dari Tabuk dalam perjalanan pulang, setelah dekat ke Madinah, berkatalah Rasulullah SAW: "Sesungguhnya di dalam kota Madinah ada suatu kaum, kemanapun kamu sekalian pergi dan lembah manapun yang kamu lalui, namun mereka itu ada bersama kamu."

Lalu para sahabat-sahabat itu bertanya. "Bagaimana jadi demikian, ya Rasul Allah? Padahal mereka tinggal tetap di Madinah?" Beliau jawab:

“Memang, mereka tinggal di Madinah, sebab ada halangan yang menghambat mereka”. Dengan demikian tinggilah beliau menghargai orang-orang yang melepas beliau pergi ketika akan berangkat, termasuk orang-orang yang menangis karena tidak dapat dibawa karena kendaraan tidak cukup itu.<sup>101</sup>

Sayyid Quthb menjelaskan tentang menangis dalam tafsirnya, orang-orang lemah yang tidak mampu berperang karena cacat atau sudah tua renta, orang-orang sakit yang tidak dapat bergerak dan mengeluarkan tenaga, dan orang-orang yang tidak memperoleh perbekalan untuk berperang. Mereka tidak dianggap bersalah apabila tidak turut ke Medan perang, sedang hati mereka tulus kepada Allah dan Rasulnya, tidak curang dan tidak menipu. Diluar itu mereka mencurahkan segenap kemampuannya untuk menjaga atau melindungi kaum wanita dan anak-anak di negeri Ilam. Atau melakukan amalan-amalan lain yang memberi manfaat kepada kaum Muslimin. Mereka tidak berdosa, dan sebaliknya mereka tidak berbuat baik sesuai dengan kemampuannya. Tidak ada dosa atas orang-orang yang berbuat baik. Sesungguhnya dosa itu hanya atas orang-orang yang berbuat jahat.

Begitu juga tidak ada dosa atas orang yang mampu melakukan perang, tetapi mereka tidak memperoleh kendaraan yang dapat membawa mereka ke area peperangan. Apabila mereka tidak dapat turut berperang karena alasan ini, jiwa mereka merasa sedih. Mereka menangis karena tidak memperoleh apa yang akan mereka nafkahkan.

Sungguh ini merupakan lukisan yang mengesankan dan dapat menimbulkan gairah yang tepat untuk berperang. Kesedihan hati karena tidak dapat turut berperang, merupakan realitas yang dialami oleh sejumlah orang Muslim pada zaman Rasulullah sebagai mana disebut dalam beberapa riwayat. Meskipun terdapat perbedaan diantara riwayat-riwayat itu mengenai nama-nama yang bersangkutan, tetapi secara keseluruhan menunjukkan suatu peristiwa yang benar-benar terjadi.<sup>102</sup>

Al-Aufi meriwayatkan dari Ibnu Abbas, katanya, “Rasulullah memerintahkan masyarakat untuk turut berperang bersama beliau. Kemudian datanglah sekelompok sahabat antara lain Abdullah bin Mughaffal bin Maqwi al-Mazini, lalu mereka berkata. ‘Wahai Rasulullah, bawalah kamu turut serta, Beliau menjawab “Demi Allah, aku tidak

---

<sup>101</sup> Abdul malik abdul karim (Hamka), *Tafsir al-Azhar*, (Singapura: Pustaka Nasional Pte. Ltd). jilid ke-4, hal. 3078-3079.

<sup>102</sup> Sayyid Quthb, *Tafsir fii Zhilalil Quran di bawah Naungan al-Quran*, (Jakarta: Darusy-Syuruq, Beirut. 1992), jilid 5, juz ke-10 bagian akhir al-Anfal dan permulaan al-Taubah, hal. 390.

memperoleh sesuatu untuk membawa serta kalian. Lalu, mereka pergi sambil menangis. Mereka merasa sangat berat untuk tidak turut berperang dan tidak memperoleh sesuatu untuk dinafkahkan dan membeli kendaraan. Ketika Allah melihat demikian besarnya cinta mereka kepada Allah dan Rasulnya, maka dia menerima uzur mereka dalam Kitabnya.” Mujahid berkata, “Ayat ini turun mengenai bani Muqran dari suku Muzainah.”

Muhammad bin Ka’ab berkata, ”Mereka itu ada tujuh orang. Dari bani Amr Auf adalah Salim bin Auf, dari bani Waqif adalah Harma bin Umar, dari bani Mazin ibnun Najjar adalah Abdur Rahman bin Ka’ab alias Abu Laila, dari bani al-Ma’la adalah Fadlullah, dan dari bani Salamah adalah Amr bin Utbah, Abdullah bin Amr, dan al-Muzani.

Ibnu Ishaq berkata di dalam paparannya mengenai Perang Tabuk, “Kemudian disana terdapat beberapa orang lelaki yang datang kepada Rasulullah sambil menangis. Mereka ada tujuh orang, dari suku Anshor dan lain-lainnya. Dari bani Amr bin Auf adalah Salim bin Umair, dan Ulaiyah bin Zaid saudara bani Haritsah. Abu Laila Abdur Rahman bin Ka’ba saudara bani Mazin, dan Amr ibnul-Hamam ibnul Jamuh saudara bani salamah, dan Abdullah ibnul-Mughaffah al-Muzani. Sebagian orang mengatakan, ‘dia adalah Abdullah bin Amr al-Muzani, Harma bin Abdullah saudara bani Waqif, dan Iyadh bin Sariyah al-Fazari, mereka meminta kepada Rasulullah agar dapat dibawa serta (diberi kendaraan) untuk berangkat perang, dan mereka sangat memerlukan, ‘Lalu, Rasulullah bersabda, ‘Aku tidak dapat membawamu (memberimu kendaraan).’ Kemudian mereka pergi (pulang) sambil mencucurkan air mata karena sedih tak memiliki sesuatu untuk dinafkahkan.<sup>103</sup>

Sungguh mulia hati orang-orang yang begitu ingin berjihad di jalan Allah, sehingga apabila mereka tidak dapat memperoleh kendaraan yang bisa membawa mereka ikut berperang, maka mereka menangis dan bersedih.

M. Quraish Shihab Dalam tafsirnya al-Misbah surat al-Taubah ayat 92. Menjelaskan bahwasannya, Dan tiada pula dosa atas orang-orang yang apabila mereka datang kepadamu, secara tulus supaya engkau memberi mereka kendaraan dan bekal untuk mereka gunakan berjihad, engkau berkata kepada mereka: “Aku tidak memperoleh sesuatu kendaraan dan bekal untuk membawa kamu,” lalu mereka kembali setelah mendengar jawaban itu, dalam keadaan mata mereka bercucuran air mata karena kesedihan tidak mendapat kesempatan untuk berjihad, disebabkan

---

<sup>103</sup> Sayyid Quthb, *Tafsir fii Zhilalil Quran di bawah Naungan al-Quran*, (Jakarta: Darusy-Syuruq, Beirut. 1992), jilid ke-5, hal. 390-391.

karena mereka tidak mendapatkan apa yang mereka dambakan itu yang akan mereka nafkahkan.

Kata لَا أَجِدُ *lâ ajidu/saya tidak mendapatkan* yang ucapan Nabi SAW sebagai jawaban permohonan mereka ini, seperti bunyi ayat di atas mengandung makna yang sangat dalam. Menurut pakar tafsir Abu al-Su'ud, jawaban ini menunjukkan betapa Nabi Muhammad SAW bersikap sangat lemah lembut kepada mereka sambil berupaya menyenangkan hati mereka seakan-akan dengan jawaban tersebut beliau bersabda: "Aku telah mencari apa yang minta tetapi aku tidak mendapatkannya. Aku sungguh menyesal." Kata تَفِيضُ *tafidhu/melimpah* menunjukkan bahwa hati mereka sedemikian terharu sehingga cucuran air mata mereka sangat deras dan memenuhi kalbu mereka. Ini karena sesuatu tidak melimpah, kecuali setelah wadahnya penuh.<sup>104</sup>

Beberapa riwayat yang mengatakan bahwa mereka terdiri dari tujuh orang. Mereka digelar dengan *al-bakkâ'un/orang-orang yang menangis*. Ketujuh orang itu pada akhirnya ikut juga berjihad karena dua diantaranya dibiayai oleh paman Nabi SAW, al-Abbas Ra, tiga oleh Utsman Ibnu Affan Ra, dan dua lainnya oleh sahabat Nabi SAW. Yamin Ibnu 'Amr al-Nadhry. Ada juga riwayatnya yang menyatakan jumlah mereka hanya tiga orang bersaudara. Sebenarnya kelompok yang datang kepada Nabi SAW. bermohon dan menangis ini sudah termasuk dalam kelompok yang disebut oleh ayat yang lalu (91), yaitu: orang-orang yang tidak memperoleh apa yang akan mereka nafkahkan, tetapi karena kedudukan mereka sangat istimewa sampai mencururkan air mata karena tidak memperoleh bekal, maka mereka disebut secara khusus, agar diteladani semangat dan keinginan mereka untuk berjihad.

Diriwayatkan bahwa ada tujuh orang Anshor yang mendatangi Rasulullah SAW dan mengatakan ingin ikut perang. Namun, Rasulullah SAW. menjawab, "Aku tidak mendapat kendaraan untuk membawamu. Maka, mereka pulang dengan mata berlinang air mata karena sedih. Mereka berduka hebat karena tidak memperoleh apa yang akan mereka infakkan (untuk ikut berperang)".

Mereka inilah yang disebut *bakkâ'un* (orang yang menangis). Mereka adalah Salim Ibn Umayr, Ulba ibn Zaid, Abu Laila Abdurrahman ibn Ka'ab, Amr ibn Human ibn Jamuh, Abdullah ibn al-Mughaffal (Abdullah ibn Amr al-Muzani), Harim ibn Abdullah, dan Irbad ibn Sariyah al-Fazari.

---

<sup>104</sup> M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah: *Pesan, Kesan dan Keserasian al-Quran* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hal. 681-682.

Ketika Yamin ibn Amr melihat Abu Laila dan Abdullah ibn al-Mughaffal menangis setelah bertemu dengan Rasulullah SAW., terjadi percakapan antara mereka. Yamin bertanya, “kenapa kalian menangis?” kendaraan untuk kami, tetapi beliau bilang tidak mendapatkannya. Kami sendiri tidak punya dana untuk membelinya”. Maka, Yamin memberikan seekor unta yang biasa ia gunakan untuk membawa air sehingga mereka bisa bergabung dengan pasukannya.<sup>105</sup>

Penafsiran surat al-Taubah ayat 92 ini menjelaskan tentang orang-orang yang memiliki tekad yang kuat untuk berjihad di jalan Allah, dan orang-orang yang bersedih karena tidak memperoleh apa-apa yang dapat mereka nafkahkan. Sehingga mereka mencururkan air mata karena tidak mendapatkan kendaraan untuk berperang.

Allamah Kamal Faqih Imani Tafsir Nurul Quran menjelaskan, al-Quran menunjukkan pada kelompok keempat dari orang-orang yang juga dibebaskan dari kewajiban ikut dalam perang suci. Kelompok ini tidak mempunyai kuda untuk ditunggangi dan berpartisipasi dalam jihad. Mereka menemui Rasulullah SAW untuk memperolehnya, tetapi Rasul tidak mempunyai lagi kuda tunggangan untuk diberikan kepada mereka untuk membawa serta mereka. Mereka berbalik pergi dari Rasul sementara mata mereka penuh linangan air mata. Air mata itu sebagai kesedihan yang berasal dari ketidakmampuannya mendapatkan sesuatu yang dapat ia belanjakan di jalan Allah SWT ayat suci menyatakan, bukan pula (merupakan dosa) pada orang-orang yang apabila mereka datang kepadamu untuk menyiapkan bersama mereka kuda tunggangan, kamu mengatakan “Aku tidak mendapatkan sarana untuk membawamu”, lalu mereka kembali dan mata mereka mengucurkan air mata karena kesedihan, di akibatkan tidak adanya sarana apa-apa yang dapat mereka berikan.<sup>106</sup>

Diriwayatkan oleh al-Aufi dari Ibnu Abbas yang bercerita mengenai ayat 92 surat al-Taubah, bahwa pada waktu Rasulullah SAW menyuruh orang-orang bergegas untuk pergi berjihad, datanglah kepada beliau sekelompok sahabat, diantaranya Abdullah bin Mughaffal bin Muqrin, meminta kepada beliau agar mereka diberi kendaraan supaya dapat ikut serta pergi berperang. Karena Rasulullah tidak dapat membantu mereka memberikan kendaraan, mereka kembali dengan rasa menyesal dan sedih,

---

<sup>105</sup> Hasan Tasdelen, *Tertawa Bersama al-Quran Menangis dalam al-Quran, Kisah Lucu, cerdas, dan Menyentuh dari Khazanah Klasik*, (Jakarta: Zaman, 2014), hal. 206-207.

<sup>106</sup> Allamah Kamal Faqih Imani, *Tafsir Nurul Quran, Sebuah Tafsir Sederhana Menuju Cahaya al-Quran*, (Jakarta: al-Huda, 2004), hal. 548-549.

karena tidak dapat turut berjihad bersama-sama dengan Rasulullah SAW karena kesungguhan hati mereka untuk turut berjihad, sedang mereka tidak berdaya memperoleh kendaraan, diturunkan oleh Allah ayat ini yang memberikan izin uzur bagi mereka untuk tinggal dibelakang. Dan sesuai niat dan kemauan mereka yang jujur dan ikhlas untuk turut berperang di jalan Allah, maka bagi mereka pun dijanjikan pahala sebagaimana yang dijanjikan bagi kawan-kawannya yang berangkat ke Medan perang.<sup>107</sup>

---

<sup>107</sup> Terjemah singkat *Tafsir Ibnu Katsir* (Surabaya: PT Bina Ilmu, 2005), jilid 4, hal. 126.





## **BAB IV PENUTUP**

### **A. Kesimpulan**

Setelah mengkaji dan memahami dari permasalahan yang telah diuraikan secara luas dan panjang lebar yang dituangkan pada bab per bab. Maka penulis mencoba mengambil beberapa kesimpulan yang kiranya dapat mewakili dari semua penjelasan tersebut. sebagai berikut:

1. Tangisan-tangisan yang di abadikan di dalam al-Quran ada sembilan macam. Yaitu:
  1. Tangisan orang yang tidak bisa ikut jihad: Tangisan Penyesalan, dalam QS. al-Taubah [9]: 82.
  2. Tangisan dusta saudara Yusuf: Tangisan Pura-pura, dalam QS. Yusuf [12]: 16.
  3. Tangisan yang melunakkan hati dan membuat khusyu': Tangisan Penghayatan, dalam QS. al-Isrâ' [17]: 109.
  4. Tangisan istimewa bagi orang-orang yang diberi petunjuk dan terpilih: Tangisan Renungan, dalam QS. Maryam [19]: 58.
  5. Tangisan terkait langit dan bumi: Tangisan Ancaman, dalam QS. al-Dukhan [44]: 29.
  6. Tangisan orang-orang kafir di akhirat kelak: Tangisan Penyesalan, dalam QS. al-Najm [53]: 43.
  7. Tangisan tentang hari kiamat: Tangisan Keangkuhan, dalam QS. al-Najm [53]: 60.
  8. Tangisan refleks dari tubuh atas kebenaran al-Quran: Tangisan Terharu, dalam QS. al-Maidah [5]: 83.
  9. Tangisan biasa yang dianggap oleh Allah: Tangisan Ketulusan dan Kejujuran, dalam QS. al-Taubah [9]: 92.
2. Tidak ada tangisan dalam al-Quran yang disebabkan oleh kehilangan barang, karena kemiskinan, menangis karena diputusin pacar atau kesedihan yang sifatnya sia-sia.
3. Al-Quran hanya memaknai 2 redaksi untuk menunjuk makna tangisan, yaitu: **الدَّمْع** dan **بَكَى**

## **B. Saran-Saran**

1. Kepada para pemikir dan ilmuwan, khususnya para ahli dan peneliti ilmu tafsir, hendaklah tetap mempunyai semangat yang besar dalam menjalankan tugasnya, karena masyarakat sangat membutuhkan buah pikiran kita semua, diharapkan dengan itu semua masyarakat tidak lagi mempunyai kebimbangan dalam memahami maksud dan tujuan al-Quran. Dengan buah pikiran yang dapat dipahami oleh masyarakat dengan mudah diharapkan tentang isi dan kandungan al-Quran sebagai pedoman dalam rangka menghadapi hidup di dunia.
2. Kepada masyarakat luas, hendaknya dalam memahami isi al-Quran tidak hanya secara tekstual belaka, karena dengan pemahaman al-Quran yang demikian terkadang dapat menjerumuskan kita dalam salah persepsi tentang arah dan tujuan yang dikehendaki oleh al-Quran yang semestinya.

## **C. Kata Penutup**

Segala puji dan syukur bagi Allah SWT, karena dengan Inayah-Nya, petunjuk dan Ridhanya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini serta dengan segala usaha yang maksimal, walaupun terdapat berbagai rintangan dan hambatan yang dihadapi, tetapi penulis anggap sebagai motivasi untuk meraih kesuksesan pada masa sekarang dan yang akan datang.

Tidak lupa juga Shalawat beserta salam semoga tetap turunkan kepada junjungan kita Nabi besar Muhammad SAW yang telah bersusah payah membawa ajaran agama yang suci ini dengan dakwah Islamiyah dan menjadi contoh suri tauladan dalam semua bidang yang kita dapat rasakan sekarang ini.

Dalam hal ini, penulis sangat menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan dan masih banyak kekurangan. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan saran dan kritik yang sifatnya membangun dari seluruh pembaca demi kesempurnaan penulis ini.

Tidak lupa juga penulis ucapkan terima kasih kepada semua yang terlibat secara langsung maupun tidak langsung dalam memberikan keterangan, informasi, data-data yang akurat dan padat serta semangat untuk menyiapkan penulisan ini dari teman-teman mahasiswa IPTIQ Jakarta 2015-2019. Semoga kerja sama kalian dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini hanya Allah SWT yang dapat membalasnya.

Akhir kata, penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi diri penulis sendiri khususnya, dan seluruh umat Islam umumnya, semoga mendapat keridhaan dari Allah SWT. *Âmin Yâ Robbal ' Âlamin.*

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Baqi, Muhammad Fuad. *Mu'jam al-Mufahras Li-alfadzi al-Quranul Karim*, (tt: Dar al-Kutub al-Misriyah, 1945).
- Ash-Shiddieqy, Muhammad Hasbi, *Tafsir al-Qur'anul Majid al-Nuur Jilid 2* (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2000).
- Al-Shabuni, M. Ali, *Safwah al-Tafasîr*, (Jakarta: Dar al-Kutub al-Islamiyyah, 1999), Cet.ke-1.
- Al-Ramali, Muhammad Syauman bin Ahmad. *Tangisan Salaf Ketika Mendengar dan Membaca al-Quran*, Diterjemahkan dari buku aslinya *Dumu' al-Qurra' (Buka' as-Salaf Inda Tilawah al-Quran wa Sima'uhu)* Oleh Misbah (DKI Jakarta: Pustaka Azzam, 2004).
- Al-Farmawi, Abd. al-Hayy. *Metode Tafsir Mawdu'iy* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994).
- Al-Marbawi, Muhammad Idris Abdur Ro'uf, *Kamus Arab Melayu Adriisul Marbawi*, (Mesir: Musthafa al-Babi al-Habli), 135 H.
- Abdullah, "Terapi Menangis Dalam Bimbingan Konseling Islam (BKI)", *Jurnal Hisbah*, vol. 8: 1 Juni 2009, Yogyakarta: Jurusan BPI Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009.
- Abu Jihad Sultan Al-Umari, *Aku Menangis Bersama al-Quran*, Solo: Qaula, 2008.
- Al-Asfahani, Al-Ragib, *Mu'jam Mufrodat al-Fadhil al-Quran*, Lebanon: Dar al-Kutub Al-ilmiyah, 2008.
- Al-Bukhari, Sahih al-Bukhari, Beirut: Dar al-Fikr, 1986.
- Al-Sa'id, Khumais, *Menangislah Sebagaimana Rasulullah SAW. dan Para Sahabat Menangis*, Bogor: Pustaka Ibnu Katsir, 1426/2005.
- Albert M Hutapea, *Keajaiban-keajaiban Dalam Tubuh Manusia*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama 2005.

- Al-'Asqalani, Ibn Hajar, *Fath al-Bari Syarh Sahih al-Bukhari*, Beirut: Dar al-Fikr, 1414/1993.
- Al-Nawawi, *Syarh al-Arba'in al-Nawawiyah*, Surabaya: Maktabah Ahmad bin Sa'ad bin Nabhan wa Auladiah, t.t.
- Al-Mubarakfuri, Muh. 'Abdurrahman, *Tuhfah al-Ahwazi*, Beirut: Dar al-Fikr, t.t.
- Al-Sinjari, Abdurrahman, et.al., *Menangis Karena Takut Pada Allah*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005, Cet. Ke-14.
- Al-Tirmidzi, *Sunan al-Tirmidzi*, Indonesia: Maktabah Dahlan, t.t.
- Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman, *Lubanut Tafsir min Ibni Katsir*, terj. Abdul Ghofar (Bogor: Pustaka Imam al-Syafi'i).
- Allamah Kamal Faqih Imani, *Tafsir Nurul Quran, Sebuah Tafsir Sederhana Menuju Cahaya al-Quran*, (Jakarta: al-Huda, 2004).
- Abdul Malik Abdul Karim (Hamka), *Tafsir al-Azhar*, (Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd).
- Al-Maraghi, Ahmad Mustafa, *Tafsir al-Maraghi*. (Mesir: Mustafa al-Babi al-Halabi, 1394/1974 M).
- Departemen Agama RI, *al-Quran Tajwid dan Terjemah* (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2010).
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, cetakan II, Jakarta: 1989.
- Hakim, Mansur Abdul. *Menangis Karena Allah, Kisah-kisah Inspiratif Nabi, Para Sahabat, Dan Orang-orang Shaleh* (Jakarta: Noura Books, 2012).
- Hakim, Ahmad Husnul, *Kaidah-kaidah Penafsiran*, (Depok: ELSIQ, 2017).
- Hadist Tirmidzi, *Bab Keutamaan Debu Fii Sabilillah* Kitab, Keutamaan Jihad, 1557.

- Husain al-Awasyiah, *Menangis Karena Takut Kepada Allah*, terj. Ummu Abdillah al-Buthoniyah, Maktabah Raudhah al-Muhibbin, 2009.
- Jauzi, Ibnu. *Lautan Air Mata*, Diterjemahkan dari buku aslinya, *Bahrul Dumu'* Oleh Amiruddin Abdul Djalil (Jakarta: Pustaka Azzam, 2000).
- Jamaluddin Abi Fadli Muhammad ibnu Mandur al-Ansori, *Lisanul Arab*, Juz 8, Lebanon: Darul Kitab al-Ilmiyah, tt.
- Juan, Stephen. *Tubuh Ajaib; Membuka Misteri-misteri Aneh dan Menakjubkan Tubuh Kita*, penerj. T. Hermaya, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2005.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Edisi ketiga* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002).
- Kamal Abdul Aziz, Muhammad. *Ensiklopedia Keajaiban Tubuh Manusia (Berdasarkan al-Quran dan Sains)*, penj. Imron Rosidi, Yogyakarta: Citra Risalah, 2008.
- Khamis, Masyhuril, *Jangan Putus Asa dari Rahmat Allah, Kata dan Kisah Penyangga Jiwa Untuk Terus Hidup Dengan Nama Allah*, Jakarta: Santosa Republika, 2011.
- Muhdiyyin, Muhammad. *Tangis Rindu Padamu; Merajut Kebahagiaan dan Kesuksesan Dengan Air Mata Spiritual*, Bandung: Mizania, 2008.
- Muslim, *Sahih Muslim*, Indonesia: Dar Ihya al-Kutub al-'Arabiyyah, t.t.
- Muiz, Abdul. *Menangis Dalam Konsep Hadis* Tesis Program Studi Tafsir Hadis Sekolah Pasca Sarjana, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2007, pdf (Akses 20 April 2019 jam 00:30 WIB).
- Muhammad Izzat, Muhammad Arif abu al-Fida', *Air Mata Orang-orang Shalih*, Jakarta: Cendekia, 2005.

- Pasiak, Taufik. *Unlimited Potency of the Brain: Kenali dan Manfaatkan Sepenuhnya Potensi Otak Anda yang Tak Terbatas*, Bandung: Mizan, 2009.
- Quthb, Sayyid, *Tafsir fii Zhilalil Quran di bawah Naungan al-Quran*, (Jakarta: Darusy-Syuruq, Beirut. 1992).
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Quran* (Jakarta: Lentera Hati, 2002).
- Subekti, Tri Agus. *Menangis Sebagai Metode Dalam Kesehatan Mental (Study Kasus Pada Tiga Orang Dewasa di Watulawang, Kebumen)*, Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2014, pdf (Akses 20 April 2019 jam 23:30 WIB).
- Shihab, M. Quraish. *Ensiklopedia al-Quran: Kajian Kosa Kata*, jilid 1, Jakarta: Lentera hati, 2007.
- Syukron Maksum, Muhammad. *The Power of Air Mata*, Yogyakarta: Mutiara Media, 2009.
- Tasdelen, Hasan. *Tertawa Bersama Al-Quran dan Menangis Bersama Al-Quran*, (Jakarta: Zaman, 2014).
- Tohtowiy, Ahmad Mustofa Qasim. *Tawa dan Air Mata Rasulullah* (Penerbit: Pustaka Anisah, 2004).
- Terjemah Singkat *Tafsir Ibnu Katsir* (Surabaya: PT Bina Ilmu, 2005).